

**Evaluasi kinerja bank Syariah di Indonesia  
selama tahun 1996-2000:  
studi kasus PT Bank Syariah Muamalat Indonesia tbk**

**SKRIPSI**

**Mirawati Andhikarini**

**F 0399051**

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Banyak pihak mengandalkan informasi akuntansi dalam membuat keputusan-keputusan usaha atau investasi. Pihak-pihak tersebut akan menggunakan laporan keuangan berupa neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas yang menyediakan sebagian besar informasi yang digunakan untuk mengambil keputusan yang bernilai ekonomis.

Interpretasi atau analisa terhadap data keuangan dari suatu bank perlu dilakukan untuk dapat memperoleh gambaran tentang perkembangan keuangan bank tersebut, dan data keuangan itu akan tercermin di dalam laporan keuangannya. Laporan keuangan (*financial statement*) memberikan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu bank, di mana Neraca (*balance*

*sheet*) mencerminkan nilai aset, utang dan modal pada suatu periode tertentu, dan laporan laba rugi (*income statement*) mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama suatu periode tertentu.

Dalam SAK (1996) menyatakan bahwa:

“Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja keuangan perusahaan serta posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam keputusan ekonomi” (IAI, 1996:3).

Secara umum kegunaan informasi keuangan hasil akuntansi adalah sebagai dasar prediksi bagi pemakainya. Dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan SAK 1994 disebutkan pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan yaitu: investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman (kreditur), pemasok (*supplier*) dan kreditur usaha lainnya, pelanggan, pemerintah beserta lembaga-lembaganya, dan masyarakat. Laporan keuangan yang disajikan harus relevan dengan kebutuhan dari masing-masing pemakai, sehingga analisis laporan keuangan sangat dibutuhkan untuk memahami informasi laporan keuangan. Analisis laporan keuangan meliputi perhitungan dan interpretasi laporan keuangan (Ayik dan Soelistyo, 2000).

Interpretasi atau analisa terhadap laporan keuangan suatu bank akan sangat bermanfaat bagi penganalisa untuk dapat mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan dari bank yang bersangkutan. Evaluasi kinerja bank adalah hal yang penting untuk banyak pihak seperti depositor (penabung), manajer bank, dan pemerintah sebagai pihak pembuat peraturan.

Pihak manajemen bank sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaannya. Dengan mengadakan analisa laporan keuangan, pihak manajemen akan mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan perusahaannya dan akan dapat diketahui hasil-hasil keuangan yang telah dicapai di waktu-waktu lalu dan waktu yang sedang berjalan. Dengan mengadakan analisa data keuangan dari tahun-tahun yang lalu, dapat diketahui kelemahan-kelemahan dari perusahaannya serta hasil-hasil yang telah dianggap cukup baik. Hasil analisa historis tersebut sangat penting artinya bagi perbaikan penyusunan rencana atau *policy* yang akan dilakukan di waktu yang akan datang. Analisa yang dilakukan oleh pihak manajemen ini disebut analisa intern.

Selain dari manajemen, para krediturpun berkepentingan terhadap laporan keuangan bank yang telah atau akan menjadi debitur atau nasabahnya. Kebutuhan kreditur untuk menganalisa laporan keuangan adalah untuk dapat mengukur kemampuan bank membayar kembali utangnya beserta beban-beban lainnya. Para kreditur jangka panjang berkepentingan untuk dapat mengetahui apakah kredit (dana) yang telah diberikan itu cukup mendapat jaminan dari aset, terutama aset tetap. Dengan kata lain, apakah sebagian besar atau seluruh aset tetap bank telah diikatkan atau dijadikan jaminan terhadap kredit jangka panjang yang telah diterima sebelumnya dari kreditur lain.

Para kreditur jangka pendek (nasabah bank; depositor) berkepentingan terhadap kemampuan bank untuk dapat memenuhi

kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi. Mereka lebih tertarik pada kemampuan bank untuk membayar utang lancarnya dengan dana yang berasal dari aset lancarnya.

Para investor pun berkepentingan terhadap laporan keuangan bank dalam rangka penentuan kebijakan penanaman modalnya. Bagi investor yang penting adalah *rate of return* dari dana yang akan diinvestasikan dalam surat-surat berharga yang dikeluarkan bank. Analisa yang dilakukan oleh kreditur-investor ini disebut analisa ekstern karena dalam mengadakan analisa keuangan hanya atas dasar laporan-laporan keuangan yang dipublikasikan.

Dalam pasar uang yang penuh persaingan, kinerja bank merupakan sinyal bagi depositor-investor untuk menyalurkan investasi maupun untuk menarik dana dari bank tersebut. Bagi manajer bank, evaluasi kinerja bank akan mempengaruhi pengambilan keputusan apakah akan meningkatkan pelayanan dalam hal penyimpanan atau pelayanan dalam penyaluran pembiayaan atau kedua-duanya untuk memperbaiki kondisi keuangan bank. Pembuat peraturan juga memiliki kepentingan dalam hal perumusan peraturan.

Berkembangnya bank-bank syariah di negara-negara Islam berpengaruh ke Indonesia. Pada awal periode 1980-an, diskusi mengenai bank Syariah sebagai pilar ekonomi Islam mulai dilakukan. Beberapa uji coba pada skala yang relatif terbatas telah diwujudkan. Diantaranya adalah Baitut Tamwil-Salman, Bandung, yang sempat tumbuh mengesankan. Di

Jakarta juga dibentuk lembaga serupa dalam bentuk koperasi, yakni Koperasi Ridho Gusti.

Prakarsa yang lebih khusus untuk mendirikan bank Islam di Indonesia baru dilakukan pada tahun 1990. Majelis Ulama Indonesia (MUI), pada tanggal 8-20 Agustus 1990 menyelenggarakan Lokakarya Bunga Bank dan Perbankan di Cisarua, Bogor, Jawa Barat. Hasil lokakarya tersebut dibahas lebih mendalam pada Musyawarah Nasional IV MUI yang berlangsung di Hotel Sahid Jaya Jakarta, 22-25 Agustus 1990. berdasarkan amanat Munas IV MUI, dibentuk kelompok kerja untuk mendirikan bank Islam di Indonesia. Kelompok kerja yang disebut Tim Perbankan MUI bertugas melakukan pendekatan dan konsultasi dengan semua pihak terkait.

PT Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk lahir sebagai hasil kerja Tim Perbankan MUI tersebut di atas. PT Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk didirikan pada tahun 1991 dan memulai kegiatan operasinya pada bulan Mei 1992. Pendirian PT Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang kemudian didukung oleh sekelompok pengusaha dan cendekiawan muslim. Pendirian PT Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk segera memperoleh tanggapan positif dari pemerintah dan masyarakat, sebagaimana tercermin pada komitmen untuk membeli saham perseroan sebesar Rp 84 milyar pada saat penandatanganan akta pendirian perseroan. Acara silaturahmi kemudian diselenggarakan di Istana Bogor, dimana diperoleh tambahan komitmen dari masyarakat Jawa Barat sehingga menjadi Rp 106.126.382.000. Pada tanggal

27 Oktober 1994, hanya dua tahun setelah didirikan, PT Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk menerima ijin devisa sehingga berhak menyandang predikat sebagai Bank Devisa. Peristiwa ini semakin memperkokoh posisi perseroan.

Keunggulan dari penerapan konsep Islam di dalam sistem perbankan telah terbukti, terutama di saat krisis ekonomi melanda Indonesia. Ketika banyak bank-bank konvensional runtuh dan perlu direkapitulasi oleh pemerintah atau bahkan harus dilikuidasi, PT Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk tetap kokoh dan tidak menderita kerugian yang besar akibat *negative spread*. Namun demikian, manajemen menyadari perlunya meningkatkan modal Perseroan. PT Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk, kemudian melakukan penawaran umum terbatas (*right issue*) pada bulan Juni 1998. Patut disayangkan, kondisi makro ekonomi yang tidak mendukung pada saat itu serta adanya perubahan dalam kebijakan investasi luar negeri di negara-negara asal para calon investor, telah menghambat rencana perseroan, sehingga menyebabkan perolehan dana dari *right issue* belum mencapai target. Namun, modal disetor tetap meningkat menjadi Rp 165 milyar. Penanaman modal utama dari *right issue* perseroan adalah *Islamic Development Bank* (IDB) dan Badan Pengelola Dana Ongkos Naik Haji (ONH).

Sebagai pelopor bank syariah di Indonesia, PT Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk, telah menetapkan misinya untuk mengambil bagian sebagai katalisator dalam pengembangan institusi keuangan syariah

di Indonesia. PT Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk secara aktif turut memberi masukan dalam merumuskan Undang-Undang No. 10/1998, yang menerapkan prinsip-prinsip syariah sebagai salah satu sistem perbankan Indonesia. Seiring dengan dikeluarkannya peraturan ini, bank-bank syariah baru lahir dan cenderung bertambah, walaupun hanya sebagai cabang syariah penuh.

Saat ini setelah sebelas tahun beroperasi, total aktiva dari PT Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk telah melewati batas psikologis sebesar Rp 1 triliun dan mulai tumbuh dengan cepat di tengah konstelasi industri perbankan yang baru. Oleh karena itu, PT Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk secara terus menerus mengembangkan infrastrukturnya seperti jaringan, teknologi dan sumber daya manusia. Hingga September 1999 PT Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk telah memiliki lebih dari 45 outlet yang tersebar di Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, Balikpapan, dan Ujung Pandang. Beberapa aliansi strategis telah dilakukan seperti bergabung dengan ATM Bersama dan ATM BCA yang telah memungkinkan nasabah untuk mengakses di lebih dari 2000 ATM. Jalur distribusi juga tengah dikembangkan melalui kerja sama dengan mitra strategis sehingga perseroan dapat melayani nasabah di mana pun mereka berada.

Selama kurang lebih sebelas tahun PT Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk berdiri, belum pernah dilakukan suatu penelitian mengenai bagaimana kinerja bank diukur dari likuiditas, profitabilitas, resiko dan

solvabilitas, sebagaimana komitmen terhadap ekonomi dan komunitas Muslim selama tahun-tahun tersebut. Sejauh ini penelitian-penelitian terhadap Bank Syariah di Indonesia masih berupa kajian-kajian literatur saja. Karena itulah penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kinerja Bank Syariah menggunakan kriteria-kriteria yang tersebut diatas.

Hassan (1999) dalam Abdus Samad dan Kabir Hassan (1999) meneliti prinsip-prinsip Bank Syariah dalam teori dan praktiknya dalam kasus di Bangladesh. Dalam Islam, bisnis adalah ibadah dan dianjurkan dalam keadaan pelarangan *riba* (bunga). Dari sudut pandang bisnis Bank Syariah bukan hanya sebagai suatu perusahaan tetapi juga sebagai lembaga moral dari depositor yang mempercayakan simpanannya kepada perusahaan. Merupakan hal yang wajar bahwa sebagai pemelihara kepercayaan simpanan depositor, Bank Syariah menjadi lebih *likuid* dan lebih *solvable* dibandingkan dengan bank konvensional. Manajemen Bank Syariah, berdasar etika Islam, bertanggungjawab terhadap depositor di dunia dan pada dunia sendiri karena kegagalan menjaga kepercayaan yang diberikan. Karena itu, maka diharapkan rasio likuiditas dan solvabilitas untuk Bank Syariah akan lebih tinggi daripada bank konvensional. Bagaimanapun juga, diharapkan bahwa rasio likuiditas Bank Syariah akan menurun pada periode akhir dibandingkan dengan pada periode awal. Seiring dengan pertumbuhan bank, lebih banyak keahlian dan seni dalam bisnis perbankan yang dibutuhkan, sehingga likuiditas semakin rendah. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis bahwa rasio likuiditas dan solvabilitas Bank Syariah



pada periode akhir akan menunjukkan adanya penurunan dibandingkan dengan periode awal.

Bank Syariah dibangun dengan filsafah yang berbeda dengan tidak menggunakan kontrak berdasar bunga, dan hal ini memberikan perbedaan dalam produk-produknya. Tidak seperti bank konvensional dimana bunga adalah bagian integral dari bisnis bank, Bank Syariah didirikan untuk menghindari adanya bunga pada seluruh transaksi bank. Bunga dihindari karena *riba* dilarang dalam Islam. Sebagai suatu perusahaan bisnis PT Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk menawarkan produk keuangan tertentu yang berbeda dari bank konvensional, yaitu produk yang bebas bunga. Misalnya, fasilitas pembiayaan *Mudharabah (trust profit sharing)* dan fasilitas pembiayaan *Musyarakah (joint venture profit sharing)* adalah dua produk yang berbeda dan unik dari Bank Syariah. Ciri penting dari dua fasilitas pembiayaan ini adalah bahwa keduanya bebas dari bunga, tidak ada elemen bunga yang terlibat didalamnya, yang merupakan kebutuhan umat Islam. Inilah yang menjadi dasar terbentuknya PT Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk. Dengan populasi umat Islam terbesar di dunia dan dengan adanya peningkatan nilai-nilai Islam, bisnis dan perusahaan Islami dalam masyarakat Indonesia, tersedianya produk pembiayaan *mudharabah* dan *musharakah* ini adalah produk yang sudah lama dinantikan. Dengan transaksi ini, umat Islam dapat melakukan kewajiban religiusnya dan dalam waktu yang sama menghasilkan keuntungan. Seiring dengan membaiknya perekonomian, semakin diterima

dan meluasnya penerapan nilai-nilai Islam, diharapkan bahwa permintaan atas dua produk ini (*mudharabah* dan *musyarakah*) juga meningkat secara bertahap tahun demi tahun. Juga diharapkan bahwa adanya *information gap* antara pihak bank dan pihak peminjam akan menjadi minimum karena kedua belah pihak bekerja untuk memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian. Proyek yang dilaksanakan dengan pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* diarahkan dan diawasi secara teratur oleh pihak Bank Syariah. Dengan demikian kemungkinan terjadinya kegagalan diminimalisasi. Berdasar pada harapan rendahnya kerugian maka diharapkan bahwa penyediaan pembiayaan ini akan meningkat terus. Penelitian ini akan menguji hipotesa bahwa penyediaan pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* oleh Bank Syariah akan meningkat dari tahun ke tahun.

Samad dan Hassan (1999) meneliti kinerja bank syariah di Malaysia yaitu Bank Islam Malaysia Berhad (BIMB) dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *intertemporal comparison* dan *interbank comparison*. Penelitian ini membuktikan tiga hipotesis. *Pertama*, likuiditas dan solvabilitas BIMB pada periode akhir akan menunjukkan adanya penurunan dibandingkan dengan periode awal. *Kedua*, pemberian fasilitas pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* akan meningkat pada periode akhir daripada periode awal. *Ketiga*, terdapat perbedaan antara kinerja BIMB dibandingkan kelompok bank konvensional untuk periode yang sama.

Penelitian ini meneliti kinerja PT Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk tahun 1996-2000. Pemilihan periode lima tahun tersebut didasarkan pada alasan bahwa pemilihan periode lebih dari satu tahun akan memberikan evaluasi yang lebih baik, semakin panjang periode yang diteliti akan memberikan hasil yang lebih baik. Selain itu juga untuk mengetahui kemampuan PT Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk sebagai bank syariah yang menerapkan nilai-nilai Islam apakah memiliki kinerja yang semakin membaik pada lima tahun tersebut ataukah lebih buruk.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Rumusan masalah yang akan dikaji dan diteliti adalah sebagai berikut:

1. bagaimanakah tingkat profitabilitas Bank Syariah selama tahun 1996-2000?
2. apakah terdapat penurunan tingkat likuiditas dan solvabilitas Bank Syariah selama tahun 1996-2000?
2. apakah Bank Syariah memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan kinerja Bank Konvensional dalam kurun waktu 1996-2000?
3. apakah terdapat peningkatan jumlah pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* untuk Bank Syariah dalam kurun waktu 1996-2000?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini:

1. mengetahui bagaimanakah tingkat profitabilitas Bank Syariah selama tahun 1996-2000
2. mengetahui apakah tingkat likuiditas dan solvabilitas Bank Syariah selama tahun 1996-2000 menunjukkan adanya penurunan
3. mengetahui apakah dalam kurun waktu 1996-2000 Bank Syariah memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan Bank Konvensional
3. mengetahui apakah komitmen Bank Syariah terhadap perekonomian masyarakat Muslim dalam kurun waktu 1996-2000 mengalami peningkatan

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini:

1. memberikan data evaluasi kinerja keuangan PT Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk selama kurun waktu 1996-2000 yang berguna bagi pihak manajemen perusahaan selaku pihak internal sebagai dasar untuk tindak lanjut kearah perbaikan dan pengembangan terus menerus demi terwujudnya kinerja yang lebih baik lagi pada masa-masa yang akan datang
2. memberikan data evaluasi kinerja keuangan PT Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk selama kurun waktu 1996-2000 yang berguna bagi semua pihak eksternal yang berkepentingan seperti kreditur, depositor, investor dan pemerintah sebagai pihak pembuat

peraturan dalam pembuatan keputusan sesuai dengan kepentingannya masing-masing

3. bagi dunia akademis dan ilmu pengetahuan, diharapkan hasil penelitian ini akan menambah wawasan dan sebagai acuan bagi penelitian-penelitian lain yang berkaitan dengan variabel-variabel yang diteliti diatas baik secara langsung maupun tidak langsung.

#### **D. METODE PENELITIAN**

Bagian ini membahas mengenai ruang lingkup penelitian, sumber data, pengukuran variabel, dan metode analisis data.

##### **1. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian dilakukan dengan judul “Evaluasi Kinerja Bank Syariah di Indonesia Selama Tahun 1996-2000 (Studi Kasus PT Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk).

PT Bank Syariah Muamalat Indonesia Tbk dipilih karena merupakan bank umum syariah penuh dan bukan merupakan bagian atau cabang syariah bank konvensional. Selain itu PT Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk adalah bank umum dengan sistem syariah pertama di Indonesia.

##### **2. Sumber Data:**

###### **a. data primer,**

yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber pertama, dalam hal ini Muamalat Institute sebagai unit penelitian PT Bank Syariah

Muamalat Indonesia, Tbk dan dari situs PT Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk di alamat [www.muamalatbank.com](http://www.muamalatbank.com). Adapun data yang diperoleh berupa laporan keuangan tahunan lengkap tahun 1996-2000, profil perusahaan yang meliputi sejarah perusahaan, organisasi, dan visi misi perusahaan, dan juga kajian syariah mengenai beberapa hal pokok Bank Syariah.

b. data sekunder,

yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung, seperti buku-buku, literatur-literatur ataupun sumber lain yang memberikan tambahan data yang dibutuhkan dan atau sebagai pendukung jalannya penelitian. Adapun data sekunder dalam penelitian ini antara lain adalah ringkasan laporan keuangan bank-bank konvensional dalam *Indonesian Capital Market Directory* edisi 1997-2001 dan beberapa buku maupun literatur yang berkenaan.

3. Pengukuran variabel

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah kinerja Bank Syariah. Manajemen keuangan memiliki beragam indeks untuk mengukur kinerja suatu bank. Salah satu diantaranya adalah rasio akuntansi. Penggunaan rasio keuangan sudah menjadi hal umum dalam berbagai literatur, misalnya, penggunaan rasio keuangan untuk membantu mengevaluasi kinerja suatu bank. Booker (1983), Korobow (1983), Patnam (1983), Sabi (1996), Samad (1999), Akkas (1994), Meister dan Elyasiani (1988) dan Spindler (1991) dalam Samad dan Hassan (1999)

menggunakan rasio keuangan untuk mengevaluasi kinerja bank. Penelitian ini menggunakan sepuluh rasio keuangan untuk kinerja bank. Rasio-rasio ini dikelompokkan dalam empat kategori umum. Analisa kinerja bank terkonsentrasi pada empat rasio keuangan.

a. Rasio profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Jenis rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan menghasilkan laba. Dengan kata lain, rasio-rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan-keputusan strategis.

Analisa profitabilitas merupakan perhatian utama para pemegang saham karena mereka mendapatkan pendapatan dalam bentuk dividen. Terlebih lagi, peningkatan laba dapat menyebabkan kenaikan harga pasar, yang pada akhirnya menimbulkan keuntungan modal. Analisa laba juga penting bagi kreditor karena laba adalah salah satu sumber dana untuk pembayaran hutang. Pihak manajemen menggunakan laba sebagai ukuran kinerja.

Dalam analisa profitabilitas, nilai absolut dipandang kurang berguna daripada pengukuran pendapatan sebagai persentase dari suatu dasar tertentu, misalnya: aset produktif, penjualan.

Profitabilitas dapat dinilai dengan beberapa kriteria:

1. *return on asset* (ROA) = laba setelah pajak (EAT) / total aset (TA)
3. *return on equity* (ROE) = laba setelah pajak (EAT) / modal
4. *profit expense ratio* (PER) = laba / total pengeluaran. Rasio PER yang tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut *cost efficient* dan menghasilkan laba yang lebih tinggi dengan pengeluaran tertentu.

Rasio ROA dan ROE adalah indikator pengukuran efisiensi manajerial {Ross (1994), Sabi (1996), Hassan (1999) dan Samad (1998) dalam Samad dan Hassan (1999)}. ROA adalah pendapatan bersih per unit aset yang diberikan. Rasio ini menunjukkan bagaimana bank dapat mengubah asetnya menjadi pendapatan bersih. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin tinggi pula kemampuan perusahaan yang berarti indikator kinerja yang semakin baik. Rasio ROA digunakan untuk mengukur efisiensi operasi suatu perusahaan. ROA mengukur rentabilitas yang dihasilkan dari seluruh aktiva yang pengelolaannya dipercayakan kepada manajemen. Demikian juga dengan rasio ROE yang merupakan pendapatan bersih per satu unit moneter modal. Semakin tinggi rasio ini mengindikasikan kinerja manajerial yang semakin baik. Dengan ROE maka pemilik akan mengetahui berapa tingkat keuntungan yang dapat diperoleh dari modal yang ditanamkan. ROE disebut juga sebagai



rentabilitas modal sendiri atau kemampuan maksimal perusahaan untuk memberikan balas jasa kepada para pemilik. Bagaimanapun, profitabilitas bukanlah satu-satunya bagian dalam kinerja bank.

b. Rasio Likuiditas

Masalah likuiditas adalah berhubungan dengan masalah kemampuan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi. Sehingga rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan memenuhi kewajiban yang jatuh tempo (saat sekarang). Dapat mencakup rasio yang mengukur efisiensi penggunaan aset lancar. Jumlah alat-alat pembayaran (aset likuid) yang dimiliki oleh perusahaan pada suatu saat tertentu merupakan kekuatan membayar (*zahlungskraft*) dari perusahaan tersebut. Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar belum tentu dapat memenuhi segala kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi, atau dengan kata lain belum tentu mempunyai kemampuan membayar (*zahlungsfahigkeit*). Dengan demikian maka kemampuan membayar baru dapat diketahui setelah dilakukan perbandingan kekuatan membayar di satu pihak dengan kewajiban keuangan yang harus dipenuhi di lain pihak.

Bank dan lembaga penyimpanan lainnya membagi resiko likuiditas karena transaksi penyimpanan dan akun simpanan

dapat ditarik kapanpun. Ketika penarikan melebihi simpanan baru secara signifikan pada periode yang pendek, bank akan mengalami masalah likuiditas. Terdapat beberapa pengukuran untuk likuiditas.

1. *Cash deposit ratio* (CDR) = kas / simpanan. Kas dalam lemari besi bank adalah aset paling likuid yang dimiliki bank. Karenanya, rasio CDR yang semakin tinggi menunjukkan bahwa suatu bank lebih likuid secara relatif dibandingkan dengan bank yang memiliki rasio lebih rendah. Kepercayaan nasabah (depositor) terhadap bank meningkat bila bank mampu menjaga CDR yang tinggi.

2. *Current Ratio* (CR) = aset lancar (AL) / hutang lancar (HL). Rasio ini menunjukkan bahwa manajemen bank mampu untuk memenuhi hutang lancar, misalnya penarikan simpanan, dengan aset lancar yang dimiliki. Rasio yang tinggi merupakan indeks yang menunjukkan bank memiliki aset yang lebih likuid untuk membayar simpanan nasabah (depositor). Ketika penarikan melebihi simpanan baru yang dimiliki bank secara signifikan, bank biasanya mengambil langkah penyelesaian dengan menjual sekuritasnya. Sekuritas pemerintah mudah untuk dijual dan karenanya dikelompokkan dalam aset likuid. Dengan berbagai alasan

tersebut, rasio CR diharapkan untuk berada dalam tingkat yang tinggi.

3. *Current Asset Ratio* (CAR) = aset lancar (AL) / total aset (TA). Rasio CAR yang semakin tinggi mengindikasikan bahwa bank memiliki aset likuid yang lebih banyak. Rasio yang rendah adalah tanda illikuiditas karena bank memiliki aset tetap yang lebih banyak.

c. Rasio resiko dan solvabilitas

Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban keuangannya apabila sekiranya bank tersebut pada saat itu dilikuidasikan. Dengan demikian maka pengertian solvabilitas dimaksudkan sebagai kemampuan untuk membayar semua hutang-hutangnya (baik jangka pendek maupun jangka panjang). Dalam literatur Anglo Saxon sering digunakan istilah *actual solvency* untuk pengertian solvabilitas. Sedangkan istilah *technical solvency* yang sering ditemukan dalam literatur Anglo Saxon sebenarnya adalah sama dengan pengertian likuiditas. Dengan demikian maka dapatlah suatu bank dalam suatu waktu berada dalam keadaan *technically insolvent* tetapi tidak dalam keadaan *actual insolvent*.

Bank dikatakan *solvent* ketika nilai total asetnya lebih besar daripada kewajibannya. Bank dikatakan beresiko jika berada

dalam keadaan *insolvent*. Berikut ini rasio yang sering digunakan untuk mengukur resiko dan insolvensi.

1. *Debt Equity Ratio* (DER) = hutang / modal. Modal bank dapat menyerap *financial shock*. Jika nilai aset menurun atau pinjaman tidak terbayar, modal bank memberikan perlindungan untuk kerugian atas kerugian yang terjadi. Rasio DER yang rendah merupakan tanda baik bagi bank.
  2. *Debt to Total Asset Ratio* (DTAR) = hutang/ total aset. Mengindikasikan kekuatan keuangan bank untuk membayar para debiturnya. Rasio DTAR yang tinggi mengindikasikan bahwa bank menjalankan bisnisnya dengan resiko yang tinggi.
  3. *Equity Multiplier* (EM) = total aset (TA) / modal saham. Adalah jumlah aset per unit moneter modal saham. Rasio EM yang semakin tinggi menunjukkan bahwa bank telah meminjam lebih banyak dana untuk diubah menjadi aset dengan modal saham. Nilai EM yang lebih tinggi menunjukkan resiko yang lebih tinggi.
- d. Komitmen terhadap perekonomian dan komunitas muslim
1. *Mudharabah-musyarakah Ratio* (MM/F) = *mudharabah-musyarakah* / total pembiayaan. Persentase MM/F yang semakin tinggi menunjukkan komitmen yang lebih tinggi terhadap pengembangan komunitas.

Kinerja BSMI diukur dalam dua tahap. *Pertama*, kinerja BSMI selama lima tahun diperbandingkan dengan perbandingan tiap tahun dengan menggunakan pengukuran kinerja yang telah diuraikan diatas. *Kedua*, kinerja BSMI diperbandingkan dengan kinerja Bank Konvensional pada tahun yang sama.

#### 4. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode statistik deskriptif yaitu statistik yang mempunyai tugas untuk mengumpulkan, mengolah dan menganalisa data dan kemudian menyajikan dalam bentuk yang baik. Alat statistik yang digunakan dalam pengolahan data adalah ukuran tendensi pusat berupa *arithmetic mean* (rata-rata hitung) yang digunakan untuk menghitung rata-rata dari tiap kelompok data.

Rumus untuk menghitung rata-rata sampel (*arithmetic mean*) adalah:

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{n}$$

Keterangan:  $\sum X_i$  = jumlah nilai data

$n$  = banyak data

Alasan pemilihan ukuran *arithmetic mean* adalah karena mempunyai stabilitas yang terbesar dan dapat digunakan sebagai dasar penghitungan statistik lebih lanjut. Data yang telah diolah kemudian dianalisis dengan menggunakan dua metode. *Pertama*, *inter temporal comparison* yaitu membuat perbandingan kinerja BSMI antar tiap

tahunnya. Perbandingan kinerja tahun demi tahun beserta penjelasannya sulit untuk dilakukan terutama untuk penelitian dengan cakupan tahun yang luas, tetapi karena penelitian ini hanya mengambil rentang waktu lima tahun maka perbandingan kinerja tahun demi tahun diharapkan akan memberikan hasil yang lebih baik. Kedua, metode *inter bank comparison* yaitu membandingkan kinerja Bank Syariah dengan Bank Konvensional, yaitu dengan delapan Bank Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta selama tahun 1996-2000. Metode perbandingan antarbank ini sudah sering digunakan dalam penelitian kinerja bank (Sabi, 1996 dalam Samad dan Hassan, 1999). Dalam pasar keuangan yang kompetitif, kinerja suatu bank dapat lebih diterima dengan menggunakan analisa antarbank. Setelah dilakukan analisis maka perlu disajikan dalam bentuk yang baik. Dalam penelitian ini data akan disajikan dalam bentuk tabel yang dimaksudkan agar orang dengan mudah memahami dan menelaah apa yang disajikan. Selain itu juga diberikan penyajian data dalam bentuk diagram garis yaitu penyajian data yang menggambarkan perubahan seolah-olah terus menerus (kontinyu) selama jangka waktu tertentu.

## **F. SISTEMATIKA PENULISAN**

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab dengan urutan sebagai berikut ini:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah yaitu hal-hal yang berhubungan dengan alasan pemilihan judul, perumusan masalah, tujuan dan manfaat dari penelitian, metode penelitian, serta sistematika penulisannya.

## **BAB II : LANDASAN TEORI**

Pada bab ini diuraikan teori-teori tinjauan pustaka yang menjadi dasar pembahasan, yang meliputi konsep-konsep Bank Syariah, kinerja, laporan keuangan, analisis laporan keuangan serta analisis rasio.

## **BAB III : GAMBARAN PERUSAHAAN**

Pada bab ini diuraikan gambaran umum, struktur organisasi, visi-misi dan produk-produk usaha PT Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk.

## **BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas tentang jalannya penelitian. Dimulai dari pengumpulan data yang dilanjutkan dengan analisis data berupa analisis deskriptif berdasarkan metode *intertemporal* dan *interbank*.

## **BAB V : KESIMPULAN, KETERBATASAN PENELITIAN, IMPLIKASI DAN SARAN**

Pada bab ini akan dirangkum pembahasan penulisan dengan menyimpulkan hasil yang diperoleh dari pengujian data yang telah dilakukan. Dalam bab ini juga akan diuraikan mengenai

keterbatasan dari penelitian serta saran perbaikan untuk penelitian selanjutnya dimasa mendatang.







## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

Bank Syariah sebagai suatu fenomena yang relatif baru memiliki banyak sisi yang masih belum tergalai maupun belum tersosialisasi. Kondisi ini menjadi penting untuk tidak dibiarkan karena dalam menganalisa laporan keuangan ataupun kinerja suatu perusahaan, penganalisa harus memiliki pengetahuan mengenai seluk beluk perusahaan tersebut agar mendapatkan interpretasi yang tepat. Berikut ini akan dijelaskan beberapa teori yang relevan dengan Bank Syariah dan analisa kinerja keuangan.

#### **A. BANK SYARIAH**

Bank syariah adalah bank yang menjalankan operasinya berdasarkan konsep *Muamalat* tanpa *riba*, yaitu konsep perniagaan yang

diakui Islam. Konsep berdasarkan perjanjian bagi hasil, yaitu kedua belah pihak (Bank/Nasabah sama-sama menanggung resiko proyek yang dijalankan, jika untung, mereka sama-sama menanggung resiko keuntungan dengan cara pembagian yang disetujui. Dan jika rugi, mereka sama-sama menanggung kerugian.

Konsep non-*riba* yang melandasi perdagangan dan operasi Bank syariah khususnya, didasarkan pada beberapa alasan, antara lain:

1. dasar perniagaan adalah untuk mencari keuntungan karena itu setiap pemilik modal mengharapkan setiap uang yang dikeluarkan akan mendatangkan keuntungan, ini sesuai dengan faedah *Fiqh*, yaitu : Pembayaran/pembiayaan dibalas dengan ganjaran. Karena itu Islam menggalakkan umatnya untuk berdagang.
2. dalam pandangan Islam, uang yang disimpan tanpa digunakan tidak akan bertambah, justru jumlahnya semakin menurun dari tahun ketahun, karena ia wajib membayar zakat sebanyak 2,5% per tahun hingga sampai dibawah *Nishab* (batas minimal jumlah harta yang wajib dikeluarkan). Karena itu Islam tidak mengakui konsep bunga yang diperoleh seseorang jika menyimpan uangnya di Bank misalnya, dan dianggap *riba*, kecuali jika Bank itu diberikan kekuasaan untuk memakai uang tersebut. Lalu, jika Bank itu mendapatkan keuntungan, maka dibagikan dengan orang tersebut berdasarkan beberapa persen dari untung yang didapat, bukan beberapa persen dari uang yang

disimpan. Maka jumlah yang diterima dari Bank itu dianggap sebagai untung.

3. Islam tidak mengakui bunga dalam pembayaran hutang, sebagaimana sabda Rasulullah SAW., yang artinya bahwa setiap hutang yang membawa keuntungan material bagi si pemberi hutang adalah riba. Tujuan Islam mengharamkan *riba* selain karena mengandung unsur penindasan, *riba* juga merupakan suatu sistem yang hanya mengutamakan kepentingan individu saja tanpa memperhatikan kepentingan masyarakat, padahal Islam lebih mengutamakan kepentingan masyarakat daripada individu.
4. perbedaan-perbedaan antara Bunga dengan Hasil ditunjukkan dalam tabel II.1 berikut ini.

Tabel II.1

Perbedaan Bunga dengan Hasil

No.	Bunga	No.	Hasil
1	Penentuan bunga dibuat sewaktu perjanjian tanpa berdasarkan kepada untung/rugi	1	Penentuan bagi hasil dibuat sewaktu perjanjian dengan berdasarkan kepada untung/rugi
2	Jumlah persen bunga berdasarkan jumlah uang (modal) yang ada	2	Jumlah <i>Nisbah</i> bagi hasil berdasarkan jumlah keuntungan yang telah dicapai
3	Pembayaran bunga tetap seperti perjanjian tanpa diambil pertimbangan	3	Bagi hasil tergantung pada hasil proyek, jika proyek tidak mendapat keuntungan

	apakah proyek yang dilaksanakan pihak kedua untung atau rugi		atau mengalami kerugian, maka resikonya ditanggung kedua belah pihak
4	Jumlah pembayaran bunga tidak meningkat walaupun jumlah keuntungan berlipat ganda	4	Jumlah pemberian hasil keuntungan meningkat sesuai dengan peningkatan keuntungan yang didapat
5	Pengambilan atau pembayaran bunga adalah haram	5	Penerimaan atau pembagian keuntungan adalah halal

## B. *Musarakah* (Kerjasama Modal Usaha)

*Musarakah* adalah akad kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu di mana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana (atau amal/*expertise*) dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan resiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan.

Landasan syariah pelaksanaan *musarakah*:

### 1. *al Quran*

- a. Q.S. An Nisa: 12: “*Maka mereka bersyarikat pada sepertiga.*”
- b. Q.S. Shad: 24: “*Dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang bersyarikat itu sebagian dari mereka berbuat zhalim kepada sebagian lain kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih.*”

Kedua ayat di atas menunjukkan perkenan dan pengakuan Allah akan adanya perserikatan dalam kepemilikan harta. Hanya saja dalam Q.S. An Nisa: 12 perkongsian terjadi secara otomatis (*jabr*) karena waris, sementara dalam Q.S. Shad: 24 terjadi atas dasar akad (*ikhtiyari*).

2. *al Hadits*

H.R. Abu Dawud –no. 2936, dalam kitab Al Buyu, dan Hakim:

*Dari Abu Hurairah, Rasulullah saw berkata: “Sesungguhnya Allah Azza Wa Jalla berfirman: ‘Aku pihak ketiga dari dua orang yang bersyarikat selama salah satunya tidak mengkhianati lainnya.’”*

Hadits *qudsi* tersebut menunjukkan kecintaan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang melakukan perkongsian selama saling menjunjung tinggi amanat kebersamaan dan menjauhi pengkhianatan.

3. *Ijma*

Ibnu Qudamah dalam kitabnya Al Mughni 5/109 telah berkata, “Kaum muslimin telah berkonsensus terhadap legitimasi *musyarakah* secara global walaupun terdapat perbedaan pendapat dalam beberapa elemen dari padanya.”

Aplikasi *musyarakah* dalam perbankan adalah dalam hal:

1. pembiayaan proyek;

*musyarakah* biasanya diaplikasikan untuk pembiayaan proyek dimana nasabah dan bank sama-sama menyediakan dana untuk membiayai proyek tersebut. Setelah proyek itu selesai, nasabah mengembalikan dana tersebut bersama bagi hasil yang telah disepakati untuk bank

2. modal ventura;

pada lembaga keuangan khusus yang diperbolehkan melakukan investasi dalam kepemilikan perusahaan, *musyarakah* diterapkan dalam skema modal ventura. Penanaman modal dilakukan untuk

jangka waktu tertentu dan setelah itu bank melakukan divestasi atau menjual bagian sahamnya, baik secara singkat maupun bertahap.

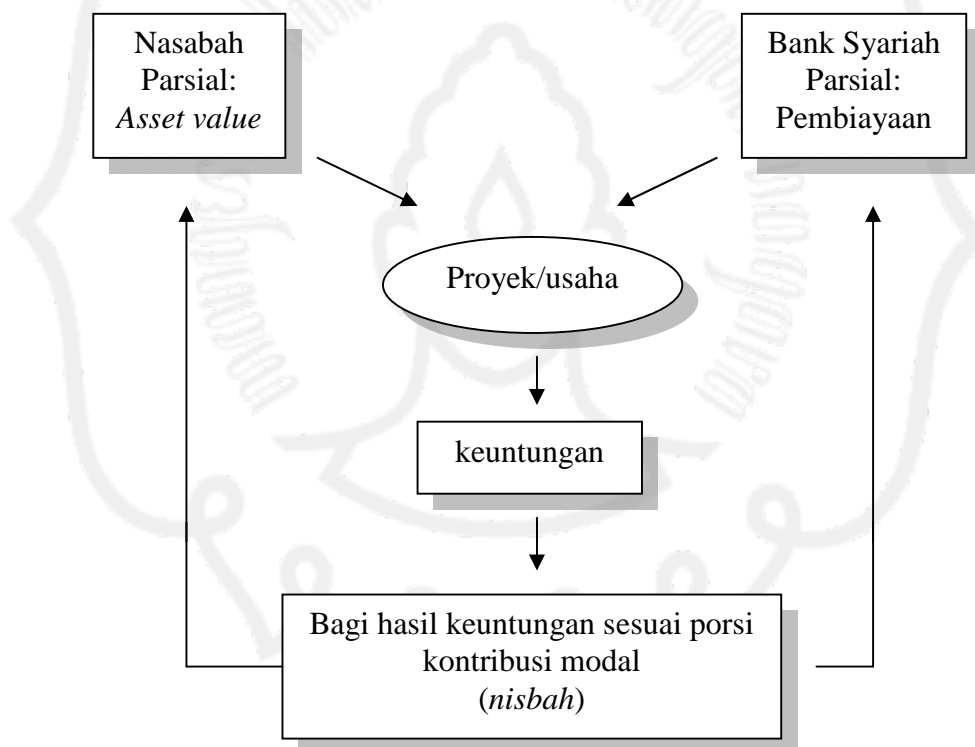
Terdapat banyak manfaat dari pembiayaan secara *musyarakah* ini, diantaranya sebagai berikut:

1. manfaat *musyarakah*:
  - a. bank akan menikmati peningkatan dalam jumlah tertentu pada saat keuntungan usaha nasabah meningkat
  - b. bank tidak berkewajiban membayar dalam jumlah tertentu kepada nasabah pendanaan secara tetap, tetapi disesuaikan dengan pendapatan/hasil usaha bank, sehingga bank tidak akan pernah mengalami *negative spread*
  - c. pengembalian pokok pembiayaan disesuaikan dengan *cash flow*/ arus kas usaha nasabah, sehingga tidak memberatkan nasabah
  - d. bank akan lebih selektif dan hati-hati (*prudent*) mencari usaha yang benar-benar halal, aman dan menguntungkan. Hal ini karena keuntungan yang riil dan benar-benar terjadi itulah yang akan dibagikan
  - e. prinsip-prinsip bagi hasil dalam *musyarakah* ini berbeda dengan prinsip bunga tetap di mana bank akan menagih penerima pembiayaan (nasabah) satu jumlah bunga tetap berapa pun keuntungan yang dihasilkan nasabah, bahkan sekalipun merugi dan terjadi krisis ekonomi.

2. resiko musyarakah:

- a. *side streaming*; nasabah menggunakan dana itu bukan seperti yang disebut dalam kontrak
- b. lalai dan kesalahan yang disengaja
- c. menyembunyian keuntungan oleh nasabah, bila nasabahnya tidak jujur.

Secara umum aplikasi perbankan dari *musyarakah* dapat digambarkan dalam skema berikut ini:



Gambar II.1: skema *musyarakah*

Sumber: Tazkia Institute: *Bank Syariah Suatu Pengenalan Umum* (2000:134)

**C. Mudharabah (Kerjasama Mitra Usaha dan Investasi)**

Secara teknis, *mudharabah* adalah akad kerjasama usaha antara dua pihak di mana pihak pertama (*shahibul maal*) menyediakan seluruh (100

%) modal, sedangkan pihak lainnya menjadi pengelola. Keuntungan usaha secara mudharabah dibagi menurut kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak, sedangkan apabila rugi ditanggung oleh pemilik modal selama kerugian itu bukan akibat kelalaian si pengelola. Seandainya kerugian itu diakibatkan karena kecurangan atau kelalaian si pengelola, maka si pengelola harus bertanggungjawab atas kerugian tersebut.

Secara umum landasan syariah *mudharabah* lebih mencerminkan anjuran untuk melakukan usaha. Hal ini tampak dari ayat-ayat dan *hadits* berikut ini:

1. *al Quran*

- a. Q.S. Al Muzammil: 20 : “... *dan dari orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah ...* ”

Yang menjadi argumen dari ayat tersebut adalah adanya kata *yadhribun* yang sama dengan akar kata *mudharabah*, di mana berarti melakukan suatu perjalanan usaha.

- b. Q.S. Al Jumuah : 10 : “*Apabila telah ditunaikan shalat maka bertebaranlah kamu si muka bumi dan carilah karunia Allah.*”
- c. Q.S. Al Baqarah : 198 : “*Tidak ada dosa (halangan) bagi kamu untuk mencari karunia Tuhanmu.*”

Q.S. Al Jumuah : 10 dan Q.S. Al Baqarah: 198 sama-sama mendorong kaum muslimin untuk melakukan upaya perjalanan usaha.

2. *al hadits*



a. H.R. Thabrani

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Sayyidina Abbas bin Abdul Muthallib jika memberikan dana ke mitra usahanya secara *mudharabah* ia mensyaratkan agar dananya tidak dibawa mengarungi lautan, menuruni lembah yang berbahaya atau membeli ternak. Jika menyalahi peraturan tersebut, maka yang bersangkutan bertanggungjawab atas dana tersebut. Disampaikanlah syarat-syarat tersebut kepada Rasulullah saw dan Rasulullah saw pun membolehkannya.

b. H.R. Ibnu Majah no. 2280, kitab At Tijarah

Dari Shahih bin Suhaib ra, bahwa Rasulullah saw bersabda; “*Tiga hal yang di dalamnya terdapat keberkatan: jual beli secara tangguh, muqaradhah (mudharabah) dan mencampur gandum dengan tepung untuk keperluan rumah, bukan untuk dijual.*”

3. *Ijma'*

Imam Zailai, dalam kitabnya *Nasbu ar Rayah* (4/ 13), telah menyatakan bahwa para *shahabat* telah berkonsensus terhadap legitimasi pengolahan harta yatim secara *mudharabah*. Kesepakatan para *shahabat* ini sejalan dengan muatan *hadits* yang dikutip Abu Ubaid dalam kitab *Al Amwal* (454).

*Mudharabah* biasanya diterapkan pada produk-produk pembiayaan dan pendanaan. Pada sisi penghimpunan dana, *mudharabah* diterapkan pada:

2. tabungan berjangka, yaitu tabungan yang dimaksudkan untuk tujuan khusus, seperti tabungan haji, tabungan *qurban* dan sebagainya.
3. deposito biasa
4. deposito spesial (*special investment*), yang mana dana yang dititipkan nasabah khusus untuk bisnis tertentu, misalnya *mudharabah* saja atau *ijarah* (sewa menyewa) saja.

Sedangkan pada sisi pembiayaan, *mudharabah* diterapkan untuk:

1. pembiayaan modal kerja, seperti modal kerja perdagangan dan jasa
2. investasi khusus, disebut juga *mudharabah muqayyadah* yang mana sumber dana khusus dengan penyaluran yang khusus dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan oleh *shahibul maal*.

Terdapat banyak manfaat dari penerapan *mudharabah* ini, diantaranya sebagai berikut:

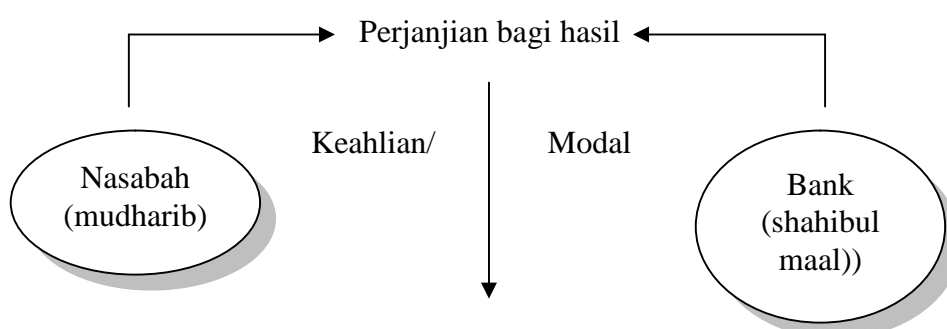
1. manfaat *mudharabah*:
  - a. bank akan menikmati peningkatan dalam jumlah tertentu pada saat keuntungan usaha nasabah meningkat
  - b. bank tidak berkewajiban membayar dalam jumlah tertentu kepada nasabah pendanaan secara tetap, tetapi disesuaikan dengan pendapatan/hasil usaha bank, sehingga bank tidak akan pernah mengalami *negative spread*

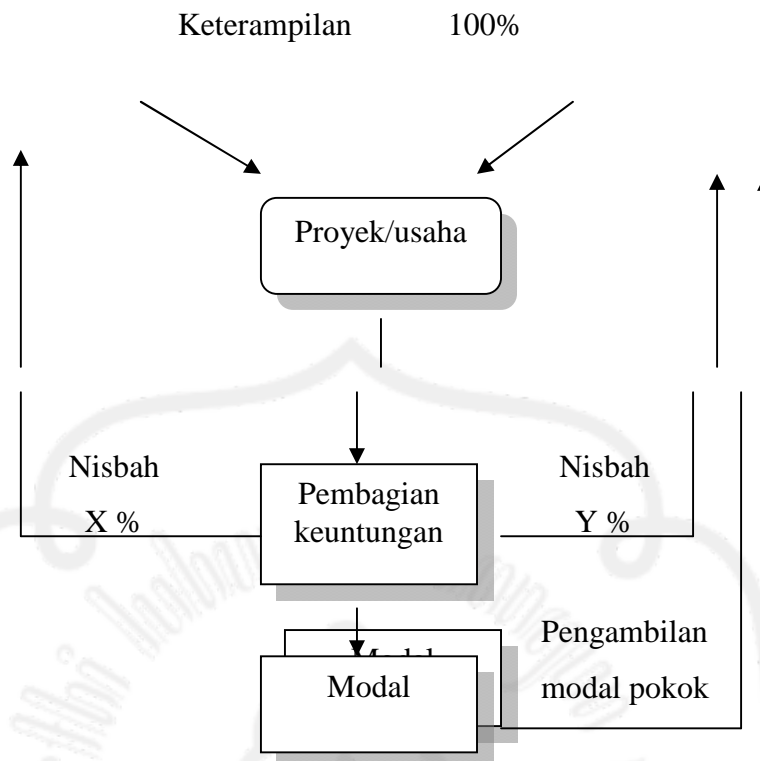
- c. pengembalian pokok pembiayaan disesuaikan dengan *cash flow*/ arus kas usaha nasabah, sehingga tidak memberatkan nasabah
- d. bank akan lebih selektif dan hati-hati (*prudent*) mencari usaha yang benar-benar halal, aman dan menguntungkan. Hal ini karena keuntungan yang riil dan benar-benar terjadi itulah yang akan dibagikan
- e. prinsip-prinsip bagi hasil dalam *mudharabah* ini berbeda dengan prinsip bunga tetap di mana bank akan menagih penerima pembiayaan (nasabah) satu jumlah bunga tetap berapa pun keuntungan yang dihasilkan nasabah, bahkan sekalipun merugi dan terjadi krisis ekonomi.

## 2. resiko *mudharabah*

- a. *side streaming*; nasabah menggunakan dana itu bukan seperti yang disebut dalam kontrak
- b. lalai dan kesalahan yang disengaja
- c. menyembunyian keuntungan oleh nasabah, bila nasabahnya tidak jujur.

Secara umum aplikasi perbankan dari *musyarakah* dapat digambarkan dalam skema berikut ini:





Gambar II.2 : Skema Mudharabah

Sumber: Tazkia Institute: *Bank Syariah Suatu Pengenalan Umum* (2000: 139)

#### D. Kinerja Keuangan

Sebagai wujud yang dicapai perusahaan dalam periode waktu usaha tidak lepas dari kinerja yang dilakukan pihak perusahaan. Apabila kinerja perusahaan bagus akan menghasilkan prestasi yang bagus pula, dan begitu pula sebaliknya. Menurut Menteri Keuangan berdasar Keputusan No. 740/KMK.00/1989 tanggal 28 Juni 1989 bahwa yang dimaksud dengan kinerja adalah prestasi yang dicapai oleh perusahaan dalam periode waktu tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan dari perusahaan tersebut (Singgih, 2000:1 dalam Wahyono, 2002). Untuk mengetahui prestasi yang dicapai oleh perusahaan perlu dilakukan penilaian terhadap kinerja

perusahaan dalam kurun waktu tertentu. Helfert (1996: 68) dalam Wahyono (2002) mengemukakan bahwa dalam mengevaluasi atau menilai kinerja perusahaan yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dalam hal ini investor, para manajer, kreditor, pemerintah dan masyarakat, dalam hal ini investor. Mereka akan menilai perusahaan dengan ukuran keuangan tertentu sesuai dengan tujuannya. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap kinerja perusahaan khususnya kinerja keuangan perusahaan menurut Helfert (1996) dalam Setyaningsih (2002) adalah sebagai berikut ini:

- a. manajemen perusahaan berkepentingan dalam menilai efisiensi, profitabilitas operasi dan mempertimbangkan keefektifan penggunaan sumber daya perusahaan
- b. pemilik perusahaan berkepentingan dalam menilai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan profit jangka pendek dan jangka panjang dari modal yang mereka tanamkan
- c. pemberi pinjaman dan kreditor berkepentingan dalam menilai kemampuan perusahaan membayar bunga, pokok pinjaman dan ketersediaan jaminan yang memberikan perlindungan terhadap resiko
- d. pemerintah, tenaga kerja dan masyarakat berkepentingan dalam menilai keandalan pembayaran pajak, kemampuan membayar upah, kewajiban sosial dan kemampuan dalam hal stabilitas tenaga kerja.

Pengertian kinerja perusahaan menurut Helfert (1996) dalam Setyaningsih (2002) adalah hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dibuat suatu kerangka definisi bahwa kinerja keuangan adalah hasil keputusan berdasarkan penilaian terhadap kemampuan perusahaan baik dari aspek likuiditas, aktivitas, solvabilitas dan profitabilitas yang dibuat oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan dan dipakai oleh manajemen sebagai salah satu pedoman untuk mengelola sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Banyak faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan ada yang berada dalam kendali manajemen, ada pula yang berada diluar kendali pihak manajemen. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan menurut Hardjosoemarto (1994) dalam Setiyaningsih (2002) adalah sebagai berikut ini.

1. Faktor internal meliputi faktor-faktor sebagai berikut ini.

a. Manajemen personalia

Manajemen personalia berkaitan dengan sumber daya manusia agar dapat didayagunakan seoptimal mungkin untuk mencapai tujuan perusahaan secara manusiawi.

b. Manajemen pemasaran

Manajemen pemasaran berkaitan dengan program-program yang ditujukan untuk mencapai tujuan perusahaan.

c. Manajemen produksi

Manajemen produksi berkaitan dengan faktor-faktor produksi agar produk yang dihasilkan sesuai dengan yang diharapkan.

d. Manajemen keuangan

Manajemen keuangan berkaitan dengan perencanaan, mencari dan memanfaatkan dana untuk memaksimalkan efisiensi.

2. Faktor eksternal meliputi faktor-faktor sebagai berikut ini.

- a. Kondisi perekonomian yang dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah; keadaan serta stabilitas politik, ekonomi dan sosial; dan lain-lain.
- b. Kondisi industri meliputi tingkat persaingan, jumlah perusahaan dan lain-lain.

Penilaian kinerja perusahaan dimaksudkan untuk menilai dan mengevaluasi tujuan perusahaan. Pemilihan indikator penilaian sebagai *proxy* kinerja perusahaan merupakan faktor yang sangat penting karena menyangkut ketepatan hasil penilaian.

Menurut Meisel dalam Putra (1997) dalam Setyaningsih (2002) untuk melakukan penilaian kinerja perusahaan dapat dilihat melalui dua sudut pandang sebagai berikut ini.

1. Sudut pandang finansial yang kinerja perusahaannya diukur dari aspek finansial seperti likuiditas, rentabilitas dan solvabilitas.
2. Sudut pandang non finansial yang kinerja perusahaannya diukur dari aspek non finansial seperti kepuasan pelanggan, inovasi produk.

Penilaian kinerja perusahaan dari sudut pandang keuangan merupakan hal yang lebih penting untuk dilakukan oleh pihak-pihak yang

berkepentingan terhadap perkembangan perusahaan. Pengukuran kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan yang dipublikasikan oleh pihak manajemen.

Laporan keuangan mempunyai beberapa keunggulan yang membuatnya sering digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Beberapa keunggulan laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Laporan keuangan lebih berhubungan dengan variabel yang diperlukan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan.
2. Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang cukup dapat diandalkan.
3. Laporan keuangan tersedia untuk publik dengan harga murah.

Salah satu analisis terhadap laporan keuangan adalah berupa rasio keuangan. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan rasio keuangan merupakan suatu parameter yang umum saat ini. Selain itu, Payamta dan Triatmoko (1998) dalam Setyaningsih (2002) menyatakan bahwa para peneliti yang melakukan riset yang berkaitan dengan penilaian kinerja perusahaan dalam memilih *proxy* kinerja keuangan berdasarkan pada: 1) hasil-hasil riset sejenis masa sebelumnya, 2) tolok ukur yang telah ditetapkan oleh otoritas yang berwenang, 3) kelaziman dalam praktik, dan 4) pengembangan model pengukuran melalui pengujian secara statistik terlebih dahulu untuk memilih tolok ukur yang sesuai dengan tujuan risetnya.



## E. LAPORAN KEUANGAN

Dunia bisnis membutuhkan informasi karena terdapat pemisahan antara pemilik (investor/pemegang saham) dengan pihak manajemen. Manajemen akan mempertanggungjawabkan hasil operasi kepada pemilik dalam perusahaan yang berbentuk perseroan. Hasil operasi selama periode tertentu secara umum dilaporkan dalam bentuk informasi keuangan. Informasi keuangan tersedia dalam laporan keuangan. Laporan keuangan menyediakan informasi mengenai kondisi dan perkembangan keuangan perusahaan. Hal ini akan berdampak pada pengambilan keputusan ekonomi oleh para pengguna (Harianto dan Sudomo, 1998 dalam Setiyaningsih, 2002).

### 1. Pengertian dan Tujuan Laporan Keuangan

Pengertian laporan keuangan menurut Baridwan (1997) adalah ringkasan dari suatu proses pencatatan, ringkasan transaksi-transaksi keuangan selama tahun buku bersangkutan.

Riyanto (1997) memberikan pengertian laporan keuangan sebagai berikut ini.

“Laporan keuangan adalah ikhtisar mengenai keadaan finansial suatu perusahaan terdiri dari neraca (*balance sheet*) mencerminkan nilai aktiva, hutang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu dan laporan laba rugi (*income statement*) mencerminkan hasil-hasil yang dicapai dalam suatu periode tertentu, biasanya meliputi periode satu tahun.”

Berdasarkan definisi laporan keuangan diatas, dapat dibuat suatu kerangka definisi bahwa laporan keuangan merupakan hasil tindakan pembuatan dan peringkasan data keuangan perusahaan selama periode

akuntansi tertentu yang disusun dan ditafsirkan secara sistematis dan tepat.

Laporan keuangan yang disusun oleh manajemen harus didasarkan pada prinsip akuntansi berterima umum agar pembaca laporan keuangan memperoleh gambaran yang jelas. Pendahuluan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Secara umum laporan keuangan suatu perusahaan disajikan sebagai pertanggungjawaban manajemen serta memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemakai untuk membuat keputusan yang bersifat finansial.

## **2. Komponen-komponen Laporan Keuangan**

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 menyebutkan bahwa laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen berupa neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

- a. Laporan posisi keuangan atau neraca adalah laporan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu unit usaha pada tanggal tertentu. Keadaan keuangan ditunjukkan dengan jumlah harta yang dimiliki yang disebut aktiva dan jumlah kewajiban perusahaan yang disebut pasiva.

- b. Laporan hasil usaha atau laba rugi perusahaan adalah suatu laporan yang menunjukkan pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya suatu unit usaha untuk suatu periode tertentu. Selisih antara pendapatan dengan biaya merupakan laba yang diperoleh atau rugi yang diderita. Laporan laba rugi menunjukkan kemajuan yang dicapai oleh perusahaan dan juga untuk mengetahui hasil yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode akuntansi.
- c. Laporan perubahan modal pemilik menunjukkan sumber dan penggunaan atau sebab-sebab perubahan modal perusahaan. Laba tidak dibagi pada awal periode dijelaskan dalam laporan perubahan modal ditambah atau dikurangi dengan laba atau rugi dari laporan rugi laba periode yang bersangkutan kemudian dikurangi deviden yang diumumkan pada periode yang bersangkutan.
- d. Laporan arus kas bertujuan untuk menyajikan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pengeluaran kas selama periode tertentu dalam suatu perusahaan. Arus kas digolongkan dalam tiga kelompok yaitu penerimaan dan pengeluaran dari kegiatan investasi, pembelanjaan dan kegiatan usaha (Baridwan, 1997)
- e. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 menyatakan tentang cakupan catatan atas laporan keuangan.

“Catatan atas laporan keuangan meliputi penjelasan naratif atau rincian jumlah yang tertera dalam neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas dan laporan perubahan ekuitas serta informasi tambahan seperti kewajiban kontijensi dan komitmen. Catatan atas laporan keuangan juga mencakup informasi yang diharuskan dan dianjurkan untuk diungkapkan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan

serta pengungkapan-pengungkapan lain yang diperlukan untuk menghasilkan penyajian laporan keuangan secara wajar.”

### **3. Sifat dan Keterbatasan Laporan Keuangan**

Laporan keuangan mempunyai sifat dan keterbatasan yang menyertainya. Sifat dan keterbatasan laporan keuangan adalah sebagai berikut ini.

#### **a. Sifat laporan keuangan**

Sifat laporan keuangan menurut Hendriksen (1994) dalam Setyaningsih (2002) adalah ciri-ciri dasar informasi akuntansi bersifat umum dengan sedikit atau sama sekali tanpa biaya bagi mereka yang ingin memperoleh atau menggunakannya.

Laporan keuangan mempunyai dua sifat sebagai berikut ini.

- 1). Bersifat historis, yaitu laporan keuangan merupakan akumulasi transaksi-transaksi yang telah terjadi pada suatu perusahaan pada masa yang bersangkutan.
- 2). Bersifat menyeluruh, yaitu merupakan akumulasi dari seluruh kegiatan usaha yang dapat diukur dan dapat dinyatakan dalam satuan uang.

#### **b. Keterbatasan laporan keuangan**

Keterbatasan yang terkandung dalam laporan keuangan menurut Baridwan (1997) adalah sebagai berikut ini.

- 1). Cukup berarti (*materiality*)

Laporan, fakta atau elemen diaktakan cukup berarti apabila laporan, fakta atau elemen mempengaruhi atau menyebabkan timbul perbedaan dalam bidang pengambilan keputusan.

Terdapat dua aspek yang dapat digunakan sebagai pedoman untuk menentukan bahwa suatu laporan, fakta atau elemen cukup berarti atau tidak berarti.

- a). Aspek kuantitatif, berdasarkan jumlah absolut, misal jumlah rupiah atau berdasarkan jumlah relatif, misal prosentase pendapatan bersih, modal dan sebagainya.
- b). Aspek kualitatif, mempertimbangkan karakteristik lingkungan, perusahaan, struktur modal dan kebijaksanaan yang digunakan.

## 2). Konservativ

Konservativ merupakan sikap yang diambil oleh akuntan dalam menghadapi dua atau lebih alternatif dalam penyusunan laporan keuangan. Apabila tersedia lebih dari satu alternatif maka sikap konservativ lebih cenderung memilih alternatif yang tidak akan membuat aktiva dan pendapatan terlalu besar.

Sikap konservativ juga mengatur bahwa kenaikan nilai aktiva dan laba yang diharapkan tidak boleh dicatat sebelum direalisasikan (dijual) dan penurunan nilai aktiva dan rugi yang diperkirakan akan timbul harus dicatat walaupun jumlahnya belum dapat ditentukan.

### 3). Sifat khusus industri

Industri-industri yang mempunyai sifat khusus seperti bank, asuransi dan lainnya seringkali memerlukan prinsip akuntansi yang berbeda dengan industri-industri lainnya. Peraturan-peraturan dari pemerintah terhadap industri-industri khusus mengakibatkan terdapat prinsip-prinsip akuntansi tertentu yang berbeda dengan yang umum digunakan.

## **F. ANALISIS LAPORAN KEUANGAN**

Secara umum masyarakat luas dalam mengukur keberhasilan perusahaan didasarkan pada kemampuan perusahaan didasarkan pada kemampuan perusahaan yang terlihat dari kinerja manajemen. Kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan dituangkan dalam bentuk laporan keuangan. Jadi untuk mengukur keberhasilan perusahaan diperlukan analisis terhadap laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan data yang paling umum tersedia untuk tujuan tersebut walaupun tidak mewakili hasil dan kondisi ekonomi secara keseluruhan karena laporan keuangan merupakan kartu skor periodik yang hanya memuat hasil investasi, operasi, dan pembiayaan perusahaan (informasi yang bersifat finansial).

Analisis laporan keuangan menurut Djarwanto (1999) dalam Setyaningsih (2002) meliputi penelaahan tentang hubungan dan kecenderungan atau trend untuk mengetahui keadaan keuangan, hasil usaha dan kemajuan keuangan perusahaan.

Metode dan teknik analisis laporan keuangan diperlukan untuk melakukan analisis terhadap laporan keuangan. Metode dan teknik analisis laporan keuangan dapat digolongkan sebagai berikut ini.

- a. Analisis perbandingan laporan keuangan, adalah teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih dengan menunjukkan: 1) data absolut atau jumlah-jumlah dalam rupiah, 2) kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah, 3) kenaikan atau penurunan dalam persentase, 4) perbandingan yang dinyatakan dengan rasio dan 5) persentase total.
- b. Trend atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase (*trend percentage analysis*), adalah suatu teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan perusahaan apakah menunjukkan tendensi tetap, naik, atau bahkan turun.
- c. Laporan dengan persentase per komponen (*common size statement*), adalah suatu metode analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktiva perusahaan, juga untuk mengetahui struktur permodalan perusahaan dan komposisi biaya yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualan.
- d. Analisis rasio adalah suatu metode atau teknik analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
- e. Alat-alat analisis khusus, merupakan teknik analisis yang memfokuskan pada laporan keuangan spesifik, segmen-segmen dari laporan keuangan

atau berkonsentrasi pada suatu industri tertentu (sebagai contoh: analisis kapasitas kepemilikan hotel, rumah sakit atau pesawat terbang). Alat-alat analisis tersebut antara lain sebagai berikut ini.

- 1). Analisis sumber dan penggunaan modal kerja adalah suatu analisis untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja dalam periode tertentu.
- 2). Analisis sumber dan penggunaan kas (*cash flow statement analysis*) adalah suatu analisis untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
- 3). Analisis perubahan laba kotor (*gross profit analysis*) adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari satu periode ke periode yang lain.
- 4). Analisis *break even* adalah suatu analisis untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tersebut tidak menderita kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan (Bernstein dan Wild, 1998; Husnan dan Pudjiastuti, 1996; Munawir, 1999 dalam Setyaningsih, 2002).

Setiap metode dan teknik analisis tersebut mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk membuat data agar lebih dapat dimengerti sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

## **G. RASIO KEUANGAN**



Dalam mengadakan interpretasi dan analisa laporan keuangan suatu bank, diperlukan adanya ukuran atau *yardstick* tertentu. Ukuran yang sering digunakan dalam analisa keuangan adalah rasio. Pengertian rasio itu sebenarnya hanyalah alat yang dinyatakan dalam *arithmetical terms* yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data keuangan. Munawir (1999: 64) dalam Prabowo (2002) mendefinisikan suatu rasio sebagai suatu hubungan atau pertimbangan (*mathematical relationship*) antara jumlah tertentu dengan jumlah lainnya. Sedangkan Riyanto (1997) dalam Setyaningsih (2002) memberikan pengertian rasio sebenarnya adalah “alat yang dinyatakan dalam *arithmetical terms* yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data finansial.”

Rasio merupakan alat yang komparatif dan sangat berarti apabila dibandingkan dengan angka-angka lain yang dapat dijadikan sebagai ukuran atau standar (Bernstein dan Wild, 1998 dalam Setyaningsih, 2002). Angka-angka lain yang dapat dijadikan sebagai ukuran atau standar adalah sebagai berikut ini.

- a. Kondisi keuangan dan hasil operasional perusahaan pada periode atau tahun yang telah lalu.
- b. Rasio perusahaan lain yang menjadi pesaing perusahaan.
- c. Data laporan keuangan yang dibudgetkan.
- d. Rasio standar tempat perusahaan yang bersangkutan masuk sebagai anggotanya.

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa rasio merupakan gabungan dua angka yang biasanya diambil dari neraca dan laporan rugi laba atau gabungan dari keduanya dan digabungkan secara bersama-sama sebagai suatu persentase, rasio atau fungsi.

Dalam mengadakan analisa rasio keuangan pada dasarnya dapat dilakukan dengan dua macam cara perbandingan (Riyanto, 1996: 56), yaitu:

1. membandingkan rasio sekarang (*present ratio*) dengan rasio-rasio dari waktu-waktu yang lalu (*ratio historic*) atau dengan rasio-rasio yang diperkirakan untuk waktu-waktu yang akan datang dari bank yang sama. Dengan cara perbandingan ini akan dapat diketahui perubahan-perubahan dari rasio tersebut dari tahun ke tahun. Dengan menganalisa satu macam rasio saja tidak banyak artinya, karena kita tidak dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat menyebabkan adanya perubahan tersebut.
2. membandingkan rasio-rasio dari suatu bank dengan rasio-rasio semacam dari bank lain untuk waktu yang sama. Dengan membandingkan rasio bank dengan rasio bank lain atau rasio industri akan dapat diketahui apakah bank dalam aspek keuangan tertentu berada di atas rata-rata industri (*above average*), berada pada rata-rata (*average*) atau terletak di bawah rata-rata (*below average*).

Hanya dengan membandingkan rasio keuangan bank dengan rasio keuangan bank lain atau rasio industri atau dengan mengadakan

analisa historis dari perusahaan yang bersangkutan selama beberapa periode, dapat dibuat analisa yang menghasilkan penilaian atau pendapat yang lebih realistis.

Pemanfaatan analisis rasio, khususnya rasio keuangan untuk menilai kinerja perusahaan dan untuk memprediksi kinerja perusahaan secara eksplisit dikemukakan oleh Barnes dalam Machfoeds (1996) dalam Prabowo (2002) sebagai berikut:

“It is axiomatic from the research that it is assumed that they are (financial ratios) good indicator of a firm’s financial and business performance and characteristic”.

Didasari atas pendapat Barnes tersebut, maka studi tentang manfaat rasio keuangan yang merupakan analisis lanjutan dari laporan keuangan menjadi bagian penting dari riset akuntansi. Penelitian mengenai manfaat rasio keuangan telah banyak dilakukan. Penelitian Altman (1968) dalam Surifah (2002) dalam penelitiannya menemukan bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan. Altman menemukan bahwa rasio-rasio tertentu, terutama rasio likuiditas dan leverage memberikan sumbangan terbesar dalam rangka mendeteksi dan memprediksi kebangkrutan. Hal ini diperkuat oleh penelitian Machfoedz (1994) dalam Surifah (2002) menemukan bahwa rasio keuangan dapat digunakan sebagai prediktor laba di masa datang terhadap perusahaan publik di Indonesia. Zainuddin dan Hartono (1999) dalam Surifah (2002), hasil analisis AMOS (*Annalysis of Moment of Structures*) dalam penelitiannya mereka menunjukkan bahwa *construct* rasio keuangan modal, asset,

*earnings*, dan *liquidity* signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba perbankan untuk satu tahun ke depan.

Menurut Munawir (1996: 68) dalam Prabowo (2002) rasio keuangan dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut ini:

a. berdasarkan sumber data,

berdasarkan sumber datanya, rasio keuangan dapat dibedakan menjadi berikut ini.

1. Rasio-rasio neraca.

Semua rasio yang semua datanya diambil atau bersumber pada neraca.

2. Rasio-rasio laporan rugi laba (*income statement ratio*).

Yaitu angka-angka rasio yang dalam penyusunan, semua datanya diambil dari laporan rugi laba.

3. Rasio-rasio antar laporan keuangan (*interstatement ratio*).

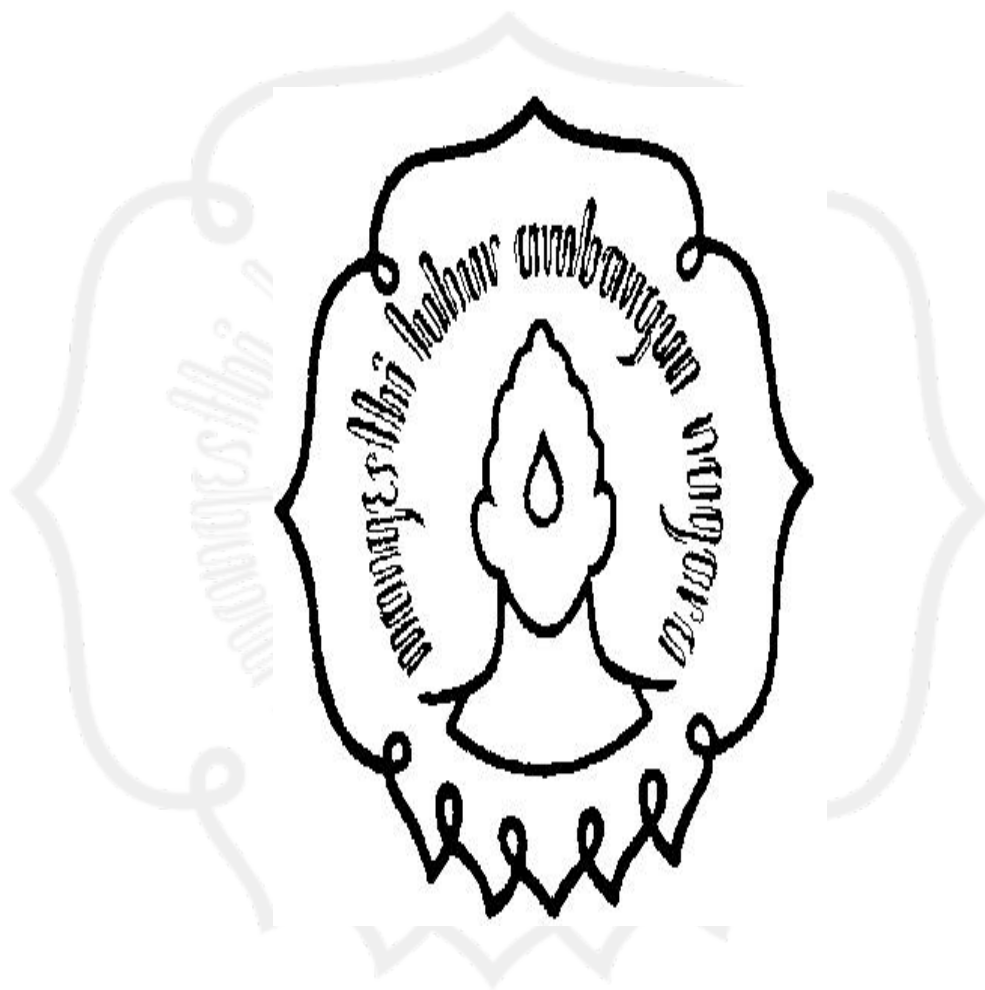
Adalah semua rasio yang penyusunannya, datanya berasal dari neraca dan data lainnya dari laporan rugi laba.

b. Berdasarkan tujuan dari penganalisis

Tujuan penganalisis pada umumnya adalah untuk mengetahui tingkat rentabilitas, solvabilitas, dan likuiditas perusahaan yang bersangkutan, oleh karena itu angka-angka rasio pada dasarnya juga dapat digolongkan menjadi (1) rasio likuiditas, (2) rasio solvabilitas, dan (3) rasio rentabilitas dan rasio-rasio lain yang sesuai dengan kebutuhan penganalisis.

- 1). Rasio likuiditas (*short term solvency (liquidity) ratios*) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
- 2). Rasio solvabilitas/ leverage (*capital structure ratios and solvency long term ratios*) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya.
- 3). Rasio profitabilitas/ rentabilitas (*return on investment ratios, operating performance ratios*) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.
- 4). Rasio aktivitas/ operasi adalah rasio yang mengukur efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktifitas aset.
- 5). Rasio nilai pasar (*market valuation ratio*) adalah rasio yang melihat perkembangan nilai perusahaan relatif terhadap nilai buku perusahaan (Brigham, Gapenski dan Daves, 1999; Husnan dan Pudjiastuti, 1996; Sartono, 1996 dalam Setyaningsih, 2002).

Berdasarkan uraian di atas maka secara umum pengelompokan angka rasio yang paling baik adalah yang disesuaikan dengan tujuan penganalisis.



### BAB III

## GAMBARAN PERUSAHAAN

### A. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Ide pendirian Bank Syariah di Indonesia berawal dari lokakarya bunga bank dan perbankan yang diselenggarakan oleh MUI (Majelis Ulama Indonesia) di Cisarua, Bogor pada tanggal 18-20 Agustus 1990. Langkah ini kemudian ditindaklanjuti oleh MUI dan didukung oleh beberapa pengusaha serta pemerintah dalam Munas IV MUI di Hotel Sahid Jaya yang dilaksanakan pada tanggal 22-25 Agustus 1990. Kemudian tim perbankan MUI yang diketuai oleh Dr. Ir. Amin Azis melakukan pelatihan calon staf melalui *Management Development Program* (MDP) di LIPI Jakarta yang dibuka pada tanggal 29 Maret 1991 oleh Menteri Muda Keuangan Drs. Nasrudin Sumintapura, M.A.

Dana setoran pertama yang dibutuhkan dalam pengajuan ijin pendirian bank berasal dari pinjaman Yayasan Amal Bakti Muslim. Pada waktu tersebut belum ada nama bank yang disepakati. Alternatif nama pada saat itu adalah Bank Amanah, Bank Syariah Indonesia, dan Bank Muamalat. Setelah dimusyawarahkan akhirnya Bank Muamalat Indonesia (BSMI), Tbk. dipilih sebagai nama bank tersebut.

Akte pendirian ditandatangani tanggal 1 November 1991 di Hotel Sahid Jaya di hadapan Notaris Yudo Paripurna SH dengan akte Notaris No. 1 tanggal 1 Nopember 1991 (Ijin Menteri Kehakiman No.

C2.2413.Ht.01.01.21 Maret 1992/Berita Negara RI tanggal 28 april 1992 No. 34). Pada saat itu terkumpul komitmen saham sebesar Rp. 84 milyar. Setelah Presiden Soeharto mengadakan pertemuan dengan masyarakat Jawa Barat dana pun terus bertambah.

Dengan modal awal sebesar Rp. 106.126.382.000,00 Bank Muamalat Indonesia mulai beroperasi pada tanggal 1 Mei 1992 berdasarkan Surat Menteri Keuangan RI No. 1223/MK.013/1991 tanggal 5 November 1991 kemudian diikuti Ijin Usaha Keputusan Menteri Keuangan No. 430/KMK.013/1992 tanggal 24 april 1992. Peresmian operasi Bank Muamalat Indonesia dihadiri oleh Menteri Keuangan dan Gubernur Bank Indonesia di Gedung Arthaloka Jalan Jenderal Sudirman No. 2 Jakarta yang sekarang menjadi kantor pusat PT. Bank Syariah Muamalat, Tbk. Grand Opening diadakan di Puri Agung Sahid Jaya Hotel pada hari Jumat 15 Mei 1992 dan ditandatangani Prasasti Bank Syariah pertama di Indonesia oleh Wakil Presiden RI Sudharmono, SH. Pada tanggal 27 Oktober 1994, hanya dua tahun setelah didirikan, PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk menerima ijin devisa sehingga berhak menyangand predikat sebagai Bank Devisa. Peristiwa ini semakin memperkokoh posisi Perseroan.

Keunggulan dari penerapan konsep Islam di dalam sistem perbankan telah terbukti, terutama di saat krisis ekonomi melanda Indonesia. Ketika banyak bank-bank konvensional runtuh dan perlu direkapitulasi oleh pemerintah atau bahkan harus dilikuidasi, PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk tetap kokoh dan tidak menderita kerugian yang besar akibat



*negative spread*. Namun demikian, manajemen menyadari perlunya meningkatkan modal Perseroan. PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk kemudian melakukan penawaran umum terbatas (*right issue*) pada bulan Juni 1998. Patut disayangkan, kondisi makro ekonomi yang tidak mendukung pada saat itu serta adanya perubahan dalam kebijakan investasi luar negeri di negara-negara asal para calon investor, telah menghambat rencana Perseroan, sehingga menyebabkan perolehan dana dari *right issue* belum mencapai target. Namun, modal disetor tetap meningkat menjadi Rp 165 milyar. Penanaman modal utama dari *right issue* Perseroan adalah *Islamic Development Bank* (IDB) dan Badan Pengelola Dana Ongkos Naik Haji (ONH).

Sebagai pelopor bank syariah di Indonesia, PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk telah menetapkan misinya untuk mengambil bagian sebagai katalisator dalam pengembangan institusi keuangan syariah di Indonesia. PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk secara aktif turut memberi masukan dalam merumuskan Undang-Undang No. 10/1998, yang menerapkan prinsip-prinsip syariah sebagai salah satu sistem perbankan Indonesia. Seiring dengan dikeluarkannya peraturan ini, bank-bank syariah baru lahir dan cenderung bertambah, walaupun hanya sebagai cabang syariah penuh.

Saat ini, setelah sebelas tahun beroperasi, total aktiva dari PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk telah melewati batas psikologis sebesar Rp 1 triliun dan mulai tumbuh dengan cepat di tengah konstelasi

industri perbankan yang baru. Oleh karena itu, PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk secara terus menerus mengembangkan infrastrukturnya seperti jaringan, teknologi dan sumber daya manusia. Hingga September 1999 PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk telah memiliki lebih dari 45 outlet yang tersebar di Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, Balikpapan, dan Ujung Pandang. Beberapa aliansi strategis telah dilakukan seperti bergabung dengan ATM Bersama dan ATM BCA yang telah memungkinkan nasabah untuk mengakses di lebih dari 2000 ATM. Jalur distribusi juga tengah dikembangkan melalui kerja sama dengan mitra strategis sehingga Perseroan dapat melayani nasabah di mana pun mereka berada.

## **B. STRUKTUR ORGANISASI**

Struktur organisasi PT Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk. menurut Anggaran Dasar PT Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk. pasal 28 adalah sebagai berikut :

### **a. Rapat Umum Pemegang saham (RUPS)**

Rapat umum pemegang saham adalah pemegang kekuasaan tertinggi yang terdiri dari para pemegang saham sebagai pemilik modal di PT Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk. yang mengadakan rapat pada setiap akhir tahun.

### **a. Dewan Pengawas Syariah**

Dewan Pengawas Syariah terdiri dari para cendekiawan dan ulama yang berkompeten di bidangnya. Dewan ini bertugas meneliti dan menyeleksi

produk-produk dan jasa-jasa yang dihasilkan oleh PT Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk. apakah produk dan jasa yang hendak diluncurkan ke masyarakat sudah sesuai dengan syariah islam.

b. Dewan Komisaris

Dalam struktur organisasi PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk. kedudukan Dewan Komisaris sejajar dengan Dewan Pengawas Syariah. Dewan komisaris terdiri dari para pemegang saham. Dewan Komisaris membawahi Dewan Direksi dan Dewan Audit. Fungsi Dewan Komisaris adalah penentu garis-garis besar kebijaksanaan perusahaan.

Adapun susunan anggota Dewan Pengawas Syariah, Dewan Komisaris dan Direksi untuk periode 2002 sampai sekarang adalah sebagai berikut :

a) Dewan Pengawas Syariah

- 1) Ketua : Prof. K. H Ali Yafie
- 2) Anggota : K. H MA. Sahal Mahfudh
- 3) Anggota : K. H. Ma'ruf Amin
- 4) Anggota : Prof. Dr. H. Umar Shihab
- 5) Anggota : Prof. Dr. H. Muardi Chatib
- 6) Anggota : Prof. Dr. H. Said Agil Husin Al Munawar,  
MA

b) Dewan Komisaris

- 1) Ketua : Drs. H. Abbas Adhar
- 2) Komisaris : Prof. Korkut Ozal

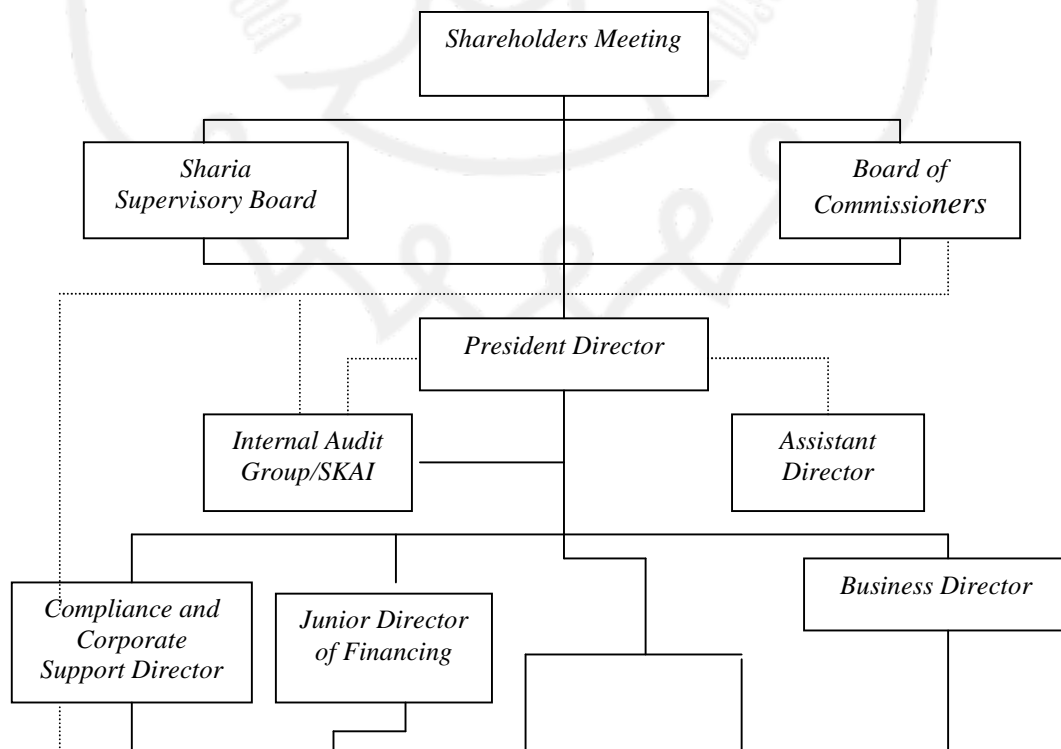
- 3) Komisaris : Prof. Dr. Ir. H.M. Amin Azis
- 4) Komisaris : Prof. Dr. Ir. H.AM. Saefuddin
- 5) Komisaris : H. Zainul Bahar Noor, SE

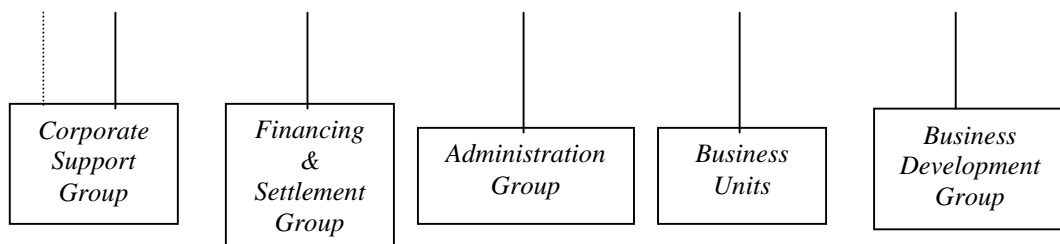
c) Direksi

- 1) Direktur Utama : A. Riawan Amin, M.Sc
- 2) Direktur : Ir. Arviyan Arifin
- 3) Direktur : Ir. Suhaji Lestiadi

Seluruh Direksi dan Komisaris Bank telah mendapatkan persetujuan Bank Indonesia, kecuali satu komisaris yaitu, Prof. Dr. H. Said Agil Husin Al Munawar, MA yang masih menunggu persetujuan Bank Indonesia.

Struktur organisasi BSMI secara bagan organisatoris dapat disusun sebagai berikut.





Gambar III.1. Struktur Organisasi BSMI

Sumber: PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk 2002 : *Annual Report*

(2003: 5)

### C. TUJUAN, STRATEGI, DAN PROSPEK USAHA

Motivasi didirikannya PT Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk. oleh para pencetus dan pendirinya adalah untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan dengan memberikan alternatif untuk memanfaatkan fungsi dan jasa perbankan bagi masyarakat yang berkeyakinan bahwa bunga itu adalah riba yang diharamkan oleh syariat Islam. Adapun tujuan didirikannya PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk adalah sebagai berikut :

- a. Meningkatkan kualitas kehidupan sosial ekonomi masyarakat, agar tidak terjadi kesenjangan antara yang satu dengan yang lainnya sebagai akibat dari pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah. Wujud usaha-usaha yang diharapkan antara lain :
  - 1) Meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan usaha
  - 2) Meningkatkan kesempatan kerja
  - 3) Meningkatkan penghasilan masyarakat banyak

- b. Menarik minat dan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan ekonomi yang islami. Hal ini disebabkan oleh :
- 1) Masih banyak masyarakat yang enggan berhubungan dengan bank
  - 2) Masih banyak masyarakat yang menganggap bahwa bunga bank riba.
- c. Mengembangkan lembaga bank dengan sistem lembaga bank yang sehat berdasarkan efisiensi dan keadilan.

Adapun usaha PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk. mempunyai sasaran yaitu :

a. Sasaran Pembinaan

Membina dan mempercepat perkembangan masyarakat yang berada pada tingkat menengah ke bawah agar berkurangnya kesenjangan sosial ekonomi sebagai dampak pembangunan yang dilakukan sehingga terbentuk dasar yang kokoh bagi pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Sasaran pembinaan meliputi pengrajin industri kecil, nelayan, peternak yang bergerak di bidang perkebunan, pedagang kecil, pengusaha transportasi, dan pengusaha lainnya.

b. Strategi Pengembangan

Strategi pengembangan PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk dilakukan dengan cara :

- 1) Bekerjasama dengan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang ada dengan cara sebagai berikut :

- a) Mengenalkan dan membina pengembangan produk-produk atau jasa-jasa dan sistem perbankan yang berdasarkan pada syariah Islam.
  - b) Mengenalkan sistem pengembangan usaha berdasarkan prinsip kebersamaan dan peran serta dalam permodalan dan resiko.
  - c) Merintis dan mengembangkan kerjasama dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam mendukung peningkatan kemampuan manajerial dan teknologi, peningkatan nilai, dan mengupayakan pengembangan usaha para pengusaha kecil dan menengah.
- 2) Mendorong perkembangan BPR baru didaerah-daerah potensial, pengembangan usaha kecil dan menengah dengan cara :
- a) Penyediaan modal perancang prakarsa
  - b) Penyediaan staf BPR dan pelatihannya
  - c) Penyerahan modal kerja dan pembinaan teknis
  - d) Pembinaan lanjutan
  - e) Merintis dan mengembangkan kerjasama dengan LSM
  - f) Mendukung peningkatan nilai tambah dan pengembangan usaha kecil dan menengah.
- 3) Bekerjasama dengan Badan Amil Zakat, Infaq, Shadaqah (BAZIS) dalam rangka mengintensifkan pengelolaan dana zakat,

infaq, dan shadaqah untuk proyek pengembangan usaha kecil dan menengah.

- 4) Merangsang tumbuh dan berkembangnya lembaga bantuan teknik manajemen untuk pengusaha kecil dan menengah.
- 5) Merangsang tumbuh dan berkembangnya lembaga penyedia teknologi dan peningkatan produktivitas.
- 6) Merangsang tumbuh dan berkembangnya lembaga penyedia bantuan pembinaan ketrampilan akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan.
- 7) Mengembangkan peranan kelembagaan dalam melancarkan jaringan penyediaan bahan baku.
- 8) Mengembangkan peran kelembagaan dalam penyediaan teknologi pasca panen.
- 9) Mengembangkan peran kelembagaan dalam pemasaran hasil produksi.

#### **D. PRODUK-PRODUK USAHA**

Dalam menjalankan kegiatannya, PT PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia,Tbk mengembangkan produk perbankan yang disesuaikan dengan landasan syariah antara lain :

- a. Produk Pemupukan Dana masyarakat
  - 1) Giro Wadiah



Giro Wadiah merupakan penyimpanan dana masyarakat yang termudah penarikannya dan paling likuid dalam memperlancar pembayaran nasabah yang menyimpan dananya. Seluruh keuntungan atau manfaat yang diperoleh dari penggunaan giro tersebut menjadi hak milik bank. Atas dasar kebijaksanaan, Perseroan memberikan pembagian keuntungan kepada pemilik giro yang besarnya diserahkan kepada perseroan. Giro Wadiah tersedia baik dalam bentuk rupiah maupun dalam bentuk mata uang asing.

## 2) Tabungan Mudharabah

Penyetoran dan penarikan Tabungan Mudharabah dapat dilakukan setiap saat di semua cabang perseroan. Penarikan dana juga dapat dilakukan dengan fasilitas ATM (Anjungan Tunai Mandiri) secara on line 24 jam sehari. Sesuai dengan prinsip *mudharabah*, pemilik tabungan diberikan imbalan atas dasar pembagian keuntungan yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain itu, nasabah ikut menanggung kerugian apabila perseroan mengalami kerugian. Tabungan Mudharabah ini hadir dalam berbagai macam produk, seperti Tabungan Ummat, Tabungan Remaja Nusantara dan Tabungan Trendi.

## 3) Deposito Mudharabah Berjangka

Sesuai dengan prinsip *mudharabah*, depositan diberikan imbalan atas dasar pembagian keuntungan yang telah ditetapkan dan

disetujui sebelumnya. Apabila perseroan mengalami kerugian, maka depositan ikut menanggung resiko kerugian tersebut.

4) Tabungan Ummat

Merupakan investasi tabungan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat di seluruh cabang maupun ATM PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dengan kartu ATM Muamalat, nasabah dapat melakukan penarikan di seluruh mesin ATM BCA dan ATM Bersama. Nasabah memperoleh bagi hasil yang berasal dari pendapatan bank atas dana tersebut. Fasilitas asuransi jiwa dapat dinikmati oleh nasabah Tabungan Ummat.

5) Tabungan Arafah

Merupakan tabungan yang dimaksudkan untuk mewujudkan niat nasabah untuk menunaikan ibadah haji. Produk ini akan membantu nasabah untuk merencanakan ibadah haji sesuai dengan kemampuan keuangan dan waktu pelaksanaan yang diinginkan. Dengan fasilitas asuransi jiwa, pelaksanaan ibadah haji tetap terjamin. Keistimewaan Tabungan Arafah antara lain menguntungkan, terencana, terjamin *insya Allah* dan aman.

6) Tabungan Trendi

Merupakan tabungan yang dikhususkan bagi remaja dan pelajar. Selain fasilitas asuransi kecelakaan, tersedia juga “hadiah khusus” bagi pelajar berprestasi.

7) Tabungan Ukhuwah

Merupakan tabungan yang bekerjasama dengan Dompot Dhuafa Republika untuk kemudahan pembayaran ZIS secara teratur dan otomatis dengan tiga paket pilihan yaitu Rp. 25.000, Rp. 50.000, dan Rp. 100.000. Nasabah tidak dikenakan biaya atas kartu ataupun jasa yang diberikan. Nasabah memperoleh perlindungan asuransi kecelakaan, dan kartu tabungan yang dapat berfungsi sebagai kartu ATM serta kartu diskon di tempat-tempat yang ditunjuk.

8) Deposito Fulinves

Merupakan jenis investasi yang dikhususkan bagi nasabah perorangan dengan hasil yang menarik. Tersedia dalam jangka waktu 1, 3, 6 dan 12 bulan. Fasilitas asuransi jiwa diberikan kepada nasabah yang memilih jangka waktu 6 bulan dan 12 bulan.

b. Produk Penyaluran Dana masyarakat

Dalam menyalurkan dana masyarakat, PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia,Tbk melaksanakan pembiayaan berikut :

1) Pembiayaan Bagi Hasil Mudharabah / Qiradh

Pembiayaan *Mudharabah* didasarkan atas prinsip-prinsip *mudharabah* dimana bank dalam hal ini sebagai shahibul maal (pemilik modal) dan nasabah sebagai *mudharib* (wirausaha). Dalam pembiayaan ini PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia,Tbk menyediakan 100 % modal sementara nasabah menjalankan

manajemen tersebut. Keuntungan yang didapat dari usaha akan didistribusikan antara PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia,Tbk dengan nasabah atas dasar perjanjian yang telah disepakati semula.

## 2) Pembiayaan Modal Kerja Murabahah

Pembiayaan *Murabahah* didasarkan atas prinsip *murabahah*. Dalam pembiayaan ini PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia,Tbk bertindak sebagai shahibul maal (penjual) dan nasabah sebagai *bai'* 'pembeli'. PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia,Tbk akan membeli komoditas dan menjual kepada nasabah pada harga yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia,Tbk dalam hal ini memperoleh laba atas harga jual. Pada jenis pembiayaan ini mengharuskan nasabah untuk melakukan pembayaran atas pokok pinjaman serta pendapatan margin atas pembiayaan pada saat jatuh tempo.

## 3) Pembiayaan Investasi Bai' Bithaman Ajil

Pembiayaan *Bai' Bithaman Ajil* didasarkan atas prinsip *bai'* (jual beli). Pada pembiayaan ini PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia,Tbk bertindak sebagai *bai'* 'penjual' dan nasabah bertindak sebagai *musytari* 'pembeli'. PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia,Tbk akan membeli komoditas dan menjualnya kepada nasabah pada tingkat harga yang disepakati kedua belah pihak. PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia,Tbk dalam hal ini memperoleh

keuntungan dari harga jual tersebut yang harus diangsur oleh nasabah secara bulanan.

4) Pembiayaan Kebajikan Qardhul Hasan

PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia,Tbk sebagai *muqridh* 'pemberi pinjaman' menyediakan fasilitas dana kepada nasabah yang berposisi sebagai *muqtaridh* 'peminjam' untuk pengelolaan usaha tanpa mengharapkan imbalan dari nasabah. Fasilitas ini biasanya merupakan fasilitas pembiayaan lunak yang diberikan kepada nasabah dalam rangka pelaksanaan kewajiban sosial terhadap nasabah yang betul-betul membutuhkan dan berhak menerimanya. Sistem pembayarannya dapat dilakukan baik secara tunai maupun angsuran.

5) Pembiayaan Bagi Hasil Musyarakah

Pembiayaan *musyarakah* didasarkan atas prinsip musyarakah. Dalam pembiayaan ini BSMI dan nasabah melakukan kerja sama dalam penyediaan modal. Pada pembiayaan jenis ini PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia,Tbk menyediakan sebagian dari modal yang dibutuhkan pada usaha nasabah. Akumulasi keuntungan yang didapat dari usaha nasabah akan dibagikan dengan dasar perjanjian yang telah disepakati sebelumnya dan menurut pertimbangan-pertimbangan yang berbeda.

6) Pembiayaan Pada Bank Lain

PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk menyalurkan pembiayaan secara *musyarakah* pada bank lain, dalam hal ini merupakan Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS), dimana pada akhirnya PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk akan bersama-sama menyalurkan dana pembiayaan tersebut kepada nasabah BPRS dengan ditambah dari dana BPRS tersebut dengan porsi dana pembiayaan sesuai dengan kesepakatan bersama.

c. Jasa-jasa Lainnya

PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk selain menerima dan menyalurkan dana dari masyarakat juga memberikan jasa-jasa perbankan lainnya atau imbal jasa, antara lain adalah :

1) Ash-Sharf

*Ash-sharf* adalah penukaran suatu mata uang dengan mata uang. Dalam jual beli mata uang ini terdapat dua syarat khusus, yaitu :  
tiadanya penundaan yang berarti harus segera (tunai), baik untuk mata uang sejenis maupun mata uang yang berlainan jenis dan tiadanya pelebihan yang berarti dengan syarat keseimbangan untuk mata uang yang sejenis.

2) Kafalah

*Kafalah* merupakan jasa pemberian jaminan (garansi) atau disebut juga *Ad-dhamanah*. PT Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk bertanggungjawab atas pembayaran kembali suatu hutang atau pelaksanaan prestasi tertentu yang menjadi hak penerima jaminan.

### 3) Wakalah

*Wakalah* merupakan pelimpahan kekuasaan oleh nasabah kepada bank dalam hal ini pelimpahan untuk jasa penerbitan L/C dan pengiriman inkaso. Dalam jasa penerbitan L/C bank ditunjuk oleh nasabah sebagai wakilnya untuk membayar atau menerima pembayaran serta pengadministrasian proses ekspor-impor barang. Sedangkan pada pengiriman uang/inkaso, bank ditunjuk oleh nasabah sebagai wakilnya untuk mengirim atau menerima uang ke atau dari tujuan tertentu.

### 4) ATM (*Automatic Teller Machine*)

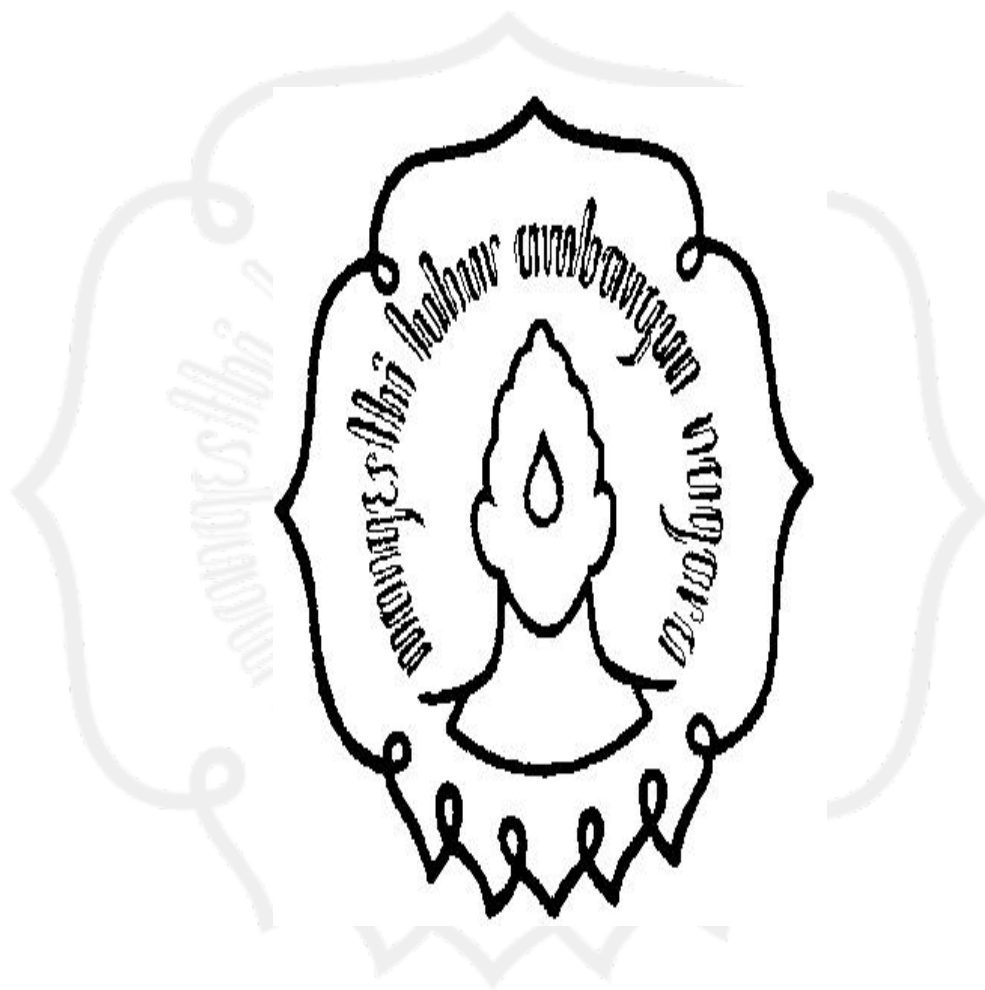
Merupakan layanan *on-line* 24 jam untuk memberikan kemudahan kepada nasabah dalam melakukan transaksi penarikan dana tunai, pemindah-bukuan antar rekening, pemeriksaan saldo, pembayaran ZIS, pembayaran tagihan telepon, maupun perubahan PIN atas kartu ATM.

### 5) Penukaran Mata Uang Real di Embarkasi Haji

Produk jasa ini merupakan jasa yang diperuntukkan bagi jamaah haji yang hendak melakukan penukaran mata uang real baik pada saat berangkat maupun setelah kembali ke tanah air.

### 6) Layanan Pajak On Line

Adalah layanan pembayaran pajak melalui BSMI yang *on-line* dengan Ditjen Pajak. Layanan ini memudahkan masyarakat dari sisi kecepatan dan ketepatan pembayaran.





## BAB IV

### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dikemukakan analisis data keuangan BSMI untuk mengetahui kinerja keuangan BSMI selama tahun 1996-2000. Pembahasan mengenai hasil analisis data akan dibagi menjadi dua bagian. Pertama, mengetahui kinerja keuangan BSMI dengan metode *intertemporal comparison*. Kedua, mengetahui kinerja keuangan BSMI dengan metode *interbank comparison*.

#### A. *Intertemporal Comparison* Kinerja BSMI untuk Periode 1996-1997 dan 1998-2000

Dari Laporan Keuangan yang diterbitkan PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk Indonesia dari tahun 1996 sampai dengan tahun 2000, dapat diikhtisarkan sebagai berikut dalam tabel IV.1.

Tabel IV.1

Ringkasan Kondisi Keuangan BSMI 1996-2000 (ribuan rupiah)

	1996	1997	1998	1999	2000
Total aktiva	515.497.509	588.506.405	479.086.725	693.324.639	1.126.988.756
Kas	3.595.877	5.833.940	7.543.682	24.035.768	24.049.051
Aktiva lancar	489.360.904	540.297.851	415.695.306	612.917.355	1.068.230.640

Tabel IV.1 (lanjutan)

## Ringkasan Kondisi Keuangan BSMI 1996-2000 (ribuan rupiah)

	1996	1997	1998	1999	2000
<i>Mudharabah</i>	5.246.218	27.836.128	74.867.165	196.707.471	332.034.108
<i>Musyarakah</i>	4.000.000	9.871.073	13.360.422	16.812.342	20.782.501
Total	310.452.007	456.116.633	317.988.073	342.988.073	847.931.918
pembiayaan					
Total	409.553.413	479.508.137	407.603.877	591.945.402	1.018.082.041
kewajiban					
Simpanan	396.581.413	463.456.784	391.919.340	528.083.480	825.285.307
Kewajiban	406.599.469	477.262.484	404.795.849	540.525.486	861.220.456
lancar					
Modal	105.944.096	108.998.268	71.482.848	101.379.237	108.906.715
ekuitas					
Modal saham	101.109.605	101.229.355	138.411.664	138.438.216	165.329.835
Total beban	29.328.796	31.725.365	183.899.866	53.397.159	43.802.928
EBIT	3.214.093	7.514.976	-106.983.402	4.050.258	10.867.100
EAT	2.258.615	5.269.233	-75.513.631	2.715.264	7.127.478

Sumber: Laporan Keuangan BSMI Tahun 1996-2000

Laporan keuangan diatas memberikan suatu gambaran umum mengenai kinerja BSMI selama tahun 1996-2000, menyediakan informasi mengenai kondisi dan perkembangan keuangan perusahaan yang akan berdampak pada pengambilan keputusan ekonomi oleh para pengguna. Untuk mendapatkan hasil evaluasi kinerja perusahaan secara lebih mendalam diperlukan analisis terhadap laporan keuangan. Metode analisis laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis rasio,

suatu metode atau teknik analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut. Dari laporan keuangan BSMI tahun 1996-2000 didapatkan beberapa rasio yang menunjukkan kinerja keuangan BSMI dalam hal profitabilitas, likuiditas, resiko dan solvabilitas, serta komitmen pada umat sebagaimana ditunjukkan dalam tabel IV.2.

Tabel IV.2

## Rasio-rasio Keuangan BSMI

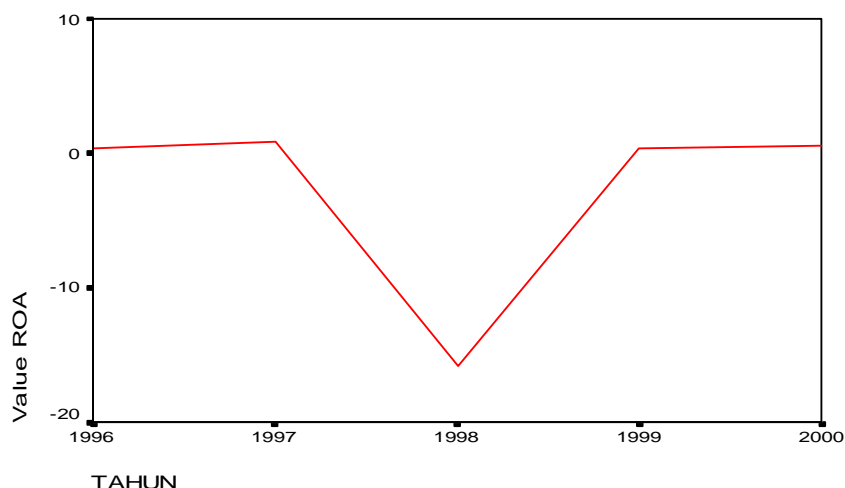
Rasio Keuangan	1996	1997	1998	1999	2000
<b>I. Profitabilitas</b>					
ROA (%)	0,4	0,9	-15,8	0,4	0,6
ROE (%)	2,1	4,8	-105,6	2,7	6,6
PER (%)	12	23,7	-58,2	7,6	24,8
<b>II. Likuiditas</b>					
CDR (%)	0,9	1,3	1,9	4,6	2,9
CR (%)	120,4	113,2	102,7	113,4	124
CAR (%)	94,9	91,8	86,8	88,4	94,8
<b>III. Risiko &amp; Solvabilitas</b>					
DER (x)	3,866	4,399	5,702	5,839	9,348
DTAR (x)	0,795	0,815	0,851	0,854	0,903
EM (x)	5,098	5,814	3,461	5,008	6,82
<b>IV. Komitmen pada Umat</b>					
MM/F (%)	3	8,3	27,8	62,3	41,6

Sumber: Tabel IV.1 diolah.

## A.1 Profitabilitas

1. *Return on asset* (ROA) BSMI tahun 1996 sebesar 0,4 % lebih kecil dari ROA BSMI tahun 1997 sebesar 0,9 %. Artinya bahwa kinerja BSMI tahun 1997 dalam mengubah aktiva menjadi laba bersih lebih baik daripada tahun 1996. Sedangkan pada tahun 1998 ROA BSMI menurun tajam sampai menyentuh nilai -15,8 % yang berarti bahwa BSMI tidak mampu lagi mengubah aktiva menjadi laba bersih dan bahkan menggunakan aktiva untuk menutupi kerugian yang dialami BSMI. Keadaan ini menunjukkan bahwa krisis moneter yang terjadi sejak Juni 1997 belum berdampak terhadap kinerja BSMI tahun 1997 tetapi memberi dampak besar pada kinerja tahun 1998 yang nampak dari kerugian Rp 75 milyar yang diderita dan nilai rasio ROA yang menyentuh titik terendah selama lima tahun. Pada tahun 1999 BSMI mampu meningkatkan kembali kinerjanya sehingga berada pada posisi yang sama seperti tahun 1996 yaitu ROA sebesar 0,4 %. Keadaan yang membaik ini menunjukkan bahwa manajemen BSMI telah berhasil melaksanakan langkah-langkah untuk menanggulangi krisis, antara lain menjalankan prinsip kehati-hatian dan selektif dalam menyalurkan pembiayaan yang ditekankan pada usaha kecil dengan pemanfaatan jaringan lembaga keuangan syariah. Juga dengan memperbaiki tingkat kolektibilitas pembiayaan sehingga menjadi sehat dengan mengurangi portofolio pembiayaan bermasalah. Pada tahun 2000 BSMI berhasil mencapai ROA sebesar

0,6 % yang berarti bahwa tiap Rp 1 aktiva dapat dikonversikan menjadi Rp 0,006 laba bersih. Kinerja keuangan BSMI dalam ukuran profitabilitas dapat digambarkan dalam grafik sebagai berikut.

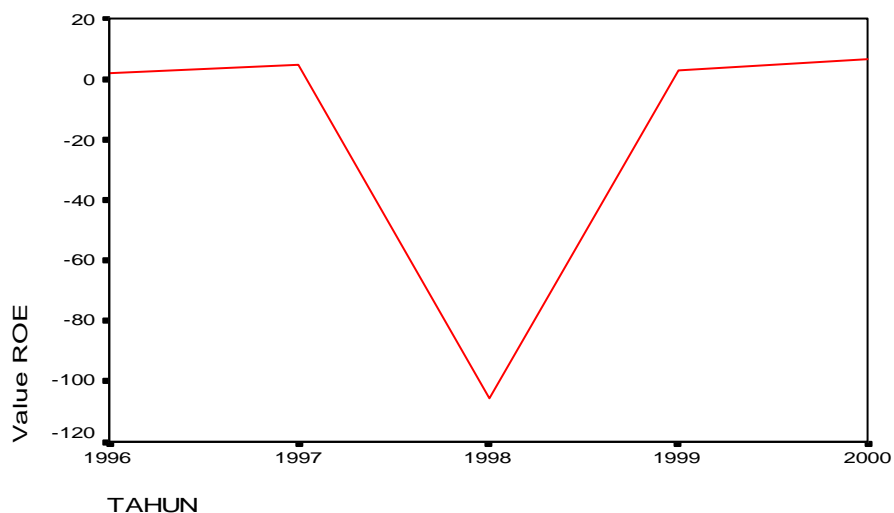


Gambar IV.1 Grafik Nilai ROA BSMI

2. Kinerja keuangan BSMI dari segi profitabilitas juga dapat diukur dengan menggunakan ukuran ROE (*Return on Equity*). Dengan ukuran ini didapatkan bahwa pada tahun 1996 BSMI memiliki tingkat ROE sebesar 2,1 % yang berarti bahwa manajemen BSMI mampu menghasilkan Rp 0,021 laba bersih dari tiap Rp 1 modal yang dimiliki. Nilai ini meningkat pada tahun 1997 menjadi 4,8 %. Seperti halnya pada rasio ROA yang mengalami peningkatan pada tahun 1997, hal ini berarti bahwa krisis moneter yang terjadi pada Juni 1997 belum berdampak terhadap profitabilitas BSMI. Pada tahun 1998 ROE BSMI mengalami penurunan tingkat ROE sampai menembus pada nilai -105,6 %. Hal ini dikarenakan kondisi ekonomi nasional yang memburuk akibat adanya krisis moneter yang

menyebabkan ketidakpastian atas kemampuan nasabah bank untuk memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo sehingga meningkatkan resiko bawaan pada portofolio aktiva produktif yang dimiliki bank. Kondisi ekonomi tersebut juga berdampak terhadap beban dana serta kemampuan bank untuk memperoleh penghasilan dari operasi di masa yang akan datang. Dengan kata lain, pada tahun 1998 BSMI benar-benar mengalami dampak dari adanya krisis moneter terutama dari segi profitabilitas yang jauh menurun dibandingkan tahun sebelumnya. Keadaan ini hanya berlangsung sebentar karena pada tahun 1999 BSMI telah mampu meningkatkan tingkat ROE menjadi sebesar 2,7 % dan kembali meningkat pada tahun 2000 sebesar 6,6 %. Keadaan ini selain karena keberhasilan BSMI dalam memberikan respon terhadap kondisi ekonomi yang masih belum stabil antara lain meningkatkan struktur permodalan dengan melakukan *right issue* yang menghasilkan peningkatan ekuitas dari Rp 71 milyar pada Desember 1998 menjadi Rp 101 milyar pada Desember 1999, juga dipengaruhi oleh kondisi perekonomian secara keseluruhan dimana pada pertengahan tahun 1999 kurs rupiah terhadap mata uang asing menguat, suku bunga menurun dan tingkat inflasi juga menurun. Secara umum, keberhasilan BSMI untuk meningkatkan ekuitas menunjukkan bahwa kepercayaan investor terhadap BSMI masih cukup besar walaupun BSMI mengalami kerugian yang cukup besar pada tahun

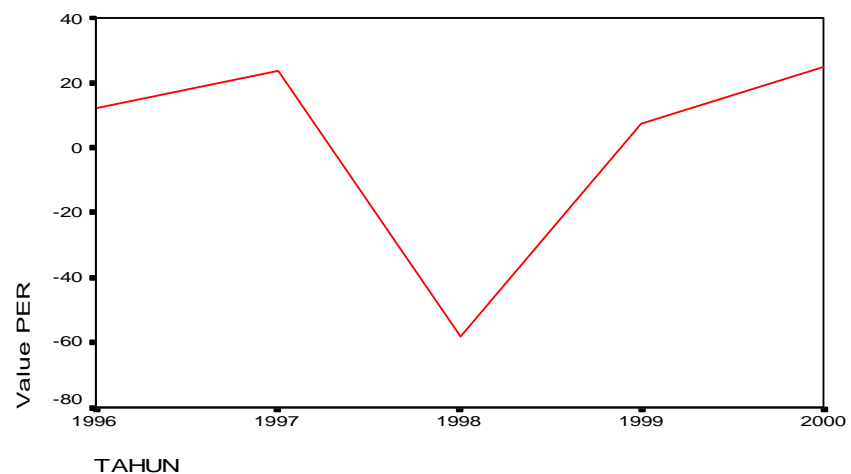
1998. Dengan kata lain investor mempercayai bahwa kerugian tersebut bukanlah akibat kinerja BSMI yang buruk tetapi lebih disebabkan kondisi perekonomian yang tidak kondusif. Fluktuasi nilai ROE BSMI ditunjukkan dalam gambar IV.2 berikut ini.



Gambar IV.2 Grafik Nilai ROE BSMI

3. Rasio terakhir yang digunakan untuk mengukur profitabilitas BSMI adalah PER (*Profit Expense Ratio*) yang merupakan perbandingan antara laba yang diperoleh bank dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama tahun buku. Pada tahun 1996 rasio ini menunjukkan nilai sebesar 12 % yang berarti bahwa dengan biaya Rp 1 manajemen mampu membukukan laba bersih sebesar Rp 0,12. Tahun 1997 BSMI mampu meningkatkan efisiensi operasi yang ditunjukkan dengan nilai PER yang meningkat menjadi sebesar 23,7 %. Pada tahun 1998, penurunan profitabilitas dalam ukuran ROA dan ROE juga terjadi dalam ukuran PER yaitu menjadi sebesar -58,2 % yang berarti bahwa bank tidak mampu menghasilkan laba dari

sejumlah tertentu biaya-biaya yang dikeluarkan atau dengan kata lain merugi. Hal ini semakin menguatkan kesimpulan sebelumnya bahwa pada tahun 1997 kinerja BSMI dari sisi profitabilitas belum dipengaruhi dampak krisis moneter. Sedangkan tahun 1998, BSMI memiliki kinerja dari sisi profitabilitas yang buruk dan jauh menurun dari tahun sebelumnya karena pada tahun ini BSMI merasakan dampak dari krisis moneter. Sebagaimana halnya dengan ukuran profitabilitas lainnya, pada tahun 1999 BSMI mampu meningkatkan nilai PER nya menjadi sebesar 7,6 % dan meningkat tajam pada tahun 2000 menjadi sebesar 24,8 % seiring dengan semakin membaiknya kondisi perekonomian secara makro . Gambar IV.3 menunjukkan pergerakan nilai PER BSMI dari tahun ke tahun.



Gambar IV.3 Grafik Nilai PER BSMI

Dari uraian mengenai keadaan profitabilitas BSMI selama tahun 1996-2000 dengan menggunakan ukuran ROA, ROE dan PER dapat



ditemukan beberapa persamaan yang dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Profitabilitas BSMI tahun 1997 adalah lebih tinggi daripada tahun 1996 walaupun pada Juni 1997 terjadi krisis moneter yang melanda Indonesia. Hal ini berarti bahwa tahun 1997 krisis moneter belum memberikan dampak terhadap kinerja BSMI.
2. Profitabilitas BSMI tahun 1998 bernilai negatif yang berarti bahwa BSMI mengalami kerugian yang cukup besar (Rp 75 milyar) sehingga BSMI kehilangan kemampuan untuk mempertahankan *rate of return* yang tinggi (positif). Sehingga bisa disimpulkan bahwa pada tahun 1998 BSMI mengalami dampak dari krisis moneter yang menyebabkan profitabilitasnya sangat menurun dibandingkan tahun sebelumnya.
3. Profitabilitas BSMI tahun 1999 mengalami peningkatan yang cukup tinggi dan bisa dikatakan bahwa kegiatan operasional BSMI sudah bisa berjalan kembali dengan normal walaupun keadaan perekonomian dan perbankan nasional pada khususnya masih belum stabil. Peningkatan ini juga terjadi pada tahun 2000 sehingga bisa disimpulkan bahwa kinerja BSMI tahun 2000 adalah lebih baik daripada kinerja tahun sebelumnya.

## **A.2 Likuiditas**

1. Alat ukur pertama untuk likuiditas adalah CDR (*Cash Deposit Ratio*) yaitu perbandingan antara kas yang dimiliki bank dengan jumlah simpanan nasabah pada bank tersebut dengan kata lain menunjukkan kemampuan bank untuk membayar kewajiban lancarnya berupa simpanan nasabah dengan menggunakan aktiva lancar berupa kas yang terdapat dalam lemari besi bank. Pada tahun 1996 BSMI memiliki nilai CDR sebesar 0,9 % yang berarti bahwa kas dalam lemari besi bank mampu menutup 0,9 % dari total simpanan nasabah. Nilai ini meningkat pada tahun 1997 menjadi 1,3 % dan kembali meningkat pada tahun 1998 menjadi 1,9 %. Hal ini menunjukkan bahwa BSMI berusaha menjaga likuiditasnya dengan memperbanyak persentase kas terhadap simpanan sebagai langkah antisipasi terhadap keadaan perekonomian yang tidak stabil. Pada tahun 1999 CDR BSMI kembali meningkat menjadi 4,6 % seiring dengan meningkatnya kas dan simpanan nasabah pada BSMI. Tahun 2000 CDR BSMI menurun menjadi 2,9 %. Hal ini disebabkan meningkatnya simpanan nasabah pada BSMI yang berarti meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap BSMI yang tidak disertai dengan peningkatan yang sama pada kas. Ini berarti bahwa BSMI mulai berani menggunakan kas dalam kegiatan operasional bank atau dengan kata lain BSMI memandang keadaan perekonomian sudah cukup stabil. Likuiditas BSMI dalam ukuran

CDR selama tahun 1996-2000 tergambar dalam grafik nilai CDR BSMI pada gambar IV.4 berikut ini.



Gambar IV.4 Grafik Nilai CDR BSMI

2. CR (*Current Ratio*) merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar atau dengan kata lain menunjukkan kemampuan bank untuk menjamin kewajiban yang akan segera jatuh tempo dengan aktiva lancar yang dimiliki. Pada tahun 1996 CR BSMI adalah sebesar 120,4 % yang berarti bahwa bila BSMI harus melunasi semua kewajibannya masih terdapat 20,4 % dari aktiva yang bisa digunakan untuk operasional bank. Angka ini menurun pada tahun 1997 menjadi sebesar 113,2 %. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan kewajiban lancar (17,38 %) yang tidak diimbangi dengan peningkatan yang sama pada bagian aktiva lancar (10,4 %). Pada tahun 1998 CR BSMI kembali mengalami penurunan menjadi 102,7 % karena adanya penurunan kewajiban lancar terutama dari penarikan simpanan oleh nasabah dan

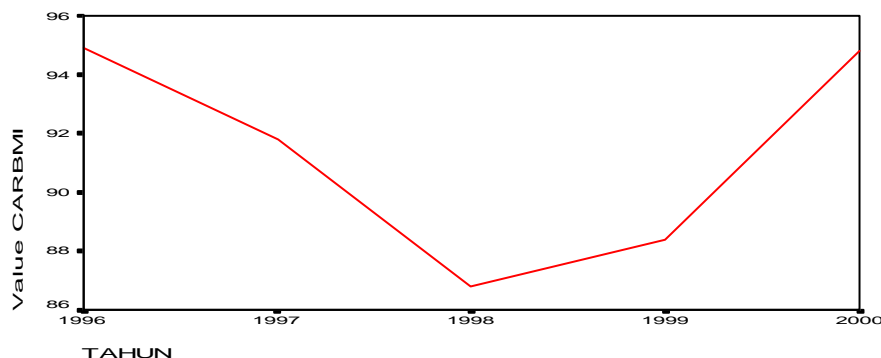
juga adanya penurunan aktiva lancar bank. Hal ini dipacu oleh ketidakpercayaan masyarakat pada dunia perbankan sebagai imbas dari krisis moneter dan ekonomi yang melanda Indonesia. Juga karena kondisi perekonomian yang sulit menyebabkan turunnya tingkat kolektibilitas pembiayaan. Pada tahun 1999 BSMI berhasil meningkatkan CR nya menjadi 113,4 % seiring dengan meningkatnya jumlah aktiva lancar dan kewajiban lancar yang berarti bahwa tingkat kolektibilitas pembiayaan adalah lebih baik yang juga didukung oleh meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap BSMI. Nilai CR BSMI kembali meningkat pada tahun 2000 menjadi sebesar 124 % yang bahkan melebihi nilai CR pada tahun 1996. Nilai CR BSMI selama tahun 1996-2000 digambarkan dalam grafik berikut ini.



Gambar IV.5 Grafik Nilai CR BSMI

3. CAR (*Current Asset Ratio*) yaitu perbandingan antara aktiva lancar dengan total aktiva atau dengan kata lain persentase aktiva lancar/aktiva likuid terhadap total aktiva. Semakin tinggi rasio ini

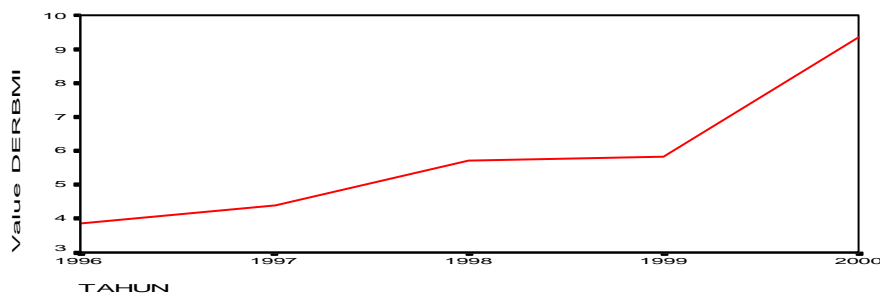
menunjukkan bahwa bank memiliki lebih banyak aktiva likuid yang berarti bahwa bank berada dalam keadaan yang relatif lebih likuid. Pada tahun 1996 BSMI memiliki CAR sebesar 94,9 % yang berarti bahwa BSMI hanya memiliki 5,1 % aktiva jangka panjang/aktiva tetap dari keseluruhan aktiva yang dimiliki. Nilai CAR BSMI pada tahun 1997 menurun menjadi sebesar 91,8 % dan menjadi sebesar 86,8 % pada tahun 1998 karena adanya penurunan terhadap jumlah aktiva lancar dan juga jumlah total aktiva. Selain itu juga karena adanya penambahan dalam aktiva tetap berupa hak atas tanah, bangunan, peralatan kantor dan kendaraan bermotor. Nilai CAR BSMI meningkat pada tahun 1999 menjadi sebesar 88,4 % seiring dengan meningkatnya total aktiva dan jumlah aktiva lancar yang dimiliki. Pada tahun 2000 persentase aktiva lancar BSMI terhadap total aktiva yang ditunjukkan dengan rasio CAR meningkat menjadi sebesar 94,8 %. Pada tahun 2000 ini, tujuh tahun setelah beroperasi, total aktiva BSMI telah menembus batas psikologis Rp 1 triliun. Pergerakan CAR BSMI ditunjukkan dalam gambar IV.6 berikut.



Gambar IV.6 Grafik Nilai CAR BSMI

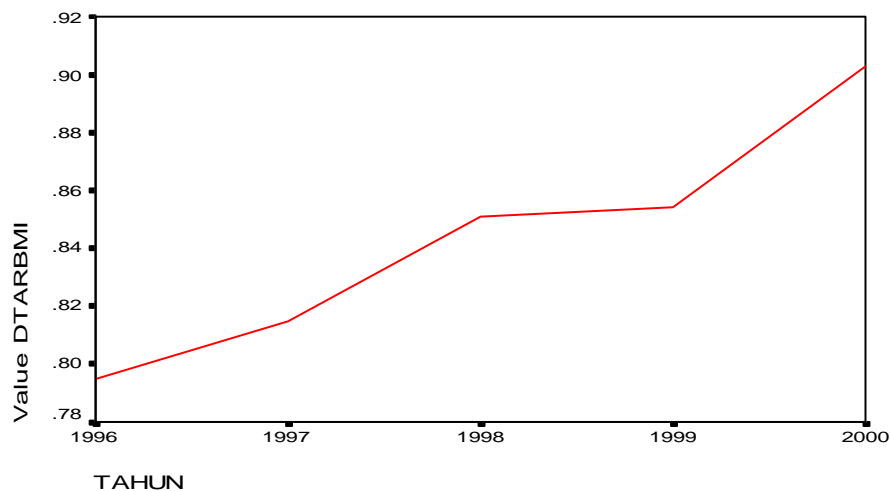
### A.3 Resiko dan Solvabilitas

1. DER (*Debt Equity Ratio*) yaitu perbandingan antara total kewajiban dengan ekuitas bank atau dengan kata lain adalah kemampuan ekuitas bank/kecukupan modal bank untuk menjamin kewajiban yang harus dibayar. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa bank dalam keadaan insolven/memiliki resiko yang relatif lebih tinggi terhadap bank lain ataupun kinerja masa lalu . Pada tahun 1996 nilai DER BSMI adalah 3,866 yang berarti bahwa tiap Rp 1 modal menjamin Rp 3,87 kewajiban/hutang. Tahun 1997 nilai ini meningkat menjadi 4,399 seiring dengan meningkatnya jumlah kewajiban bank terhadap pihak ketiga yang tidak diiringi dengan peningkatan yang sama atas ekuitas bank. DER BSMI kembali meningkat pada tahun 1998 menjadi 5,702 . Tren peningkatan ini kembali terjadi pada tahun 1999 dan 2000 masing-masing 5,839 dan 9,348. Mengamati nilai DER BSMI yang terus mengalami peningkatan ini maka bisa dikatakan bahwa dari ukuran DER, BSMI dari tahun ke tahun semakin insolven dan makin beresiko. Nilai DER BSMI dari tahun 1996-2000 dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar IV.7 Grafik Nilai DER BSMI

2. DTAR (*Debt To Total Asset Ratio*) yaitu perbandingan antara kewajiban dengan total aktiva yang dimiliki bank atau dengan kata lain kemampuan bank untuk menjamin kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang dengan aktiva yang dimiliki. Pada tahun 1996 DTAR BSMI adalah sebesar 0,795 yang berarti bahwa setiap Rp 0,795 kewajiban dijamin dengan Rp 1 aktiva. Sebagaimana halnya dengan tren yang meningkat dalam ukuran DER, nilai DTAR BSMI pun mengalami peningkatan tiap tahunnya yaitu masing-masing bernilai sebesar 0,815 pada tahun 1997, 0,851 pada tahun 1998, 0,854 pada tahun 1999 dan 0,903 pada tahun 2000. Walaupun nilai DTAR BSMI terus meningkat setiap tahunnya, ada hal yang harus digarisbawahi bahwasanya nilai DTAR tidak pernah melebihi 1 (100 %) yang berarti bahwa jumlah aktiva masih melebihi jumlah kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang. Bila dibandingkan dengan rasio DER yang nilainya melebihi 1 (100 %) maka bisa dikatakan bahwa aktiva BSMI memiliki kemampuan lebih baik untuk menjamin kewajiban daripada ekuitas BSMI. Walaupun begitu, melihat tren yang selalu meningkat maka kesimpulannya adalah sama dengan rasio DER yaitu bahwa BSMI berada dalam keadaan yang lebih insolven dan lebih beresiko tiap tahunnya. Keadaan solvabilitas BSMI selama tahun 1996-2000 berdasar ukuran DER adalah sebagaimana digambarkan berikut ini.

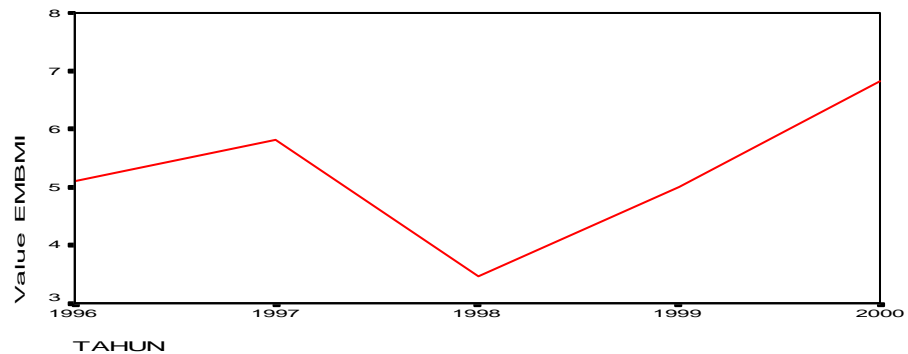


Gambar IV.8 Grafik Nilai DTAR BSMI

3. EM (*Equity Multiplier*) yaitu perbandingan antara total aktiva dengan modal saham atau dengan kata lain menyatakan jumlah aktiva per rupiah modal saham. Semakin tinggi nilai EM mengindikasikan bahwa bank telah meminjam lebih banyak dana untuk diubah menjadi aktiva dengan modal saham yang juga mengindikasikan resiko yang lebih besar bagi bank. Pada tahun 1996 rasio EM BSMI adalah sebesar 5,098 yang berarti terdapat Rp 5,098 aktiva per Rp 1 modal saham. Nilai EM BSMI pada tahun 1997 mengalami peningkatan menjadi 5,814 yang berarti bahwa BSMI berada dalam resiko yang lebih tinggi dari tahun 1996. Pada tahun 1998 nilai EM BSMI mengalami penurunan yang cukup besar menjadi 3,461. ini mungkin merupakan salah satu langkah kehati-hatian BSMI dalam keadaan bisnis yang tidak stabil. Penurunan EM hanya terjadi pada tahun 1998 sedangkan pada tahun 1999 dan 2000 mengalami peningkatan masing-masing menjadi sebesar 5,008 dan 6,82



sehingga bisa dikatakan bahwa pada tahun 1999 BSMI memiliki resiko yang lebih tinggi daripada tahun 1998 tetapi lebih rendah dari tahun 2000. Pergerakan nilai EM BSMI selama tahun 1996-2000 digambarkan dalam grafik berikut ini.



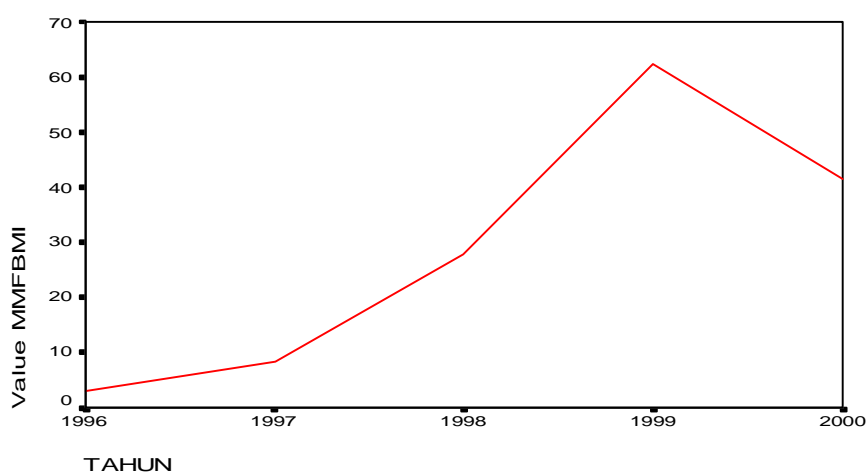
Gambar IV.9 Grafik Nilai EM BSMI

#### A.4 Komitmen Pada Umat

Komitmen pada umat diukur dengan menggunakan rasio MM/F (*mudharaba-musyarakah to financing ratio*) yaitu perbandingan antara jumlah pembiayaan bagi hasil *mudharabah* dan *musyarakah* terhadap total pembiayaan yang diberikan BSMI atau dengan kata lain persentase pembiayaan bagi hasil *mudharabah* dan *musyarakah* terhadap keseluruhan pembiayaan yang diberikan BSMI. Semakin tinggi nilai rasio ini mengindikasikan bahwa BSMI memiliki komitmen yang semakin tinggi terhadap perkembangan perekonomian umat. Pada tahun 1996 rasio MM/F BSMI adalah sebesar 3 % yang berarti bahwa jumlah pembiayaan bagi hasil *mudharabah* dan *musyarakah* adalah sebesar 3 % dari

keseluruhan pembiayaan yang diberikan BSMI kepada masyarakat. Nilai rasio MM/F pada tahun 1997 sampai tahun 1999 yang terus mengalami peningkatan masing-masing menjadi sebesar 8,3 % pada tahun 1997, 27,8 % pada tahun 1998 dan 62,3 % pada tahun 1999 menunjukkan bahwa komitmen BSMI terhadap pengembangan ekonomi umat terus meningkat setiap tahunnya terutama pada tahun 1998 dan 1999 disaat kondisi perekonomian nasional sedang terpuruk. Pada tahun 2000 rasio ini mengalami penurunan menjadi sebesar 41,6 % karena meningkatnya persentase pembiayaan yang lain terutama pembiayaan jual beli *murabahah*. Pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* kurang begitu besar persentasenya dibandingkan dengan jenis pembiayaan lainnya karena kurang menguntungkan dan memiliki resiko yang lebih tinggi, salah satunya adalah nasabah tidak jujur dalam membuat laporan keuangan dengan melaporkan keuntungan yang lebih kecil. Sementara bagi bank sendiri harus mengeluarkan biaya yang cukup tinggi sebagai *monitoring cost*, misalnya bank harus secara rutin meneliti laporan keuangan nasabah sehingga bisa mengetahui sejauh mana keuntungan nasabah. Selain itu juga diperlukan tenaga dan keahlian yang lebih untuk menjalankan pembiayaan bagi hasil. Contohnya, bank harus menguasai bidang pertanian jika ingin memberikan pembiayaan untuk usaha di bidang pertanian.

Yang menarik dari temuan ini adalah bahwa hal yang sama juga terjadi di Malaysia (Samad dan Hassan, 1999) dan juga Bangladesh (Hassan, 1999 dalam Samad dan Hassan, 1999). Data dari Bank Islam Malaysia Bhd dan Islamic Bank Bangladesh Limited menunjukkan bahwa mayoritas operasi pembiayaan adalah pembiayaan jual beli jangka pendek (*murabahah*). Pergerakan nilai rasio EM BSMI digambarkan dalam grafik berikut ini.



Gambar IV.10 Grafik Nilai MM/F BSMI

#### B. *Interbank Comparison Kinerja BSMI selama tahun 1996-2000*

Dalam metode perbandingan dengan rata-rata industri ini, BSMI diperbandingkan dengan delapan bank konvensional. Delapan bank konvensional ini diambil dari bank yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dan tetap aktif selama tahun 1996-2000 yang kemudian dipilih delapan bank dari empat belas bank berdasar nilai kapitalisasi dengan membuang yang berkapitalisasi sangat tinggi ataupun sangat rendah dengan tujuan

mendapatkan rata-rata yang menggambarkan keadaan industri sebenarnya. Ukuran-ukuran kinerja yang digunakan dalam *interbank comparison* ini berupa rasio profitabilitas, rasio likuiditas serta rasio resiko dan solvabilitas.

### B.1 Profitabilitas

#### 1. ROA (*Return On Equity*)

Tingkat profitabilitas yang diukur dengan ROA untuk BSMI dan bank konvensional selama tahun 1996-2000 ditunjukkan dalam tabel IV.3 berikut ini.

Tabel IV.3 Nilai ROA BSMI dan B.Konvensional

Bank	Tahun				
	1996	1997	1998	1999	2000
BSMI	0,4	0,9	-15,8	0,4	0,6
B.Konv.	1,275	0,9	-28,786	-18,475	42,2875

Berdasarkan data diatas maka dapat diketahui secara rata-rata:

- a. *Return on Asset* (ROA) BSMI tahun 1996 sebesar 0,4 % lebih kecil dari ROA kelompok bank konvensional sebesar 1,275 %. Artinya bahwa kinerja BSMI pada tahun 1996 dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak dari total aktiva yang dimiliki lebih jelek dari kelompok bank konvensional/*below average*.
- b. *Return on Asset* (ROA) BSMI 1997 sebesar 0,9 % sama besar dari ROA kelompok bank konvensional sebesar 0,9 %. Artinya bahwa kinerja BSMI pada tahun 1997 dalam menghasilkan laba bersih

setelah pajak dari total aktiva yang dimiliki berada dalam keadaan yang sama dari kelompok bank konvensional/ *average*.

c. *Return on Asset* (ROA) BSMI tahun 1998 sebesar -15,8 % lebih besar dari ROA kelompok bank konvensional sebesar -28,786 %.

Artinya bahwa kinerja BSMI tahun 1998 dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak dari total aktiva yang dimiliki adalah lebih baik dari kelompok bank konvensional/*above average*.

d. *Return on Asset* (ROA) BSMI tahun 1999 sebesar 0,4 % lebih besar dari ROA kelompok bank konvensional sebesar -18,475 %.

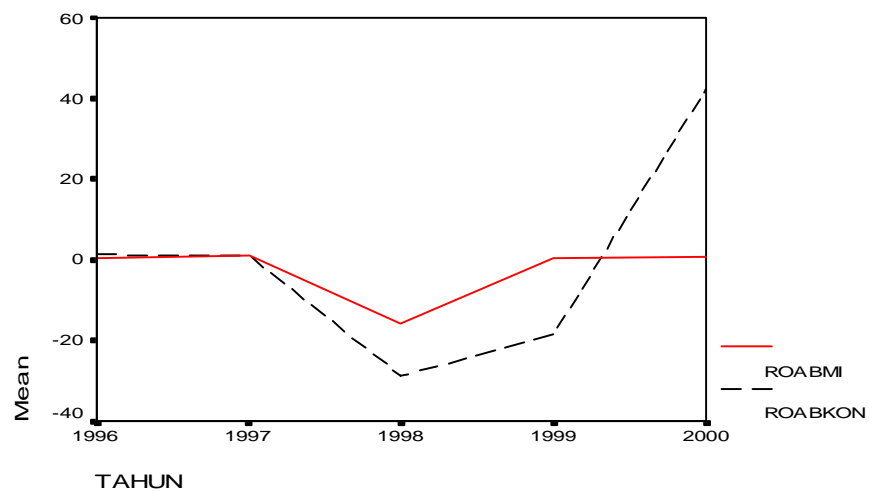
Artinya bahwa kinerja BSMI tahun 1999 dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak dari total aktiva yang dimiliki adalah lebih baik dari kelompok bank konvensional/*above average*.

e. *Return on Asset* (ROA) BSMI tahun 2000 sebesar 0,6 % lebih kecil dari ROA kelompok bank konvensional sebesar 42,2875 %.

Artinya bahwa kinerja BSMI dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak dari total aktiva yang dimiliki lebih jelek dari kelompok bank konvensional/*under average*.

Dari uraian diatas terlihat bahwa profitabilitas BSMI dalam ukuran ROA adalah lebih rendah dibandingkan dengan bank konvensional terutama pada tahun 1996 dan 2000 dimana keadaan perekonomian nasional bisa dikatakan dalam keadaan yang relatif normal. Sedangkan pada tahun 1998 dan 1999 dimana perekonomian nasional dan perbankan khususnya dihadapkan pada berbagai

permasalahan yang kompleks, BSMI mampu membukukan profitabilitas yang lebih tinggi daripada bank konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa BSMI lebih mampu untuk menghadapi situasi bisnis yang sulit daripada bank konvensional. Untuk lebih jelasnya dibawah ini adalah grafik yang menggambarkan pergerakan nilai ROA BSMI dan bank konvensional.



Gambar IV.11 Grafik Nilai ROA BSMI dan Bank Konvensional

## 2. ROE (*Return On Equity*)

Tingkat profitabilitas yang diukur dengan ROE untuk BSMI dan bank konvensional selama tahun 1996-2000 ditunjukkan dalam tabel IV.4 berikut ini.

Tabel IV.4 Nilai ROE BSMI dan B.Konvensional

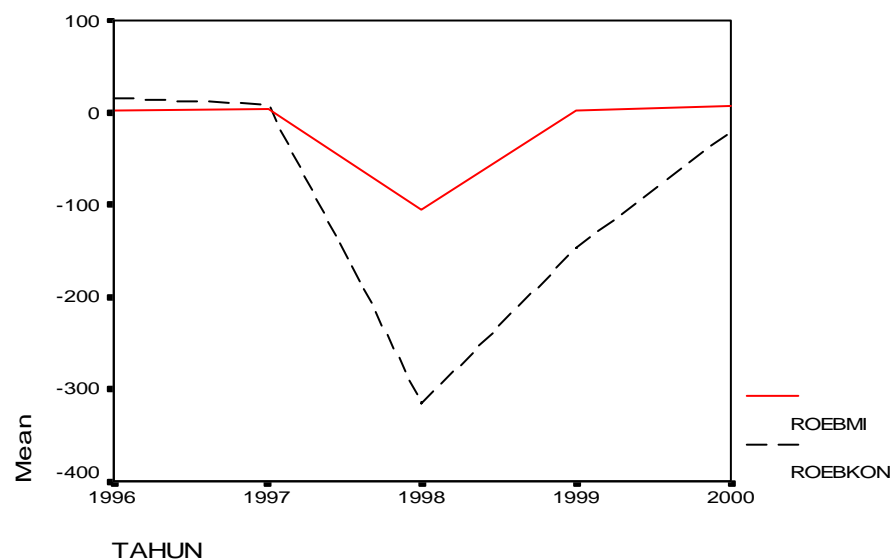
Bank	Tahun				
	1996	1997	1998	1999	2000
BSMI	2,1	4,8	-10,56	2,7	6,6
B.Konv.	16,025	8,625	-315,14	-146,7	-20,213

Berdasarkan data diatas maka dapat diketahui secara rata-rata:

- a. *Return on Equity* (ROE) BSMI tahun 1996 sebesar 2,1 % lebih kecil dari ROA kelompok bank konvensional sebesar 16,025 %. Artinya bahwa kinerja BSMI pada tahun 1996 dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak dari ekuitas yang dimiliki lebih jelek dari kelompok bank konvensional/*below average*.
- b. *Return on Equity* (ROE) BSMI tahun 1997 sebesar 4,8 % lebih kecil dari ROA kelompok bank konvensional sebesar 8,625 %. Artinya bahwa kinerja BSMI pada tahun 1997 dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak dari ekuitas yang dimiliki lebih jelek dari kelompok bank konvensional/*below average*.
- c. *Return on Equity* (ROE) BSMI tahun 1998 sebesar -10,56 % lebih besar dari ROA kelompok bank konvensional sebesar -315,14 %. Artinya bahwa kinerja BSMI pada tahun 1998 dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak dari ekuitas yang dimiliki lebih baik dari kelompok bank konvensional/*above average*.
- d. *Return on Equity* (ROE) BSMI tahun 1999 sebesar 2,7 % lebih besar dari ROA kelompok bank konvensional sebesar -146,7 %. Artinya bahwa kinerja BSMI pada tahun 1999 dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak dari ekuitas yang dimiliki lebih baik dari kelompok bank konvensional/*above average*.
- e. *Return on Equity* (ROE) BSMI tahun 2000 sebesar 6,6 % lebih besar dari ROA kelompok bank konvensional sebesar -20,213 %.

Artinya bahwa kinerja BSMI pada tahun 2000 dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak dari ekuitas yang dimiliki lebih baik dari kelompok bank konvensional/*above average*.

Dari uraian diatas, secara keseluruhan bisa disimpulkan bahwa profitabilitas BSMI berdasar ukuran ROE adalah lebih baik daripada bank konvensional. Yang menarik adalah bahwa pada tahun 1998 dan 1999 BSMI menampilkan profitabilitas berdasar ROE lebih baik daripada bank konvensional sebagaimana halnya dengan ukuran ROA yang telah dibahas sebelumnya. Berikut ini grafik yang menggambarkan pergerakan nilai ROE BSMI dan bank konvensional selama tahun 1996-2000.



Gambar IV. 12 Grafik Nilai ROE BSMI dan Bank Konvensional

### 3. PER (*Profit Expense Ratio*)



Tingkat profitabilitas yang diukur dengan PER untuk BSMI dan bank konvensional selama tahun 1996-2000 ditunjukkan dalam tabel IV.5 berikut ini.

Tabel IV.5 Nilai PER BSMI dan B.Konvensional

Bank	Tahun				
	1996	1997	1998	1999	2000
BSMI	12	23,7	-58,2	7,6	24,8
B.Konv.	11,725	7,115	-35,475	-31,713	-61,2

Berdasarkan data diatas maka dapat diketahui secara rata-rata:

- a. *Profit Expense Ratio* (PER) BSMI tahun 1996 sebesar 12 % lebih besar dari PER kelompok bank konvensional sebesar 11,725 %. Artinya bahwa kinerja BSMI pada tahun 1996 dalam menghasilkan laba dengan jumlah beban tertentu atau dengan kata lain efisiensi operasional lebih baik dari kelompok bank konvensional/*above average*.
- b. *Profit Expense Ratio* (PER) BSMI tahun 1997 sebesar 23,7 % lebih besar dari PER kelompok bank konvensional sebesar 7,115 %. Artinya bahwa kinerja BSMI pada tahun 1997 dalam menghasilkan laba dengan jumlah beban tertentu atau dengan kata lain efisiensi operasional lebih baik dari kelompok bank konvensional/*above average*.
- c. *Profit Expense Ratio* (PER) BSMI tahun 1998 sebesar -58,2 % lebih kecil dari PER kelompok bank konvensional sebesar -35,475

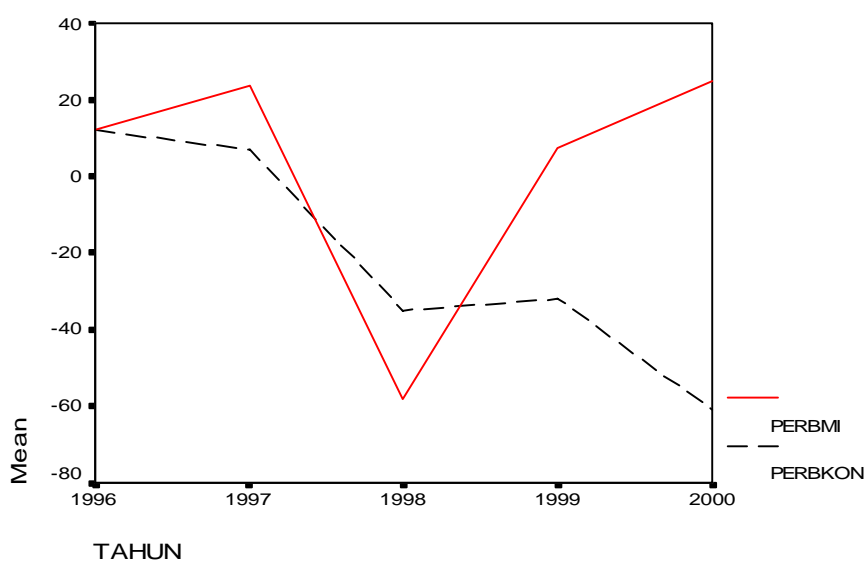
%. Artinya bahwa kinerja BSMI pada tahun 1998 dalam menghasilkan laba dengan jumlah beban tertentu atau dengan kata lain efisiensi operasional lebih jelek dari kelompok bank konvensional/*under average*.

d. *Profit Expense Ratio* (PER) BSMI tahun 1999 sebesar 7,6 % lebih besar dari PER kelompok bank konvensional sebesar -31,713 %. Artinya bahwa kinerja BSMI pada tahun 1999 dalam menghasilkan laba dengan jumlah beban tertentu atau dengan kata lain efisiensi operasional lebih baik dari kelompok bank konvensional/*under average*.

e. *Profit Expense Ratio* (PER) BSMI tahun 2000 sebesar 24,8 % lebih besar dari PER kelompok bank konvensional sebesar -61,2 %. Artinya bahwa kinerja BSMI pada tahun 2000 dalam menghasilkan laba dengan jumlah beban tertentu atau dengan kata lain efisiensi operasional lebih baik dari kelompok bank konvensional/*above average*.

Dari uraian diatas, secara keseluruhan bisa dikatakan bahwa profitabilitas BSMI berdasar ukuran PER adalah lebih baik daripada bank konvensional. Berbeda dengan ukuran profitabilitas sebelumnya yaitu ROA dan ROE dimana BSMI selalu memiliki nilai lebih tinggi untuk tahun 1998, dalam ukuran PER BSMI justru memiliki nilai yang lebih rendah daripada bank konvensional walaupun untuk tahun 1996, 1997, 1999, dan 2000 BSMI memiliki

nilai PER yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan pada tahun 1998 kinerja BSMI mengalami dampak dari krisis moneter sehingga efisiensi operasional menjadi terganggu, beban operasional meningkat sedangkan BSMI mengalami kerugian yang besar. Untuk lebih jelas melihat perbedaannya, dibawah ini adalah grafik pergerakan nilai PER BSMI dan bank konvensional.



Gambar IV.13 Grafik Nilai PER BSMI dan Bank Konvensional

Terdapat beberapa alasan yang menjelaskan mengapa rasio profitabilitas BSMI menunjukkan hasil yang lebih rendah daripada bank konvensional. Yang paling utama adalah bahwa BSMI tidak memiliki ruang lingkup yang luas untuk melakukan investasi dalam saham ataupun sekuritas karena adanya pembatasan dalam syariah. Bank hanya dapat melakukan investasi dalam proyek-proyek yang dibolehkan secara syariah. Bank tidak dapat melakukan investasi dalam proyek-proyek diluar persetujuan Dewan Syariah walaupun proyek tersebut

menghasilkan *rate of return* yang tinggi. Selain itu juga dalam rangka menjamin simpanan nasabah dan *trust* (amanah), BSMI akan lebih berusaha untuk menjaga likuiditasnya.

## B.2 Likuiditas

### 1. CDR (*Cash Deposit Ratio*)

Tingkat likuiditas yang diukur dengan CDR untuk BSMI dan bank konvensional selama tahun 1996-2000 ditunjukkan dalam tabel IV.6 berikut ini.

Tabel IV.6 Nilai CDR BSMI dan B.Konvensional

Bank	Tahun				
	1996	1997	1998	1999	2000
BSMI	0,9	1,3	1,9	4,6	2,9
B.Konv.	1,325	1,725	1,425	2,55	2,3125

Berdasarkan data diatas maka dapat diketahui secara rata-rata:

- a. *Cash Deposit Ratio* (CDR) BSMI tahun 1996 sebesar 0,9 % lebih kecil dari CDR kelompok bank konvensional sebesar 1,325 %. Artinya bahwa likuiditas BSMI pada tahun 1996 dalam hal persentase kas dalam lemari besi bank terhadap simpanan nasabah adalah lebih jelek dari kelompok bank konvensional/*under average*.
- b. *Cash Deposit Ratio* (CDR) BSMI tahun 1997 sebesar 1,3 % lebih kecil dari CDR kelompok bank konvensional sebesar 1,725 %.

Artinya bahwa likuiditas BSMI pada tahun 1997 dalam hal persentase kas dalam lemari besi bank terhadap simpanan nasabah adalah lebih jelek dari kelompok bank konvensional/*under average*.

c. *Cash Deposit Ratio* (CDR) BSMI tahun 1998 sebesar 1,9 % lebih besar dari CDR kelompok bank konvensional sebesar 1,425 %.

Artinya bahwa likuiditas BSMI pada tahun 1998 dalam hal persentase kas dalam lemari besi bank terhadap simpanan nasabah adalah lebih baik dari kelompok bank konvensional/*above average*.

d. *Cash Deposit Ratio* (CDR) BSMI tahun 1999 sebesar 4,6 % lebih besar dari CDR kelompok bank konvensional sebesar 2,55 %.

Artinya bahwa likuiditas BSMI pada tahun 1999 dalam hal persentase kas dalam lemari besi bank terhadap simpanan nasabah adalah lebih baik dari kelompok bank konvensional/*above average*.

e. *Cash Deposit Ratio* (CDR) BSMI tahun 2000 sebesar 2,9 % lebih besar dari CDR kelompok bank konvensional sebesar 2,3125 %.

Artinya bahwa likuiditas BSMI pada tahun 2000 dalam hal persentase kas dalam lemari besi bank terhadap simpanan nasabah adalah lebih baik dari kelompok bank konvensional/*above average*.

Dari perbandingan tahun per tahun diatas bisa disimpulkan secara keseluruhan bahwa secara rata-rata, likuiditas BSMI dalam hal persentase kas dalam lemari besi bank terhadap jumlah simpanan nasabah adalah lebih baik dari bank konvensional. Gambar IV.14 berikut ini akan menunjukkan pergerakan nilai CDR BSMI dan bank konvensional selama tahun 1996-2000.



Gambar IV.14 Grafik Nilai CDR BSMI dan Bank Konvensional

## 2. CR (*Current Ratio*)

Tingkat likuiditas yang diukur dengan CR untuk BSMI dan bank konvensional selama tahun 1996-2000 ditunjukkan dalam tabel IV.7 berikut ini.

Tabel IV.7 Nilai CR BSMI dan B.Konvensional

Bank	Tahun				
	1996	1997	1998	1999	2000
BSMI	120,4	113,2	102,7	113,4	124
B.Konv.	124,35	137,75	96,3125	83,9	82,5375

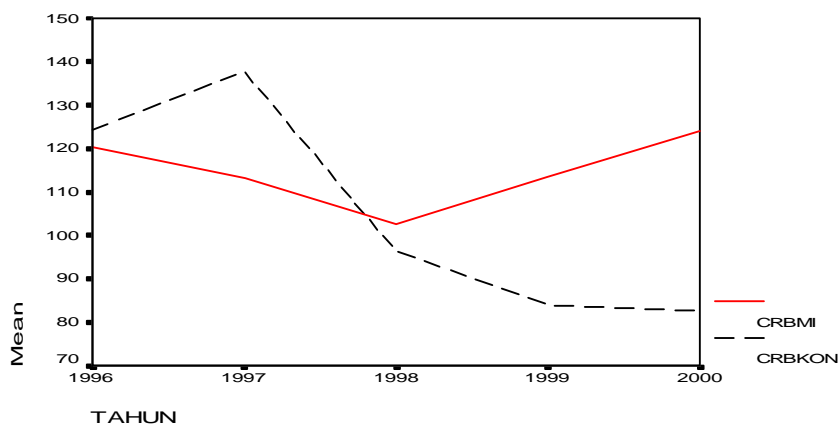
Berdasarkan data diatas maka dapat diketahui secara rata-rata:

- a. *Current Ratio* (CR) BSMI tahun 1996 sebesar 120,4 % lebih kecil dari CR kelompok bank konvensional sebesar 124,35 %. Artinya bahwa likuiditas BSMI pada tahun 1996 dalam hal persentase aktiva lancar terhadap kewajiban lancar atau dengan kata lain kemampuan aktiva lancar untuk menjamin kewajiban lancar adalah lebih jelek dari kelompok bank konvensional/*under average*.
- b. *Current Ratio* (CR) BSMI tahun 1997 sebesar 113,2 % lebih kecil dari CR kelompok bank konvensional sebesar 137,75 %. Artinya bahwa likuiditas BSMI pada tahun 1997 dalam hal persentase aktiva lancar terhadap kewajiban lancar atau dengan kata lain kemampuan aktiva lancar untuk menjamin kewajiban lancar adalah lebih jelek dari kelompok bank konvensional/*under average*.
- c. *Current Ratio* (CR) BSMI tahun 1998 sebesar 102,7 % lebih besar dari CR kelompok bank konvensional sebesar 96,3125 %. Artinya bahwa likuiditas BSMI pada tahun 1998 dalam hal persentase aktiva lancar terhadap kewajiban lancar atau dengan kata lain kemampuan aktiva lancar untuk menjamin kewajiban lancar adalah lebih baik dari kelompok bank konvensional/*above average*.
- d. *Current Ratio* (CR) BSMI tahun 1999 sebesar 113,4 % lebih besar dari CR kelompok bank konvensional sebesar 83,9 %. Artinya bahwa likuiditas BSMI pada tahun 1999 dalam hal persentase

aktiva lancar terhadap kewajiban lancar atau dengan kata lain kemampuan aktiva lancar untuk menjamin kewajiban lancar adalah lebih baik dari kelompok bank konvensional/*above average*.

- e. *Current Ratio (CR)* BSMI tahun 2000 sebesar 124 % lebih besar dari CR kelompok bank konvensional sebesar 82,5375 %. Artinya bahwa likuiditas BSMI pada tahun 2000 dalam hal persentase aktiva lancar terhadap kewajiban lancar atau dengan kata lain kemampuan aktiva lancar untuk menjamin kewajiban lancar adalah lebih baik dari kelompok bank konvensional/*above average*.

Dari uraian diatas bisa disimpulkan bahwa secara keseluruhan dilihat dari rata-ratanya, likuiditas BSMI dalam ukuran CR adalah lebih baik daripada bank konvensional. Hal ini berarti bahwa BSMI memiliki kemampuan yang lebih baik daripada bank konvensional dalam menjamin kewajiban lancar yang dimiliki dengan menggunakan aktiva lancar. Pergerakan nilai CR BSMI dan bank konvensional digambarkan dalam gambar IV.15 berikut ini.



Gambar IV.15 Grafik Nilai CR BSMI dan Bank Konvensional



### 3. CAR (*Current Asset Ratio*)

Tingkat likuiditas yang diukur dengan CAR untuk BSMI dan bank konvensional selama tahun 1996-2000 ditunjukkan dalam tabel IV.8 berikut ini.

Tabel IV.8 Nilai CAR BSMI dan B.Konvensional

Bank	Tahun				
	1996	1997	1998	1999	2000
BSMI	94,9	91,8	86,8	88,4	94,8
B.Konv.	93,5375	93,0875	88,025	74,4625	69,5125

Berdasarkan data diatas maka dapat diketahui secara rata-rata:

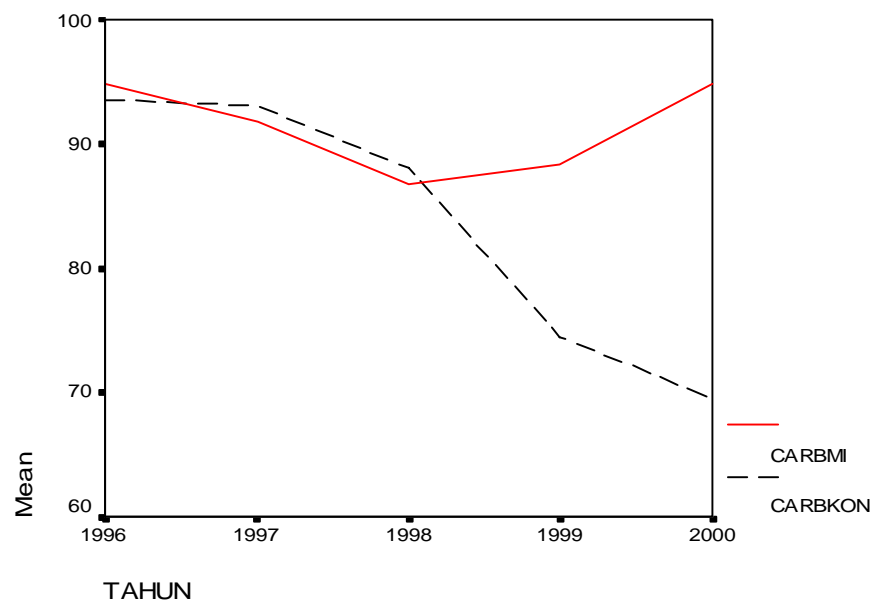
- a. *Current Asset Ratio* (CAR) BSMI tahun 1996 sebesar 94,9 % lebih besar dari CAR kelompok bank konvensional sebesar 93,5375 %. Artinya bahwa likuiditas BSMI pada tahun 1996 dalam hal persentase aktiva lancar terhadap total aktiva yang dimiliki adalah lebih baik dari kelompok bank konvensional/*above average*.
- b. *Current Asset Ratio* (CAR) BSMI tahun 1997 sebesar 91,8 % lebih kecil dari CAR kelompok bank konvensional sebesar 93,0875 %. Artinya bahwa likuiditas BSMI pada tahun 1997 dalam hal persentase aktiva lancar terhadap total aktiva yang dimiliki adalah lebih jelek dari kelompok bank konvensional/*under average*.
- c. *Current Asset Ratio* (CAR) BSMI tahun 1998 sebesar 86,8 % lebih kecil dari CAR kelompok bank konvensional sebesar 88,025

%. Artinya bahwa likuiditas BSMI pada tahun 1998 dalam hal persentase aktiva lancar terhadap total aktiva yang dimiliki adalah lebih jelek dari kelompok bank konvensional/*under average*.

d. *Current Asset Ratio* (CAR) BSMI tahun 1999 sebesar 88,4 % lebih besar dari CAR kelompok bank konvensional sebesar 74,4625 %. Artinya bahwa likuiditas BSMI pada tahun 1999 dalam hal persentase aktiva lancar terhadap total aktiva yang dimiliki adalah lebih baik dari kelompok bank konvensional/*above average*.

e. *Current Asset Ratio* (CAR) BSMI tahun 2000 sebesar 94,8 % lebih besar dari CAR kelompok bank konvensional sebesar 69,5125 %. Artinya bahwa likuiditas BSMI pada tahun 2000 dalam hal persentase aktiva lancar terhadap total aktiva yang dimiliki adalah lebih baik dari kelompok bank konvensional/*above average*.

Secara keseluruhan, dilihat dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa berdasar ukuran CAR, BSMI memiliki likuiditas yang lebih baik daripada bank konvensional. Dari tiga ukuran likuiditas yaitu CDR, CR, dan CAR dimana secara keseluruhan BSMI memiliki likuiditas yang lebih baik maka bisa disimpulkan bahwa BSMI lebih menjaga likuiditasnya daripada bank konvensional. Gambar IV.16 berikut ini menunjukkan pergerakan nilai CAR BSMI dan bank konvensional selama tahun 1996-2000.



Gambar IV.16 Grafik Nilai CAR BSMI dan Bank Konvensional

### B.3 Resiko dan Solvabilitas

#### 1. DER (*Debt Equity Ratio*)

Tingkat resiko dan solvabilitas yang diukur dengan DER untuk BSMI dan bank konvensional selama tahun 1996-2000 ditunjukkan dalam tabel IV.9 berikut ini.

Tabel IV.9 Nilai DER BSMI dan B.Konvensional

Bank	Tahun				
	1996	1997	1998	1999	2000
BSMI	3,866	4,399	5,702	5,839	9,348
B.Konv.	12,3245	9,815125	15,179	14,416	19,95388

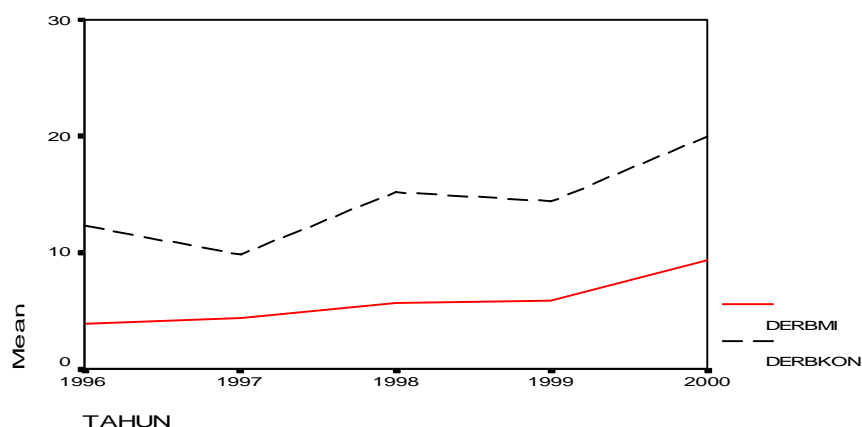
Berdasarkan data diatas maka dapat diketahui secara rata-rata:

- a. *Debt Equity Ratio* (DER) BSMI tahun 1996 sebesar 3,866 lebih kecil dari DER kelompok bank konvensional sebesar 12,3245. Artinya bahwa BSMI memiliki tingkat solvabilitas yang lebih baik dan tingkat resiko yang lebih rendah berdasarkan perbandingan hutang terhadap ekuitas bank dibandingkan dengan kelompok bank konvensional/*above average*.
- b. *Debt Equity Ratio* (DER) BSMI tahun 1997 sebesar 4,399 lebih kecil dari DER kelompok bank konvensional sebesar 9,815125. Artinya bahwa BSMI memiliki tingkat solvabilitas yang lebih baik dan tingkat resiko yang lebih rendah berdasarkan perbandingan hutang terhadap ekuitas bank dibandingkan dengan kelompok bank konvensional/*above average*.
- c. *Debt Equity Ratio* (DER) BSMI tahun 1998 sebesar 5,702 lebih kecil dari DER kelompok bank konvensional sebesar 15,179. Artinya bahwa BSMI memiliki tingkat solvabilitas yang lebih baik dan tingkat resiko yang lebih rendah berdasarkan perbandingan hutang terhadap ekuitas bank dibandingkan dengan kelompok bank konvensional/*above average*.
- d. *Debt Equity Ratio* (DER) BSMI tahun 1999 sebesar 5,839 lebih kecil dari DER kelompok bank konvensional sebesar 14,416. Artinya bahwa BSMI memiliki tingkat solvabilitas yang lebih baik dan tingkat resiko yang lebih rendah berdasarkan perbandingan

hutang terhadap ekuitas bank dibandingkan dengan kelompok bank konvensional/*above average*.

e. *Debt Equity Ratio* (DER) BSMI tahun 2000 sebesar 9,348 lebih kecil dari DER kelompok bank konvensional sebesar 19,95388. Artinya bahwa BSMI memiliki tingkat solvabilitas yang lebih baik dan tingkat resiko yang lebih rendah berdasarkan perbandingan hutang terhadap ekuitas bank dibandingkan dengan kelompok bank konvensional/*above average*.

Dari hasil evaluasi kinerja diatas nampak sekali bahwa dalam ukuran DER, BSMI selalu memiliki nilai yang lebih rendah dari bank konvensional selama tahun 1996-2000. Hal ini berarti bahwa BSMI memiliki kecukupan modal yang lebih dari bank konvensional sehingga lebih mampu menghadapi *financial shock* daripada bank konvensional yang memiliki kecukupan modal lebih kecil. Pergerakan nilai DER BSMI dan bank konvensional digambarkan dalam grafik berikut ini.



Gambar IV.17 Grafik Nilai DER BSMI dan Bank Konvensional

## 2. DTAR (*Debt to Total Asset Ratio*)

Tingkat resiko dan solvabilitas yang diukur dengan DTAR untuk BSMI dan bank konvensional selama tahun 1996-2000 ditunjukkan dalam tabel IV.10 berikut ini.

Tabel IV.10 Nilai DTAR BSMI dan B.Konvensional

Bank	Tahun				
	1996	1997	1998	1999	2000
BSMI	0,795	0,815	0,851	0,854	0,903
B.Konv.	0,921	0,897	1,180625	1,16425	0,93375

Berdasarkan data diatas maka dapat diketahui secara rata-rata:

- a. *Debt to Total Asset Ratio* (DTAR) BSMI tahun 1996 sebesar 0,795 lebih kecil dari DTAR kelompok bank konvensional sebesar 0,921. Artinya bahwa BSMI memiliki lebih banyak aktiva sebagai penjamin kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang yang berarti bahwa BSMI memiliki tingkat solvabilitas yang lebih baik dan tingkat resiko yang lebih rendah dibandingkan dengan kelompok bank konvensional/*above average*.
- b. *Debt to Total Asset Ratio* (DTAR) BSMI tahun 1997 sebesar 0,815 lebih kecil dari DTAR kelompok bank konvensional sebesar 0,897. Artinya bahwa BSMI memiliki lebih banyak aktiva sebagai penjamin kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang yang berarti bahwa BSMI memiliki tingkat solvabilitas yang lebih baik

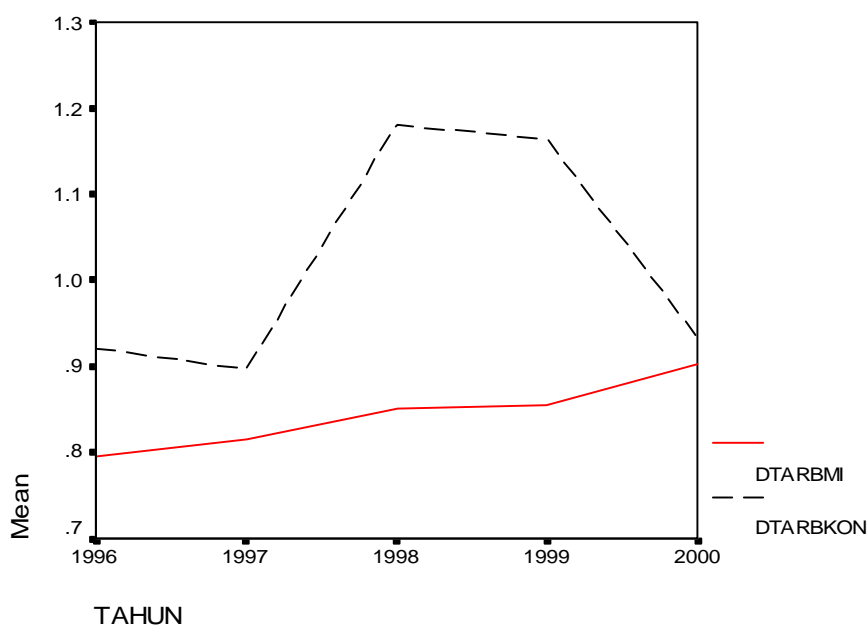
dan tingkat resiko yang lebih rendah dibandingkan dengan kelompok bank konvensional/*above average*.

c. *Debt to Total Asset Ratio* (DTAR) BSMI tahun 1998 sebesar 0,851 lebih kecil dari DTAR kelompok bank konvensional sebesar 1,180625. Artinya bahwa BSMI memiliki lebih banyak aktiva sebagai penjamin kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang yang berarti bahwa BSMI memiliki tingkat solvabilitas yang lebih baik dan tingkat resiko yang lebih rendah dibandingkan dengan kelompok bank konvensional/*above average*.

d. *Debt to Total Asset Ratio* (DTAR) BSMI tahun 1999 sebesar 0,854 lebih kecil dari DTAR kelompok bank konvensional sebesar 1,16425. Artinya bahwa BSMI memiliki lebih banyak aktiva sebagai penjamin kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang yang berarti bahwa BSMI memiliki tingkat solvabilitas yang lebih baik dan tingkat resiko yang lebih rendah dibandingkan dengan kelompok bank konvensional/*above average*.

e. *Debt to Total Asset Ratio* (DTAR) BSMI tahun 2000 sebesar 0,903 lebih kecil dari DTAR kelompok bank konvensional sebesar 0,93375. Artinya bahwa BSMI memiliki lebih banyak aktiva sebagai penjamin kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang yang berarti bahwa BSMI memiliki tingkat solvabilitas yang lebih baik dan tingkat resiko yang lebih rendah dibandingkan dengan kelompok bank konvensional/*above average*.

Dari perbandingan diatas dapat dilihat bahwa selama lima tahun berturut-turut BSMI mampu menjaga solvabilitas yang lebih baik dan tingkat resiko yang lebih rendah dibandingkan dengan bank konvensional. Hal ini disebabkan oleh landasan operasi bank syariah itu sendiri yang berlandaskan pada prinsip bagi hasil dan bukan bunga sehingga tidak akan mengalami resiko kerugian karena berfluktuasinya tingkat bunga dan juga bahwa dengan sistem bagi hasil kerugian akan ditanggung bersama. Juga bahwa BSMI tidak akan mengalami *negative spread* seperti halnya yang dialami bank-bank konvensional pada masa-masa krisis. Untuk lebih memperjelas, berikut ini akan disajikan grafik yang menggambarkan pergerakan nilai DTAR BSMI dan bank konvensional.



Gambar IV.18 Grafik Nilai DTAR BSMI dan Bank Konvensional

### 3. EM (*Equity Multiplier*)



Tingkat resiko yang diukur dengan EM untuk BSMI dan bank konvensional selama tahun 1996-2000 ditunjukkan dalam tabel IV.11 berikut ini.

Tabel IV.11 Nilai EM BSMI dan B.Konvensional

Bank	Tahun				
	1996	1997	1998	1999	2000
BSMI	5,098	5,814	3,461	5,008	6,82
B.Konv.	24,938	22,76425	20,513	14,43463	18,01663

Berdasarkan data diatas maka dapat diketahui secara rata-rata:

- a. *Equity Multiplier* (EM) BSMI tahun 1996 sebesar 5,098 lebih kecil dari EM kelompok bank konvensional sebesar 24,938. Artinya bahwa BSMI memiliki lebih sedikit aktiva yang didanai dengan modal saham yang berarti bahwa BSMI memiliki tingkat resiko yang lebih rendah dibandingkan dengan kelompok bank konvensional/*above average*.
- b. *Equity Multiplier* (EM) BSMI tahun 1997 sebesar 5,814 lebih kecil dari EM kelompok bank konvensional sebesar 22,76425. Artinya bahwa BSMI memiliki lebih sedikit aktiva yang didanai dengan modal saham yang berarti bahwa BSMI memiliki tingkat resiko yang lebih rendah dibandingkan dengan kelompok bank konvensional/*above average*.
- c. *Equity Multiplier* (EM) BSMI tahun 1998 sebesar 3,461 lebih kecil dari EM kelompok bank konvensional sebesar 20,521.

Artinya bahwa BSMI memiliki lebih sedikit aktiva yang didanai dengan modal saham yang berarti bahwa BSMI memiliki tingkat resiko yang lebih rendah dibandingkan dengan kelompok bank konvensional/*above average*.

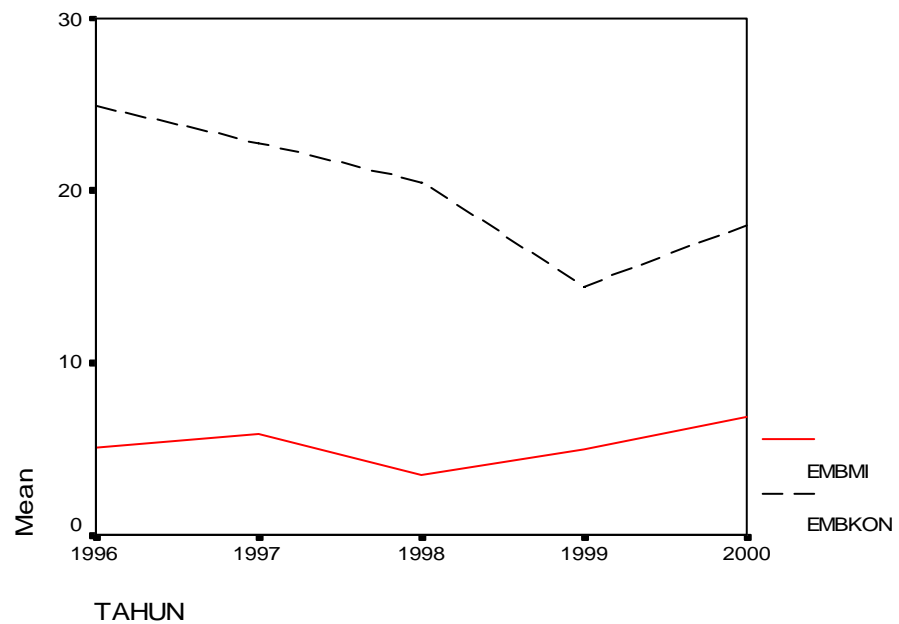
d. *Equity Multiplier* (EM) BSMI tahun 1999 sebesar 5,008 lebih kecil dari EM kelompok bank konvensional sebesar 14,43463.

Artinya bahwa BSMI memiliki lebih sedikit aktiva yang didanai dengan modal saham yang berarti bahwa BSMI memiliki tingkat resiko yang lebih rendah dibandingkan dengan kelompok bank konvensional/*above average*.

e. *Equity Multiplier* (EM) BSMI tahun 1999 sebesar 6,82 lebih kecil dari EM kelompok bank konvensional sebesar 18,01663. Artinya bahwa BSMI memiliki lebih sedikit aktiva yang didanai dengan modal saham yang berarti bahwa BSMI memiliki tingkat resiko yang lebih rendah dibandingkan dengan kelompok bank konvensional/*above average*.

Uraian diatas memperjelas kesimpulan bahwa BSMI memiliki tingkat resiko yang lebih rendah dari bank konvensional. Hal inilah yang seharusnya menjadi pertimbangan para investor yang cenderung menitikberatkan pada profitabilitas ataupun *rate of return*. Bank Syariah mungkin memiliki *rate of return* yang rendah tetapi memiliki tingkat resiko yang rendah sehingga resiko kerugian yang mungkin ditanggung investor adalah lebih rendah daripada investasi

pada bank konvensional. Gambar berikut ini menunjukkan pergerakan nilai EM BSMI dan bank konvensional selama tahun 1996-2000.



Gambar IV.19 Grafik Nilai EM BSMI dan Bank Konvensional



## BAB V

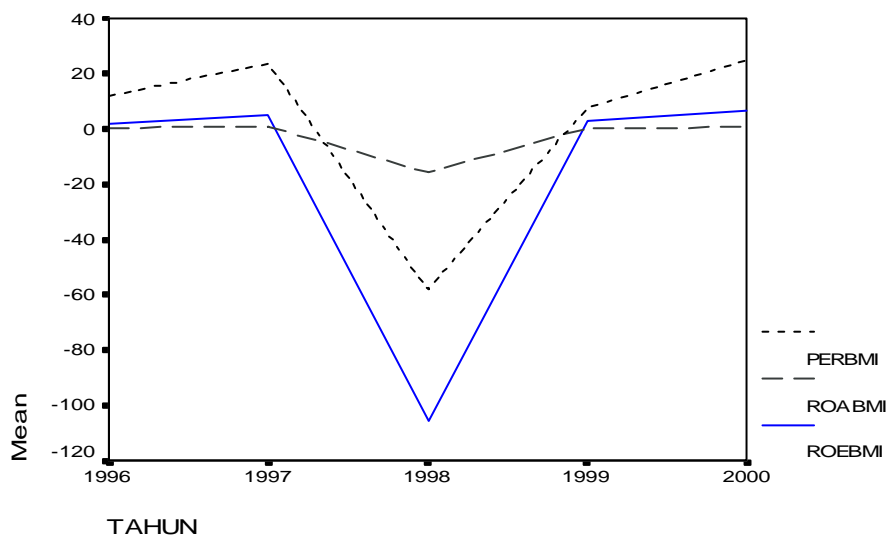
### KESIMPULAN, KETERBATASAN PENELITIAN, IMPLIKASI DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kinerja bank syariah di Indonesia dalam hal ini PT Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk selama tahun 1996-2000. Kinerja keuangan diukur dengan menggunakan rasio keuangan yang diwakili oleh rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio resiko dan solvabilitas, serta komitmen terhadap perekonomian umat. Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan pada PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk selama tahun 1996-2000 dengan metode *intertemporal* dan *interbank* diperoleh kesimpulan sebagai berikut ini.

1. Berdasarkan hasil analisis laporan keuangan dengan metode analisis rasio diketahui bahwa secara keseluruhan, profitabilitas BSMI selama tahun 1996-2000 tidak mencerminkan keadaan yang stabil (*flat*) pada tiap tahunnya. Pada tahun 1998 semua rasio pengukur profitabilitas yaitu ROA, ROE dan PER menunjukkan penurunan yang cukup tajam dan bahkan mencapai nilai terendah selama lima tahun tersebut akibat imbas krisis moneter yang sangat mempengaruhi kinerja BSMI pada sisi profitabilitas yang sebelumnya tidak dirasakan pada tahun 1997. Sedangkan pada tahun 1996-1997 dan 1999-2000 menunjukkan adanya peningkatan walaupun tidak terlalu besar.

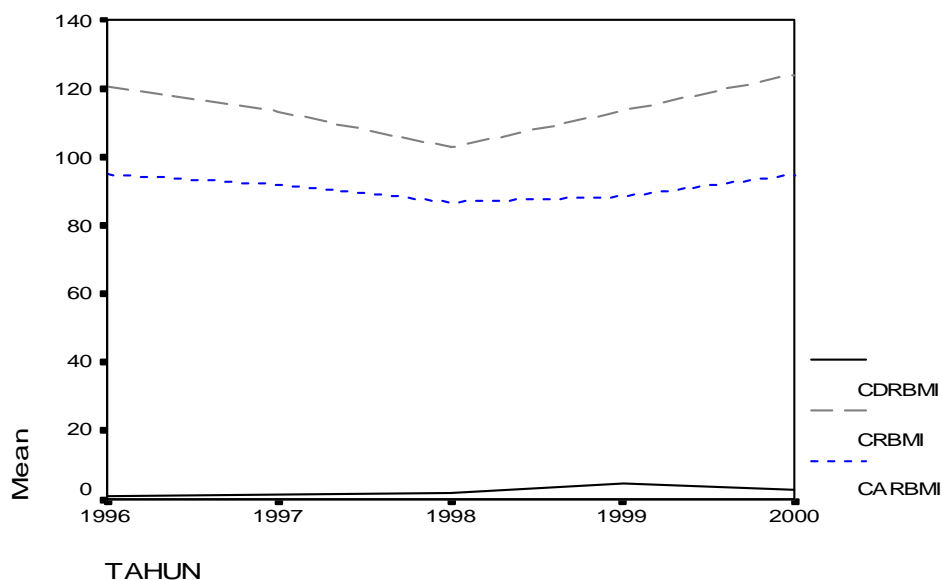
Tingkat profitabilitas BSMI selama tahun 1996-2000 digambarkan dalam grafik berikut ini.



Gambar V.1 Grafik Profitabilitas BSMI

- Tingkat likuiditas BSMI tidak menunjukkan adanya penurunan pada tiap tahunnya atau dengan kata lain tingkat likuiditas BSMI relatif stabil dan bahkan meningkat. Berdasarkan hasil yang didapat dari statistik deskriptif diketahui bahwa tingkat likuiditas BSMI berdasarkan rasio CDR menunjukkan adanya tren yang meningkat walaupun pada tahun 2000 mengalami penurunan. Sedangkan berdasarkan rasio CR dan CAR memiliki tren yang hampir sama yaitu menurun pada tahun 1997 dan terutama tahun 1998 mengalami penurunan yang paling besar tetapi kemudian meningkat kembali pada tahun 1999 dan 2000 yang berarti bahwa pada tahun 1998 berdasarkan ukuran CR dan CAR, BSMI berada dalam keadaan yang paling illikuid selama rentang waktu lima tahun. Hal ini sangat dipengaruhi oleh

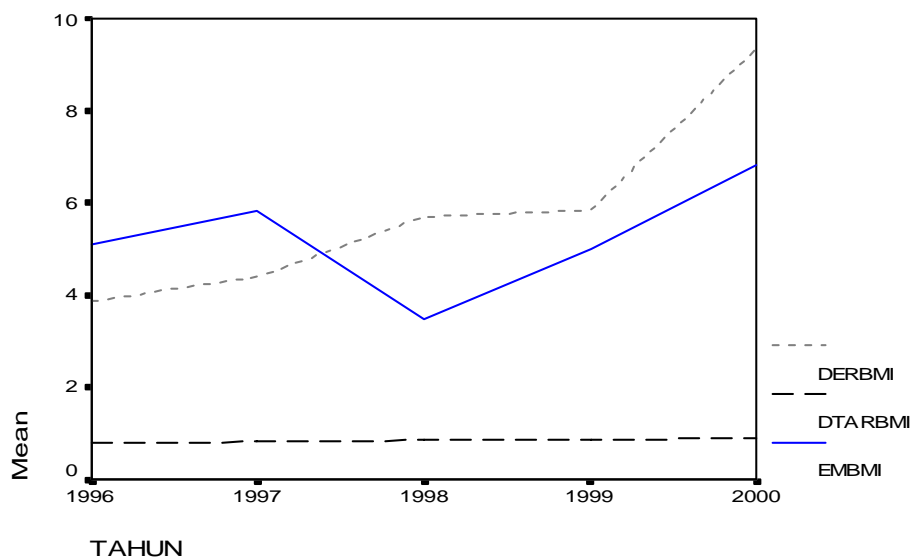
adanya krisis moneter. Berikut ini gambar V.2 yang menggambarkan keadaan likuiditas BSMI selama tahun 1996-2000.



Gambar V.2 Grafik Likuiditas BSMI

Untuk evaluasi kinerja dalam hal solvabilitas diketahui bahwa tingkat solvabilitas BSMI menunjukkan adanya peningkatan nilai dalam tiap tahunnya yang berarti BSMI memiliki solvabilitas yang lebih rendah (penurunan) dari tahun ke tahun. Hal ini terutama ditunjukkan dalam ukuran rasio DER dan DTAR. Sedangkan dalam ukuran EM mengalami penurunan nilai yang cukup besar pada tahun 1998 yang berarti bahwa pada tahun 1998 dengan adanya dampak dari krisis moneter, BSMI justru berada pada keadaan yang paling solvabel berdasar ukuran EM selama kurun waktu lima tahun tersebut. Tetapi juga menunjukkan adanya peningkatan nilai yang berarti meningkatnya insolvensi pada tahun 1996-1997 dan 1999-2000.

Gambar V.3 berikut menggambarkan grafik pergerakan tingkat solvabilitas dan resiko BSMI pada tahun 1996-2000.



Gambar V.3 Grafik Solvabilitas BSMI

- Hasil analisis rasio menunjukkan bahwa secara keseluruhan BSMI memiliki kinerja yang lebih baik daripada bank konvensional terutama dari sisi likuiditas dan resiko-solvabilitas. Sedangkan dari sisi profitabilitas diketahui bahwa BSMI memiliki profitabilitas yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan bank konvensional terutama dalam rasio ROA pada tahun 1996 dan 2000 serta dalam rasio ROE pada tahun 1996 dan 1997, juga dalam rasio PER pada tahun 1998. Karenanya BSMI harus lebih giat lagi meningkatkan profitabilitas terutama dengan meningkatkan sektor pembiayaan yang merupakan sumber pendapatan terbesar BSMI. Juga dengan lebih menggiatkan sektor pendapatan lain seperti *wakalah* yang merupakan pelimpahan kekuasaan oleh nasabah kepada bank dalam hal ini pelimpahan untuk



jasa penerbitan L/C dan pengiriman inkaso yang memberikan pendapatan besar bagi BSMI.

4. Dari rasio MM/F diketahui bahwa porsi pembiayaan bagi hasil *mudharabah* dan *musyarakhah* menunjukkan adanya tren yang meningkat terkecuali pada tahun 2000. Dilihat dari persentasenya menunjukkan bahwa jenis pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakhah* ini kurang populer dibandingkan dengan jenis pembiayaan lain terutama pembiayaan jual beli jangka pendek (*murabahah*).

## **B. KETERBATASAN PENELITIAN**

Penelitian ini mempunyai sejumlah keterbatasan antara lain sebagai berikut ini.

1. Dalam penelitian ini faktor-faktor yang digunakan untuk mengukur kinerja PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk hanya faktor internal PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk dilihat dari sudut pandang finansial yang mengukur kinerja perusahaan dari aspek finansial yang dalam penelitian ini menggunakan dasar laporan keuangan yaitu kinerja keuangan dan tidak memperhitungkan faktor sudut pandang non finansial seperti kepuasan pelanggan dan inovasi produk. Selain itu juga tidak memperhatikan faktor-faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah, kondisi makroekonomi, dan tingkat suku bunga.

2. Penelitian ini hanya mengambil rentang waktu yang pendek yaitu tahun 1996-2000. Akan lebih baik jika menggunakan rentang waktu yang lebih panjang untuk mendapatkan evaluasi yang lebih lengkap dan menyeluruh mengenai kinerja Bank Syariah.
3. Rasio keuangan yang digunakan sebagai *proxy* untuk mengukur kinerja dalam penelitian ini hanya rasio yang berasal dari neraca dan laporan rugi laba, sedangkan rasio keuangan yang berasal dari laporan arus kas maupun laporan komitmen dan kontijensi tidak dipergunakan dalam penelitian ini.
4. Kelompok bank konvensional dalam penelitian ini diambil dari daftar bank yang *listing* di Bursa Efek Jakarta selama tahun 1996-2000 yang kemudian dari keseluruhan tersebut hanya diambil delapan bank konvensional, sehingga kurang mewakili industri.

### C. IMPLIKASI DAN SARAN

1. BSMI harus membuat terobosan-terobosan baru/menetapkan kebijakan-kebijakan yang lebih *smart* untuk meningkatkan kinerjanya terutama dari sisi profitabilitas dan untuk membuat pertumbuhan BSMI sebagai bank umum syariah pertama di Indonesia bisa berjalan lebih cepat lagi. BSMI seharusnya menonjolkan hal-hal yang lebih universal dan populer di masyarakat, karena bagi sebagian besar masyarakat yang terpenting adalah imbal hasil yang menarik serta keunggulan-keunggulan lainnya seperti pelayanan dan kemudahan

akses. Sebagai bank yang bersistem syariah, BSMI juga bisa menonjolkan kelebihanannya seperti resiko bisnis yang lebih kecil dari bank konvensional karena adanya penanggungungan resiko secara bersama. Selain itu, sistem syariah yang bebas bunga tidak akan terpengaruh oleh adanya fluktuasi tingkat bunga yang seringkali terjadi dalam bank dengan sistem konvensional. Untuk tetap bertahan hidup dan melebarkan sayap, BSMI juga harus mulai membidik pasar mengambang (*floating market*) yaitu pasar yang tidak fanatik terhadap satu jenis perbankan baik syariah maupun konvensional yang merupakan bagian terbesar dari masyarakat. Inilah salah satu terobosan yang perlu dilakukan untuk membuat pertumbuhan BSMI bisa lebih cepat lagi.

2. BSMI harus lebih memperhatikan keadaan solvabilitas dan likuiditasnya. Walaupun dalam kurun waktu lima tahun selalu lebih solvabel dibandingkan dengan bank konvensional, tetapi adanya tren yang terus meningkat (*insolvensi*) harus lebih diwaspadai agar tidak terjadi peningkatan yang terlalu pesat. Mengenai likuiditasnya BSMI harus lebih bisa menjaga likuiditas tetap pada tingkat yang tinggi (*above average*) karena sebagai bank yang berbasis syariah BSMI mempunyai tanggungjawab moral yang lebih tinggi daripada bank konvensional untuk menjaga amanah yang telah diberikan oleh masyarakat.

3. Pembiayaan bagi hasil yang merupakan salah satu keunggulan bank syariah dibandingkan bank konvensional karena mengedepankan prinsip kemitraan dan keadilan sehingga dapat memberikan manfaat lebih luas kepada sektor riil harus mendapat perhatian lebih dari BSMI. Terlebih lagi bahwa pendapatan dari bagi hasil merupakan salah satu penyumbang pendapatan yang terbesar bagi BSMI. Sehingga diharapkan bahwa pembiayaan bagi hasil akan meningkat seiring dengan perkembangan BSMI.
3. Investor hendaknya lebih memperhatikan rasio-rasio finansial yang terdapat dalam laporan keuangan terutama dalam analisis investasi bank syariah karena walaupun memiliki profitabilitas (*rate of return*) yang kurang tinggi tetapi memiliki resiko yang lebih kecil dan tingkat solvabilitas yang lebih baik daripada bank konvensional.
4. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya memperluas penelitian dengan memperluas rentang waktu evaluasi untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dan juga melakukan analisis *interbank* dengan bank umum syariah lainnya yang mulai bermunculan atau menambah jumlah kelompok bank konvensional sebagai pembanding. Selain itu juga memperhatikan faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah, kondisi perekonomian, kondisi ekonomi, inflasi dan tingkat suku bunga disamping faktor internal perusahaan berupa data keuangan dan menggunakan lebih banyak rasio keuangan sehingga dapat memperbaiki hasil penelitian.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Antonio, M. Syafi'I (2000). *Bank Syariah Suatu Pengenalan Umum*. Jakarta: Tazkia Institute.
- Asyik, Nur Fadjrih dan Soelistyo (2000). *Kemampuan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Laba (Penetapan Rasio Keuangan sebagai Discriminator)*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia FE UGM.
- Baridwan, Zaki (1997). *Intermediate Accounting*. Yogyakarta: BPFE.
- Djarwanto, Ps (1993). *Statistik Sosial Ekonomi Edisi 2*. Yogyakarta: BPFE.
- Ikatan Akuntan Indonesia (1999). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jakarta Stock Exchange (1998). *Indonesian Capital Market Directory*.  
.....(1999). *Indonesian Capital Market Directory*.  
.....(2000). *Indonesian Capital Market Directory*.  
.....(2001). *Indonesian Capital Market Directory*
- Kompas; 27. 26 Juni 2003. Jakarta.  
.....; 41. 7 Agustus 2003. Jakarta.
- Prabowo, Denni Budi (2002). *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Yang Teraftar Di Bursa Efek Jakarta*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret.

Prastyawati, Eni (2003). *Analisa Kinerja Keuangan Studi Kasus pada PTPN IX (Persero) Surakarta*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret.

Riyanto, Bambang (1995). *Dasar-dasar Pembelian Perusahaan*. Yogyakarta: BPF.

Samad, Abdus dan Hassan, M. Kabir (1999). *The Performance of Malaysian Islamic Bank During 1984-1997: An Exploratory Study*. International Journal of Islamic Financial Services, Vol. 1, No. 3, October-December.

Setyaningsih, Any (2002). *Pengaruh Merger dan Akuisisi Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur di Indonesia*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret.

Surifah (2002). *Studi Tentang Rasio Keuangan Sebagai Alat Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Publik Di Indonesia Pada Masa Krisis Ekonomi*. Kajian Bisnis STIE Widya Wiwaha Yogyakarta No. 27 September-Desember.

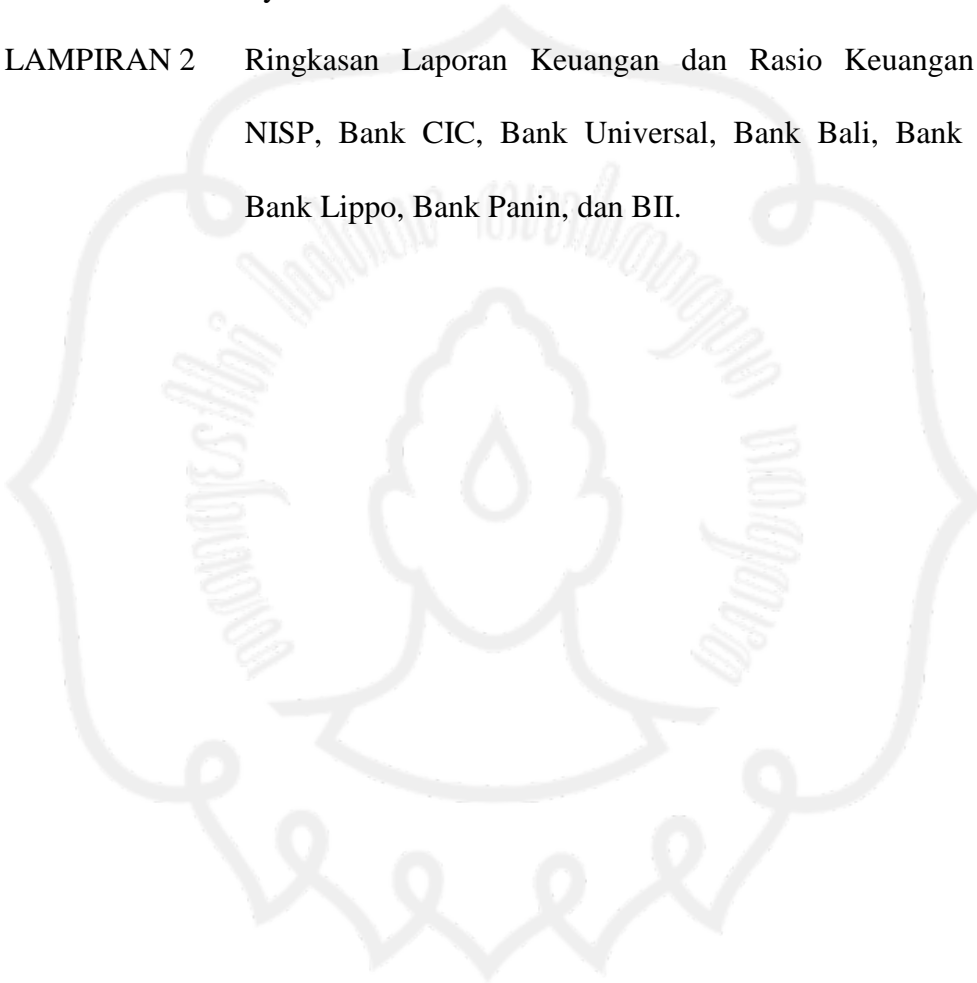
Umar, Husein (2000). *Research Methods in Finance and Banking*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Wahyono, Hadi (2002). *Komparasi Kinerja Perusahaan Bank dan Asuransi Studi Empiris di Bursa Efek Jakarta (BEJ)*. Jurnal Ekonomi dan Manajemen, Vol. 2, No. 2, Mei.

[www.muamalatbank.com](http://www.muamalatbank.com).

## DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN 1 Ringkasan Laporan Keuangan dan Rasio Keuangan beserta Laporan Keuangan (Neraca dan Laporan Laba Rugi) PT Bank Syariah Muamalat Indonesia Tahun 1996-2000
- LAMPIRAN 2 Ringkasan Laporan Keuangan dan Rasio Keuangan Bank NISP, Bank CIC, Bank Universal, Bank Bali, Bank Niaga, Bank Lippo, Bank Panin, dan BII.



**Ringkasan Kinerja Keuangan BSMI Selama Tahun 1996-2000 (dalam  
ribuan) Beserta Rasio-Rasio Keuangan**

	1996	1997	1998	1999	2000
EAT	2.258.614	5.269.233	(75.513.630)	2.715.264	7.127.478
TOTAL AKTIVA	515.497.508	588.506.404	479.086.725	693.324.639	1.126.988.756
MODAL EKUITAS	105.944.095	108.998.268	71.482.847	101.379.237	108.906.715
EBIT	3.214.092	7.514.975	(106.983.402)	4.050.257	10.867.100
TOTAL BEBAN	29.328.796	31.725.365	183.899.885	53.397.158	43.802.927
KAS	3.595.877	5.833.939	7.543.682	24.035.767	24.049.051
SIMPANAN	396.581.131	463.456.784	391.919.340	528.083.480	825.285.306
AKTIVA LANCAR	489.360.903	540.297.851	415.695.305	612.917.354	1.068.230.640
KEWAJIBAN LANCAR	406.599.469	477.262.483	404.795.848	540.525.486	861.220.456
TOTAL KEWAJIBAN	409.553.412	479.508.136	407.603.877	591.945.402	1.018.082.040
MODAL SAHAM	101.109.605	101.229.355	138.411.664	138.438.216	165.329.835
MUDHARABA	5.246.217	27.836.128	74.867.165	196.707.471	332.034.108
MUSHARAKA	4.000.000	9.871.072	13.360.421	16.812.342	20.782.501
TOT.PEMBIAYAAN	310.452.007	456.116.633	317.988.073	342.516.757	847.931.917
ROA	0.004	0.009	-0.158	0.004	0.006
ROE	0.021	0.048	-1.056	0.027	0.066
PER	0.12	0.237	-0.582	0.076	0.248
CDR	0.009	0.013	0.019	0.046	0.029
CR	1.204	1.132	1.027	1.134	1.24
CAR	0.949	0.918	0.868	0.884	0.948
DER	3.866	4.399	5.702	5.839	9.348
DTAR	0.795	0.815	0.851	0.854	0.903
EM	5.098	5.814	3.461	5.008	6.82
MM/F	0.03	0.083	0.278	0.623	0.416



**Ringkasan Kinerja Keuangan Bank Konvensional Selama Tahun 1996-2000**  
(dalam jutaan) Beserta Rasio Keuangan

<b>B. UNIVERSAL</b>	1996	1997	1998	1999	2000
EAT	21,937	10,393	-3,984,728	-1,697,475	3,483
TOTAL AKTIVA	3,465,837	5,740,596	5,443,952	10,559,296	12,087,693
MODAL EKUITAS	162,777	535,399	-3,499,389	233,298	288,429
EBIT	31,308	17,825	-3,984,728	-1,399,159	-6,856
TOTAL BEBAN	545,474	844,503	5,483,398	2,531,200	1,450,058
KAS	29,323	41,473	78,298	146,660	158,859
SIMPANAN	3,046,680	4,799,147	8,259,506	9,161,738	11,021,969
PINJAMAN	2,657,899	4,506,338	3,767,271	3,590,155	5,723,845
AKTIVA LANCAR	3,262,668	5,369,509	4,988,484	5,403,529	7,128,520
KEWAJIBAN LANCAR	3,077,393	4,705,715	8,464,269	9,856,666	11,121,290
TOTAL KEWAJIBAN	3,303,060	5,205,257	8,893,341	10,325,998	11,799,264
MODAL SAHAM	119,577	477,077	477,077	849,196	849,196
ROA	0.006	0.002	-0.732	-0.161	2.881
ROE	0.135	0.019	n.a	-7.276	0.012
PER	0.057	0.021	-0.727	-0.553	-4.728
CDR	0.01	0.009	0.01	0.016	0.014
CR	1.06	1.141	0.589	0.548	0.641
CAR	0.941	0.935	0.916	0.512	0.59
DER	20.292	9.722	-2.541	44.261	40.909
DTAR	0.953	0.907	1.634	0.978	0.976
EM	28.984	12.033	11.411	12.435	14.234

<b>B. NISP</b>	1996	1997	1998	1999	2000
EAT	18,637	24,182	25,154	19,491	60,290
TOTAL AKTIVA	1,198,930	1,703,668	2,669,216	4,044,069	5,260,660
MODAL EKUITAS	128,066	173,076	314,281	325,552	379,378
EBIT	25,791	33,975	34,868	25,018	70,692
TOTAL BEBAN	153,529	243,405	698,595	544,045	496,160
KAS	14,776	16,686	16,767	60,351	48,562
SIMPANAN	922,389	909,609	1,706,261	2,740,548	3,969,624
PINJAMAN	866,851	1,152,755	897,049	1,274,174	2,928,548
AKTIVA LANCAR	1,089,146	1,540,468	2,403,872	3,713,448	4,935,267
KEWAJIBAN LANCAR	922,389	909,609	1,706,261	2,740,548	3,972,294
TOTAL KEWAJIBAN	1,070,864	1,530,591	2,354,935	3,718,517	4,881,282
MODAL SAHAM	62,500	87,500	276,611	274,611	274,611
ROA	0.016	0.014	0.009	0.005	0.012
ROE	0.146	0.14	0.08	0.06	0.16
PER	0.168	0.14	0.05	0.046	0.143
CDR	0.016	0.018	0.01	0.022	0.012
CR	1.181	1.694	1.409	1.355	1.242
CAR	0.908	0.904	0.901	0.918	0.938
DER	8.362	8.844	7.493	11.422	12.867
DTAR	0.893	0.898	0.882	0.92	0.928
EM	19.183	19.471	9.65	14.727	19.157

<b>B. CIC</b>	1996	1997	1998	1999	2000
EAT	5,003	11,256	-139,942	-98,051	35,256
TOTAL AKTIVA	544,047	832,375	1,917,406	2,124,621	6,346,038
MODAL EKUITAS	35,363	154,619	14,677	64,030	178,877
EBIT	6,727	16,821	-139,942	-99,908	45,906
TOTAL BEBAN	76,286	145,733	685,366	458,377	422,149
KAS	8,934	21,758	41,209	44,675	40,916
SIMPANAN	418,692	565,033	1,861,567	1,845,070	2,666,447
PINJAMAN	347,166	542,046	578,736	681,427	1,343,702
AKTIVA LANCAR	510,544	773,661	1,498,110	1,574,573	5,648,129
KEWAJIBAN LANCAR	428,467	581,289	1,898,073	2,055,988	6,100,091
TOTAL KEWAJIBAN	508,684	677,756	1,902,729	2,060,591	6,167,161
MODAL SAHAM	30,000	115,000	142,600	199,839	241,075
ROA	0.009	0.014	-0.073	-0.046	0.556
ROE	0.142	0.073	-9.535	-1.531	0.21
PER	0.088	0.115	-0.204	-0.237	0.109
CDR	0.021	0.039	0.022	0.024	0.015
CR	1.192	1.331	0.789	0.766	0.926
CAR	0.938	0.929	0.781	0.741	0.89
DER	14.385	4.383	129.64	32.182	34.477
DTAR	0.935	0.814	0.992	0.97	0.972
EM	18.135	7.238	13.446	10.632	26.324

<b>B. LIPPO</b>	1996	1997	1998	1999	2000
EAT	116,505	118,106	-8,534,693	-1,639,825	246,418
TOTAL AKTIVA	10,182,424	12,960,508	14,436,908	23,779,365	22,627,375
MODAL EKUITAS	906,933	1,003,048	-5,691,238	2,313,440	2,532,936
EBIT	161,292	170,817	-8,532,734	-1,827,259	212,485
TOTAL BEBAN	1,388,329	2,012,108	12,539,228	4,499,168	1,973,125
KAS	166,687	255,590	434,657	842,482	1,001,354
SIMPANAN	8,713,590	11,200,181	18,549,197	19,066,385	18,691,589
PINJAMAN	7,454,169	10,184,508	4,516,931	3,017,835	3,413,308
AKTIVA LANCAR	9,652,445	12,429,370	10,796,942	11,233,704	11,998,247
KEWAJIBAN LANCAR	8,840,235	11,376,022	18,980,668	21,399,394	18,888,859
TOTAL KEWAJIBAN	9,275,491	11,957,460	20,128,146	21,465,925	20,094,439
MODAL SAHAM	428,490	428,490	465,135	811,494	811,494
ROA	0.011	0.009	-0.579	-0.069	0.011
ROE	0.129	0.118	n.a	-0.709	0.097
PER	0.116	0.085	-0.681	-0.406	0.108
CDR	0.019	0.023	0.023	0.047	0.054
CR	1.092	1.093	0.569	0.525	0.635
CAR	0.948	0.959	0.748	0.472	0.53
DER	10.227	11.921	-3.537	9.279	7.933
DTAR	0.911	0.923	1.394	0.903	0.888
EM	23.764	30.247	31.038	29.303	27.884

<b>B. NIAGA</b>	1996	1997	1998	1999	2000
EAT	97,977	44,575	-3,989,561	-5,604,333	64,829
TOTAL AKTIVA	7,865,047	10,965,187	12,300,776	6,651,385	18,698,548
MODAL EKUITAS	614,124	70,513	-3,140,976	-8,420,389	1,095,735
EBIT	140,274	75,119	-4,010,535	-5,603,972	66,932
TOTAL BEBAN	984,918	1,429,151	6,892,563	7,448,032	1,607,435
KAS	51,752	66,294	61,868	197,090	219,850
SIMPANAN	5,420,669	7,332,827	10,339,041	12,577,898	14,436,880
PINJAMAN	5,712,453	8,869,456	9,552,274	3,766,850	5,297,255
AKTIVA LANCAR	7,230,968	10,246,611	11,560,322	6,119,927	8,291,063
KEWAJIBAN LANCAR	5,628,253	7,670,217	10,930,199	12,919,498	14,862,748
TOTAL KEWAJIBAN	7,250,923	10,253,674	15,441,752	15,071,774	17,602,813
MODAL SAHAM	189,087	359,270	359,270	359,270	746,907
ROA	0.013	0.004	-0.324	-0.843	0.004
ROE	0.16	0.063	n.a	-0.666	0.059
PER	0.142	0.053	-0.582	-0.752	0.042
CDR	0.01	0.009	0.006	0.016	0.015
CR	1.285	1.336	1.058	0.474	0.558
CAR	0.919	0.935	0.94	0.92	0.443
DER	11.81	14.411	-4.916	-1.79	16.065
DTAR	0.922	0.935	1.255	2.266	0.941
EM	41.595	30.521	34.238	18.514	25.035

<b>B. BALI</b>	1996	1997	1998	1999	2000
EAT	137,877	69,878	-2,664,086	-2,024,270	-1,074,052
TOTAL AKTIVA	7,999,688	12,592,570	10,015,839	6,426,224	11,943,449
MODAL EKUITAS	615,729	843,412	-1,782,965	-3,713,709	473,119
EBIT	179,376	106,703	-2,673,479	-2,058,678	-1,114,226
TOTAL BEBAN	1,029,296	1,727,664	7,468,031	3,409,190	1,888,316
KAS	65,598	109,532	176,860	310,701	367,709
SIMPANAN	5,361,550	8,305,893	9,571,218	8,282,845	9,776,093
PINJAMAN	5,257,062	6,862,245	3,779,881	1,386,908	1,004,667
AKTIVA LANCAR	7,256,017	11,220,335	8,542,077	4,523,263	4,951,167
KEWAJIBAN LANCAR	5,522,319	8,596,035	9,895,432	8,511,437	9,986,687
TOTAL KEWAJIBAN	7,383,959	11,749,158	11,798,804	10,139,933	11,470,330
MODAL SAHAM	252,572	252,604	336,003	336,003	668,646
ROA	0.017	0.006	-0.266	-0.315	-0.09
ROE	0.224	0.083	n.a	-0.545	-2.27
PER	0.174	0.0062	-0.358	-0.604	-0.59
CDR	0.012	0.013	0.018	0.038	0.038
CR	1.314	1.305	0.863	0.531	0.496
CAR	0.907	0.891	0.853	0.704	0.415
DER	11.992	13.931	-6.618	-2.73	24.244
DTAR	0.923	0.933	1.178	1.578	0.96
EM	31.673	49.851	29.809	19.126	17.862

<b>B. PANIN</b>	1996	1997	1998	1999	2000
EAT	80,179	101,546	1,053	35,340	28,857
TOTAL AKTIVA	5,374,596	7,890,122	10,403,208	11,346,770	16,060,700
MODAL EKUITAS	580,982	1,032,036	1,355,706	2,873,244	2,666,821
EBIT	117,032	146,588	4,876	37,666	20,250
TOTAL BEBAN	656,957	1,052,996	2,952,772	1,759,611	1,562,269
KAS	32,934	41,786	49,392	89,682	81,718
SIMPANAN	3,070,908	4,151,959	6,346,417	6,578,181	10,900,043
PINJAMAN	3,145,639	4,141,862	4,542,571	3,251,832	4,404,792
AKTIVA LANCAR	5,138,189	7,577,953	10,053,252	10,781,726	13,301,399
KEWAJIBAN LANCAR	3,211,943	4,361,215	6,506,852	6,721,170	11,070,023
TOTAL KEWAJIBAN	4,793,614	6,858,086	9,047,502	8,473,526	13,933,879
MODAL SAHAM	300,902	451,353	802,406	1,488,886	1,488,888
ROA	0.015	0.013	0.0001	0.003	0.002
ROE	0.138	0.098	0.0008	0.012	0.001
PER	0.178	0.139	0.002	0.021	0.013
CDR	0.01	0.01	0.008	0.014	0.008
CR	1.58	1.738	1.545	1.604	1.202
CAR	0.956	0.96	0.966	0.95	1.018
DER	8.251	6.645	6.674	2.949	5.225
DTAR	0.892	0.869	0.87	0.747	0.868
EM	17.862	17.481	12.965	7.662	10.787

<b>B. BII</b>	1996	1997	1998	1999	2000
EAT	260,410	244,406	-11,790,774	-2,092,809	267,487
TOTAL AKTIVA	17,707,033	24,697,680	34,846,899	40,185,239	37,210,267
MODAL EKUITAS	1,252,876	2,555,726	-9,072,065	1,936,134	2,338,640
EBIT	368,824	358,586	-11,772,493	-2,057,634	381,333
TOTAL BEBAN	1,960,616	3,586,675	19,836,868	7,708,072	3,974,189
KAS	98,083	239,205	458,622	708,150	926,240
SIMPANAN	13,035,555	14,223,269	26,912,739	26,101,066	28,784,422
PINJAMAN	11,473,742	16,478,672	10,977,049	10,053,639	16,661,818
AKTIVA LANCAR	17,107,318	23,076,737	32,668,902	29,741,709	27,408,115
KEWAJIBAN LANCAR	13,747,769	16,697,826	37,008,326	32,721,863	30,348,505
TOTAL KEWAJIBAN	16,634,819	22,141,954	43,210,808	38,240,105	34,871,627
MODAL SAHAM	967,185	1,617,201	1,617,222	13,054,668	13,054,731
ROA	0.015	0.01	-0.338	-0.052	0.007
ROE	0.208	0.096	n.a	-1.081	0.114
PER	0.188	0.01	-0.594	-0.267	0.096
CDR	0.008	0.017	0.017	0.027	0.029
CR	1.244	1.382	0.883	0.909	0.903
CAR	0.966	0.934	0.937	0.74	0.737
DER	13.277	8.664	-4.763	19.755	17.911
DTAR	0.939	0.897	1.24	0.952	0.937
EM	18.308	15.272	21.547	3.078	2.85

